

mizan

GOLD EDITION

"Buku yang pantas  
dijadikan bacaan keluarga  
maupun hadiah ulang tahun."

—*Kompas*

# Gadis Jeruk

Penulis best-seller Dunia Sophie

Jostein Gaarder

# Gadis Jeruk

**MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU** adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

# Gadis Jeruk

Jostein Gaarder

***mizan***  
KRONIK ZAMAN BARU

GADIS JERUK: SEBUAH DONGENG TENTANG KEHIDUPAN

Diterjemahkan dari *The Orange Girl*

Karya Jostein Gaarder

© Jostein Gaarder 2003

Terbitan Phoenix House, London

Hak terjemahan bahasa Indonesia pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Yuliani Liputo

Penyunting: Andityas Prabantoro

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Edisi Gold

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Pada Juli 2011

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135, Cisaranten Wetan

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 —Faks. (022) 7834311

e-mail: [kronik@mizan.com](mailto:kronik@mizan.com)

<http://www.mizan.com>

Desain sampul: Andreas Kusumahadi

ISBN 978-979-433-623-6

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:



Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

Jln. T.B. Simatupang Kav. 20

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005

Fax.: +62-21-78842009

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

<http://www.mizan.com>

Anda bisa membaca tentang Teleskop Ruang Angkasa Hubble di  
<http://hubblesite.org>

# Daftar Isi

Bab 1  
Bab 2  
Bab 3  
Bab 4  
Bab 5  
Bab 6  
Bab 7  
Bab 8  
Bab 9

# Bab1

AYAHKU MENINGGAL sebelas tahun yang lalu. Waktu itu, aku baru berusia empat tahun. Kupikir aku takkan pernah mendengar apa-apa lagi darinya, tapi kini kami sedang bersama-sama menulis sebuah buku.

Ini adalah kalimat-kalimat pertama buku tersebut, dan akulah yang menuliskannya, tapi Ayahku akan mendapatkan gilirannya nanti. Dialah yang akan bercerita paling banyak.

Aku tidak yakin seberapa kuat ingatanku tentang Ayah. Sepertinya aku hanya mengira bahwa aku ingat dia lantaran aku begitu sering melihat foto-fotonya.

Satu-satunya hal yang aku benar-benar yakin bisa kuingat adalah apa yang terjadi ketika kami duduk di beranda memandangi bintang-bintang.

Dalam salah satu foto itu, aku duduk di samping Ayah di atas sofa kulit berwarna kuning di ruang tengah. Dia tampak seperti sedang mengatakan sesuatu yang menyenangkan kepadaku. Sofa itu masih ada di sini, tapi Ayah tidak lagi duduk di situ.

Pada foto yang lain, kami berada di kursi goyang hijau di rumah kaca. Foto tersebut digantung di sini semenjak Ayah meninggal. Aku sekarang sedang duduk di kursi goyang hijau itu. Aku berusaha untuk tidak bergoyang karena aku sedang menulis di sebuah buku catatan besar. Nanti, aku akan mengetikkan semuanya pada komputer tua Ayah.

Ada juga cerita seputar komputer tua itu, tapi itu akan kuceritakan nanti.

Aneh rasanya melihat foto-foto tua itu di sini. Foto-foto itu berasal dari zaman yang berbeda.

Di dalam kamarku, ada satu album penuh foto-foto Ayah. Cukup ganjil rasanya memiliki begitu banyak gambar seseorang yang sudah tidak hidup lagi. Kami juga punya rekaman video Ayah. Aku merasa takut mendengar suaranya. Ayahku punya suara yang sangat dalam.

Barangkali menonton video seseorang yang tidak di sini lagi, atau “orang yang sudah pergi duluan” seperti kata Nenek, harus dianggap melanggar hukum. Tidak enak rasanya memata-matai orang yang sudah mati.

Aku juga bisa mendengar suaraku di beberapa rekaman video itu. Bunyinya melengking tinggi. Mengingatkanku pada anak ayam.

Begitulah keadaannya pada waktu itu: Ayah *bass* dan aku *treble*. Pada

salah satu video itu, aku bertengger di bahu Ayah, mencoba meraih bintang dari puncak pohon Natal. Saat itu, aku berusia tidak lebih dari satu tahun, tapi aku hampir bisa menariknya lepas.

Ketika Ibu menonton video Ayah dan aku, dia kadang-kadang tertawa tergelak-gelak, padahal dialah yang memegang kamera video dan yang memfilmkannya. Kupikir, mestinya dia tidak tertawa ketika menonton rekaman video Ayah. Kupikir Ayah tidak akan suka itu. Barangkali dia akan bilang itu melanggar aturan.

Dalam video yang lain, aku dan Ayah sedang duduk di luar pondok kayu kami di Fjellstølen di siang Paskah, masing-masing memegang setengah butir jeruk. Aku sedang mencoba mengisap air jeruk dari setengah bagianku tanpa mengupasnya. Pikiran Ayah mungkin sedang melayang ke jeruk yang lain sama sekali; sesungguhnya aku cukup yakin akan itu.

Tidak lama setelah Paskah itulah Ayah jatuh sakit. Dia sakit selama lebih dari enam bulan, dan dia khawatir akan meninggal. Kupikir dia tahu dia akan meninggal.

Ibu sering mengatakan bahwa yang paling membuat Ayah sedih lebih dari segalanya adalah bahwa dia mungkin akan mati sebelum bisa mengenal aku lebih baik. Nenek juga mengatakan begitu, hanya melalui cara yang lebih misterius.

Suara Nenek selalu jadi bernada lucu ketika berbicara kepadaku tentang Ayah. Aku kira itu tidak terlalu aneh. Nenek dan Kakek kehilangan seorang putra yang sudah dewasa. Aku tidak tahu bagaimana rasanya. Untungnya, mereka masih punya seorang putra lagi yang masih hidup. Tapi, Nenek tidak pernah tertawa ketika dia melihat foto-foto lama Ayah. Dia tetap diam hening. Dia menyimpannya untuk dirinya sendiri.

Sepertinya, Ayah sudah berkesimpulan bahwa mustahil bisa bicara serius dengan seorang anak laki-laki berusia tiga setengah tahun. Sekarang aku paham mengapa dia berpikiran begitu, dan kalian, para pembaca, juga akan segera paham.

Aku punya sebuah foto Ayah ketika sedang terbaring di rumah sakit. Dalam foto itu, wajahnya sangat kurus. Aku duduk di lututnya, sementara dia memegang erat tanganku agar aku tidak jatuh menimpanya. Dia mencoba tersenyum kepadaku. Ini hanya beberapa minggu sebelum dia meninggal. Aku berharap aku tidak mempunyai foto itu, tapi karena aku sudah memilikinya, aku tidak bisa membuangnya. Aku bahkan tidak bisa menahan diri untuk tidak melihatnya.

Sekarang aku berumur lima belas tahun, atau tepatnya lima belas tahun tiga minggu. Namaku Georg Røed. Aku tinggal di Humleveien—"Jalan Tawon Kumbang"—di Oslo bersama Ibuku, Jørgen, dan Miriam. Jørgen adalah ayah tiriku, tapi aku memanggilnya Jørgen saja. Miriam adalah



adik bayiku. Dia baru delapan belas bulan dan terlalu muda untuk bisa bicara jelas.

Tentu saja tidak ada foto atau video lama yang berisi Miriam dan Ayahku. Jørgen adalah ayah Miriam. Aku anak Ayah satu-satunya.

Akan ada beberapa rahasia menarik tentang Jørgen di bagian akhir buku ini. Rahasia itu masih belum boleh kubukakan sekarang, tapi kalau kamu terus membaca, kamu akan tahu.

Setelah Ayah meninggal, Nenek dan Kakek datang ke sini dan membantu Ibu menyortir seluruh barangnya. Tapi, mereka tidak tahu bahwa ada satu barang penting peninggalan Ayah, yaitu sebuah cerita panjang yang telah ditulis Ayah sebelum dia masuk rumah sakit.

Pada saat itu, tak seorang pun tahu bahwa Ayah pernah menulis sesuatu. Cerita “Gadis Jeruk” baru ditemukan pada hari Senin ini. Nenek masuk ke gudang, dan di sana dia temukan sebuah naskah tersimpan di balik pelapis kereta dorong merah milikku ketika kecil.

Entah bagaimana naskah berada di sana, itu sebuah misteri. Tentu itu bukan sekadar kebetulan karena cerita yang ditulis Ayah ketika aku berumur tiga setengah tahun itu ada hubungannya dengan kereta dorong itu. Maksudku bukanlah bahwa naskah itu bercerita tentang kereta dorong, bukan, tapi Ayah menulis seluruh cerita yang panjang itu untukku. Dia menulis cerita “Gadis Jeruk” itu agar aku bisa membacanya ketika aku sudah cukup besar untuk memahaminya. Dia menulis surat untuk masa depan.

Jika benar bahwa Ayahlah yang menjejalkan seluruh naskahnya ke dalam pelapis kereta dorong tua itu, dia tentu sangat meyakini pernyataan bahwa pada akhirnya surat akan selalu sampai ke alamat tujuannya. Terpikir olehku bahwa demi alasan keamanan, ada baiknya kita memeriksa seluruh barang tua sebelum memberikannya ke loakan atau membuangnya begitu saja. Aku tak bisa membayangkan berapa banyak surat tua dan barang semacamnya bisa ditemukan di tumpukan sampah.

Hal ini cukup sering memenuhi benakku dalam beberapa hari terakhir. Aku pikir mestinya ada cara yang jauh lebih sederhana untuk mengirim surat ke masa depan daripada menjejalkannya di balik pelapis kereta dorong.

Sesekali kita ingin seseorang membaca tulisan kita empat jam, empat belas hari, atau empat puluh tahun setelah kita menuliskannya. Demikianlah halnya dengan cerita “Gadis Jeruk” ini. Cerita itu ditulis untuk Georg yang berusia dua belas atau empat belas tahun, seorang bocah laki-laki yang belum pernah ditemui Ayah, dan yang barangkali takkan pernah ditemuinya selama hidupnya.

Tapi, sekarang sudah waktunya untuk mengawali ceritaku.

Kurang dari satu minggu yang lalu, sepulang dari les musik, kulihat Kakek dan Nenek sedang berkunjung. Ini adalah sebuah kejutan. Mereka tiba-tiba datang dengan mobil dari Tønsberg dan menginap hingga pagi berikutnya.

Ibu dan Jørgen juga ada. Mereka berempat sedang duduk seperti menanti-nanti sesuatu ketika aku masuk ke dalam dan menendang lepas sepatuku. Sepatuku basah dan berlumpur, tapi tak seorang pun memedulikan. Ada hal lain yang memenuhi pikiran mereka. Aku bisa merasakannya.

Ibu bilang Miriam ada di kamar tidur, dan tampaknya memang benar demikian karena Nenek dan Kakek ada di sana. Ya, mereka memang bukan nenek dan kakek Miriam. Miriam punya Nenek dan Kakek sendiri. Mereka juga orang-orang yang baik, dan kadang-kadang mereka datang mengunjungi kami, tapi orang bilang darah lebih kental daripada air.

Aku pergi ke ruang tengah dan duduk di karpet, sementara orang-orang yang lain kelihatan begitu khidmat sehingga kupikir telah terjadi sesuatu yang serius. Aku tidak ingat apakah aku melakukan kesalahan di sekolah dalam beberapa hari kemarin, aku pulang ke rumah dari les piano pada waktu seperti biasanya, dan sudah berbulan-bulan berlalu sejak aku terakhir kali mengambil koin sepuluh kroner dari lemari samping dapur. Jadi, aku bertanya, “Apa yang terjadi?”

Mendengar itu, Nenek langsung mulai menceritakan bagaimana mereka menemukan sepucuk surat yang ditulis Ayah untukku persis sebelum dia meninggal. Aku merasa perutku kejang. Aku bahkan tidak yakin jika aku bisa mengingat Ayah. Sepucuk surat dari Ayah benar-benar terdengar formal, nyaris seperti sebuah wasiat.

Aku perhatikan di pangkuan Nenek ada sebuah amplop besar, dan sekarang Nenek menyerahkannya kepadaku. Amplop itu terekat dan di luarnya hanya tertulis “Untuk Georg”. Itu bukan tulisan tangan Nenek, atau Ibu, atau Jørgen. Aku menyobek amplop itu untuk membukanya, dan menarik keluar sebundel kertas tebal. Betapa terkejutnya aku ketika kubaca baris pertamanya:

Apakah kamu sedang duduk dengan nyaman, Georg? Setidaknya kamu mesti duduk dengan punggung yang tegak karena aku akan menyampaikan kepadamu sebuah cerita yang menyedihkan .... Kepalaku pusing. Apa gerakan ini? Sebuah surat dari Ayahku? Tapi, apakah ini asli?

“Apakah kamu sedang duduk dengan nyaman, Georg?” Dalam kepalaku, aku bisa mendengar suara seraknya yang dalam, dan sekarang bukan hanya dalam video; aku mendengar suara Ayah seakan-akan dia tiba-tiba kembali hidup dan duduk di ruangan itu bersama kami.

Meskipun amplop itu tertutup rapi ketika aku membukanya, aku harus bertanya kepada orang-orang dewasa di situ apakah mereka telah membaca surat yang panjang itu, tapi mereka semua menggelengkan kepala dan berkata bahwa mereka belum membaca sepetah kata pun.

“Tidak satu suku kata pun,” kata Jørgen. Suaranya terdengar agak malu-malu, dan itu tidak seperti kebiasaannya. Tapi, dia menyarankan agar mereka dibolehkan untuk membaca surat Ayah setelah aku selesai. Kupikir dia sangat ingin tahu isi surat itu. Aku merasa bahwa dia punya rasa bersalah tentang sesuatu.

Nenek menjelaskan mengapa dia dan Kakek buru-buru menaiki mobil dan berangkat ke Oslo sore itu. Itu karena dia yakin akan bisa memecahkan teka-teki yang sudah terpendam lama, katanya. Ini terdengar agak misterius, dan memang demikianlah.

Ketika Ayahku sakit, dia mengatakan kepada Ibu bahwa dia sedang dalam proses menuliskan sesuatu untukku, yaitu surat yang akan kubaca ketika aku sudah besar. Tapi, surat itu tak pernah ditemukan dan kini aku sudah berusia lima belas tahun.

Tiba-tiba, sekarang Nenek teringat hal lain yang dibicarakan oleh Ayah. Ayah meminta dengan sangat agar tak seorang pun membuang kereta dorong merah itu. Nenek ingat persis perkataan Ayah ketika dia terbaring di rumah sakit. “Jangan pernah membuang kereta dorong merah itu, ya,” kata Ayah. “Kumohon, jangan. Kereta itu sangat berarti buatku dan Georg selama beberapa bulan terakhir ini. Aku ingin Georg mendapatkan kereta dorong itu. Katakan itu kepadanya suatu kali nanti. Katakan kepadanya, ketika dia cukup besar untuk mengerti, bahwa aku sangat ingin menjaganya untuk dia.”

Dan demikianlah kereta dorong tua itu tak pernah dibuang atau diberikan ke loakan. Bahkan, Jørgen pun mendapatkan instruksi mengenai hal itu. Semenjak dia pindah ke Humleveien, dia sudah tahu bahwa ada satu hal yang tidak boleh disentuhnya, dan itu adalah kereta dorong merah tersebut. Bahkan, karena rasa hormatnya atas instruksi itu, dia memaksa untuk membeli kereta dorong baru untuk Miriam. Barangkali, dia tidak suka membayangkan membawa anak perempuannya sendiri berjalan-jalan dengan kereta dorong yang sama dengan yang digunakan Ayah untuk membawaku berjalan-jalan bertahun-tahun yang lalu. Tapi, mungkin juga karena dia menginginkan kereta dorong yang lebih baru dengan model yang lebih bagus. Dia lumayan sadar-mode, kalau bukan bahkan sangat terpengaruh olehnya.

Jadi, ada sepucuk surat dan sebuah kereta dorong. Tapi, Nenek memerlukan waktu sebelas tahun untuk memecahkan teka-teki ini. Baru belakangan terpikirkan oleh Nenek untuk masuk ke gudang dan memeriksa kereta dorong tua itu dengan lebih teliti. Dan kecurigaan Nenek rupanya terbukti. Kereta dorong itu bukan sekadar kereta dorong,

melainkan sebuah kotak surat.

Aku tidak cukup yakin apakah cerita ini bisa kupercaya. Tidak pernah mungkin untuk memastikan apakah orangtua dan kakek-nenek kita sungguh-sungguh bicara jujur kepada kita, apalagi kalau menyangkut, seperti kata Nenek, “hal-hal sensitif”.

Sekarang, bila kuingat-ingat, kupikir teka-teki terbesar dari seluruh hal ini adalah mengapa tak seorang pun terpikir untuk menyalakan komputer Ayah sebelas tahun yang lalu. Di situlah Ayah menulis surat ini! Mereka tentu mencoba untuk menyalakannya, tapi tidak punya imajinasi yang cukup untuk menebak kata sandinya. Panjang maksimal kata itu delapan huruf—demikianlah komputer pada zaman itu. Tapi, bahkan Ibu pun tak pernah berhasil memecahkan kode itu. Sulit dipercaya. Jadi, mereka taruh saja komputer itu di loteng!

Tapi, cerita tentang komputer Ayah akan kuberitahukan lebih lanjut nanti.

Sekarang, sudah waktunya untuk mendengarkan Ayah. Namun, aku akan menyelipkan beberapa komentarku sendiri di sepanjang cerita. Aku juga akan menambahkan catatan akhir. Aku perlu melakukan itu karena, dalam penulisan surat ini, Ayah mengajukan beberapa pertanyaan serius kepadaku. Bagaimana aku menjawab pertanyaan-pertanyaan itu akan sangat penting baginya.

Aku mengambil sekaleng Coke dan membawa surat itu ke kamarku. Ketika untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku mengunci pintu kamarku dari dalam, Ibu protes. Tapi, dia tahu protes itu tak ada gunanya.

Membaca surat dari seseorang yang tidak lagi hidup tampak begitu istimewa sehingga aku tidak bisa membayangkan membacanya dengan membiarkan semua anggota keluarga berjingkat-jingkat di sekelilingku. Lagi pula, itu adalah surat dari Ayahku sendiri, dan dia sudah tiada sejak sebelas tahun yang lalu. Aku butuh sedikit ketenangan.

Aneh rasanya memegang halaman-halaman hasil *printout* itu di tanganku. Rasanya mirip seperti menemukan album yang belum pernah dibuka sebelumnya, berisi foto-foto baru Ayah dan aku. Di luar sedang turun salju dengan lebat. Salju mulai turun ketika aku berjalan pulang dari les musik tadi. Kurasa salju tidak akan sampai menumpuk. Sekarang baru awal November. Aku berbaring di tempat tidurku dan mulai membaca.

Apakah kamu sedang duduk dengan nyaman, Georg? Setidaknya kamu mesti duduk dengan punggung yang tegak karena aku akan menyampaikan kepadamu sebuah cerita yang menyedihkan. Mungkin kamu sedang berselonjor santai di sofa kulit berwarna kuning itu. Meskipun saat kaubaca ini, aku tidak tahu apa-apa lagi— mungkin saja kamu sudah menggantinya dengan sofa baru. Aku dengan mudah bisa membayangkan kamu sedang duduk di kursi goyang tua di rumah-kaca

itu, kursi yang sangat kamu senangi. Atau, barangkali kamu sedang di beranda? Aku tidak tahu tahun berapa saat ini. Dan, mungkin kamu tidak lagi tinggal di Humlevei sekarang ini.

Apa yang kuketahui?

Aku tidak tahu apa-apa. Siapa yang sekarang jadi Perdana Menteri? Siapa nama Sekretaris Jenderal PBB sekarang? Dan ngomong-ngomong, bagaimana kabar Teleskop Ruang Angkasa Hubble? Kamu tahu? Apakah para astronom punya penemuan baru tentang bagaimana semesta ini terbentuk?

Beberapa kali kucoba memikirkan tentang masa depan, tapi aku tak pernah bisa memperoleh gambaran yang tepat tentang kamu seperti adanya sekarang. Yang kuketahui hanyalah dirimu yang dulu. Aku bahkan tidak tahu berapa umurmu ketika kamu membaca ini. Barangkali kamu dua belas atau empat belas tahun dan aku, Ayahmu, telah lama undur diri dari perjalanan waktu.

Sebenarnya aku sudah merasa seperti hantu, dan napasku tertahan setiap kali memikirkan tentang itu. Aku mulai mengerti mengapa hantu-hantu itu begitu suka melolong dan menjerit. Itu bukanlah untuk menakut-nakuti turunan mereka. Melainkan, karena mereka begitu kesulitan bernapas dalam waktu yang bukan waktu mereka.

Untuk mengada, kita tidak hanya mendapat jatah tempat. Kita juga punya rentang waktu yang sudah ditetapkan.

Begitulah keadaannya, dan yang bisa kulakukan hanyalah mengekstrapolasi dari apa yang ada di sekitarku sekarang. Aku menulis pada Agustus 1990. Sekarang—maksudku ketika kamu membaca ini—kamu tentu sudah lupa apa yang suka kita lakukan bersama selama bulan-bulan musim panas ini ketika kamu berusia tiga setengah tahun. Tapi, hari-hari masih milik kita, dan kita masih punya banyak momen indah di depan kita.

Aku akan katakan kepadamu sesuatu yang memenuhi pikiranku pada saat ini: setiap hari yang berlalu, dan setiap hal kecil yang kita lakukan bersama, meningkatkan peluangmu untuk mengingat diriku. Sekarang ini, kuhitung pekan dan hari. Pada hari Minggu, kita pergi ke menara observasi Tryvannstårnet dan memandang hamparan setengah wilayah kerajaan; kita memandang hingga ke Swedia. Ibu juga. Kita bertiga di sana. Tapi, bisakah kamu mengingatnya?

Bisakah kamu mencobanya, Georg? Ayo, cobalah, karena segala sesuatu tersimpan di suatu tempat di dalam dirimu.

Apakah kamu ingat mainan kereta api kayumu yang besar itu? Kamu memainkannya berjam-jam setiap hari. Aku sedang melihatnya saat ini.

Pada saat aku menulis ini, kereta api, rel, dan feri berserakan di lantai ruang depan, dalam keadaan sebagaimana kamu meninggalkannya beberapa saat yang lalu. Akhirnya, aku harus mengangkatmu dari semua mainan itu agar kita bisa tiba di taman kanak-kanak tepat waktu. Akan tetapi, seolah-olah tangan-tangan kecilmu masih menggerakkan mainan-mainan itu. Aku tak berani menggeser apa-apa sejangkal pun.

Ingatkah kamu pada komputer yang sering kita gunakan untuk main *game* bersama di akhir pekan? Waktu masih sangat baru, komputer itu terletak di kamar kerjaku, tapi pekan lalu kupindahkan ke ruang depan. Sekarang, aku hanya ingin berada di tempat barang-barangmu berada. Dan, tentu saja, pada sore hari kamu dan Ibumu juga ada di sini. Nenek dan Kakek juga lebih sering datang. Dan itu bagus.

Kamu ingat sepeda roda tiga warna hijaumu? Sepeda itu cukup baru dan terparkir di jalan masuk berkerikil. Kalau kamu belum lupa, itu barangkali karena sepeda itu masih ada di garasi atau gudang. Aku yakin sepeda itu sudah tua dan karatan sekarang. Atau, mungkin sudah berakhir di loakan?

Dan bagaimana dengan kereta dorong merah itu, Georg? Ya, bagaimana nasib-nya?

Kamu tentu setidaknya punya kenangan tentang saat kita berjalan-jalan sekeliling Danau Sognsvann? Atau, tentang kunjungan-kunjungan kita ke pondok kayu. Kita pergi ke Fjellstølen tiga akhir pekan berturut-turut. Tapi, aku tidak berani bertanya lagi sekarang, sungguh, karena barangkali kamu tidak bisa mengingat apa pun dari masa-Georg yang juga merupakan masa hidupku. Aku harus menerima keadaan apa adanya.

Tadi kukatakan aku akan menceritakan sesuatu kepadamu, tapi tidak terlalu mudah untuk menemukan nada yang tepat untuk surat ini. Aku barangkali sudah membuat kekeliruan mengalamatkannya pada “si kutu kecil” yang rasanya kukenal dengan sangat baik. Tapi, kamu bukan anak kecil lagi ketika kamu membaca baris-baris ini. Kamu bukan lagi bocah kecil dengan ikal keemasan itu.

Aku bisa mendengar diriku mencerocos terus seperti ibu-ibu tua bicara dalam bahasa bayi dengan anak-anak kecil, dan itu konyol, karena yang sedang kucoba dekati adalah Georg yang sudah besar—Georg yang tak pernah bisa kulihat, yang tak pernah bisa kuajak bicara dengan sepentasnya.

Aku melihat jam. Baru satu jam sejak aku pulang dari mengantarmu ke TK.

Setiap kali kita menyeberangi sungai, kamu selalu minta diturunkan dari kereta dorongmu untuk melemparkan kayu atau batu ke air. Beberapa hari yang lalu, kamu menemukan sebuah botol kosong, dan kamu juga

melemparkannya. Aku tidak berusaha melarangmu. Kamu diberi banyak kebebasan belakangan ini. Dan ketika kita tiba di TK, kamu sering langsung berlari ke dalam sebelum kita sempat berucap “sampai nanti”. Seolah-olah kamulah yang tidak punya waktu, bukan aku. Ini pemikiran yang aneh. Orangtua sering kelihatan punya waktu yang lebih banyak daripada anak kecil yang punya seluruh kehidupan di depannya.

Sedangkan usiaku kini tidak pantas dibanggakan; aku masih menganggap diriku muda, seorang ayah yang cukup muda untuk kegiatan apa pun. Dan lagi, lebih dari apa pun, jika bisa aku ingin menghentikan perjalanan waktu. Aku tidak akan keberatan jika satu hari berlangsung untuk selamanya. Senja dan malam tentu saja akan tiba karena hari punya pola dan putaran ritmenya sendiri, tapi hari berikutnya bisa dimulai persis pada titik berawalnya hari yang telah lalu.

Aku tak lagi memiliki keinginan untuk melihat dan merasakan melebihi apa yang sejauh ini telah kualami. Aku hanya sedemikian ingin mempertahankan apa yang sudah kumiliki. Tapi, Georg, banyak maling datang. Tamu-tamu tak diundang mulai menyedot daya vital dari diriku. Mereka seharusnya merasa malu. Terasa begitu senang, tapi sekaligus teramat sulit untuk mengantarmu ke sekolah pada saat ini. Meskipun aku masih belum kesulitan untuk bergerak, bahkan untuk mendorongmu di kereta itu, kutahu tubuhku sedang mengidap penyakit berat.

Penyakit yang tak berbahaya yang membuat seorang pasien segera terjerat di tempat tidur. Penyakit yang berat biasanya membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menumbangkan seseorang untuk selamanya. Barangkali kamu tidak akan ingat bahwa aku adalah seorang dokter, meskipun Ibumu tentu sudah menceritakan sedikit tentang diriku, bahkan aku yakin dia sudah menyampaikannya. Walaupun aku sudah berhenti dari pekerjaanku di klinik, aku tahu apa yang kubicarakan. Aku bukan pasien yang bisa dibodohi.

Nah, jadi ada dua periode dalam perjumpaan kita ini, atau dalam pertemuan terakhir kita berdua ini. Rasanya nyaris seperti kita berdiri di puncak gunung berkabut kita masing-masing, mencoba untuk saling memata-matai. Di antara kita terhampar lembah memikat yang baru saja kamu tinggalkan di belakang dalam perjalanan hidupmu. Aku takkan pernah sempat melihatmu mengarangnya. Meski demikian, aku harus berusaha menghubungkan keduanya dengan pagi-pagi hari ketika kamu berada di TK—saat penulisan ini—dan dengan waktu pembacaannya, yang merupakan waktumu sendiri, yaitu ketika kamu duduk memegang surat ini.

Aku harus mengatakan kepadamu betapa aku dipenuhi emosi ketika menulis surat kepada seorang anak yang berduka ini, dan tentu kamu pun agak terluka. Tapi, kamu seorang pria kecil sekarang. Jika aku bisa bertahan untuk menulis baris-baris ini di atas kertas, kamu mesti bertahan untuk membacanya.

Seperti yang kamu ketahui, aku sudah berhadapan dengan fakta bahwa aku akan pergi jauh dari semua ini, dari matahari dan bulan dan semua yang ada, dan terutama dari kamu dan Ibumu. Itulah kebenaran, dan itu menyakitkan.

Aku mesti mengajukan pertanyaan yang serius kepadamu, Georg, dan itulah sebabnya aku menulis. Akan tetapi, agar mampu mengajukan pertanyaan ini, pertama-tama aku harus menyampaikan cerita sedih yang telah kujanjikan kepadamu tadi.

Aku sudah berniat untuk menceritakan kepadamu kisah Gadis Jeruk suatu waktu nanti, semasa kau hidup. Hari ini—maksudku pada saat penulisannya—kamu terlalu muda untuk mengerti cerita itu. Oleh karena itu, cerita ini menjadi semacam warisan kecil buatmu. Ia harus diam menunggu hari yang lain dalam hidupmu.

Kini, hari tersebut telah tiba.



## Bab 2

SAMPAI DI SINI, aku berhenti membaca. Aku telah mencoba mengingat Ayahku berkali-kali, dan sekarang aku mencoba lagi. Dia meminta aku melakukan itu. Akan tetapi, yang bisa kuingat tampaknya hanyalah gambar-gambar dari rekaman video dan album foto itu.

Aku ingat punya mainan kereta api kayu yang besar itu ketika aku kecil, tapi itu tidak membantuku mengingat Ayah. Sepeda roda tiga hijau itu masih ada di garasi, jadi aku cukup yakin bahwa aku sebenarnya bisa mengingat kembali masa kecilku. Dan kereta dorong merah itu selalu ada di belakang gudang. Namun, aku tidak bisa mengembalikan ingatan tentang perjalanan kami mengelilingi Danau Sognsvann. Aku pun tidak bisa ingat pernah menaiki menara observasi Tryvannstårnet bersama Ayah. Aku sudah beberapa kali pergi ke menara observasi itu, tapi itu ketika bersama Ibu dan Jørgen. Suatu kali, aku pergi ke sana hanya bersama Jørgen. Waktu itu, Ibu masih di rumah sakit setelah melahirkan Miriam.

Tentu saja aku punya ribuan kenangan tentang pondok kayu di Fjellstølen, tapi tak ada ruang untuk Ayah dalam kenangan-kenangan itu. Hanya ada Ibu, Jørgen, dan si bayi Miriam. Kami punya buku tamu tua di pondok itu dan aku telah sering membaca apa yang ditulis Ayah di situ sebelum dia meninggal. Masalahnya cuma aku tidak tahu apakah aku bisa ingat apa yang dia tulis. Kira-kira samalah dengan semua foto dan video itu. “Pada Sabtu Paskah, aku dan Georg membangun sebuah iglo pemecah-rekor lengkap dengan lentera salju ....” Tentu saja aku sudah membaca seluruh catatan itu dan hafal sebagiannya di luar kepala. Tapi, aku tak berhasil mengingat bahwa aku pernah ikut ambil bagian dalam peristiwa yang diceritakan itu. Aku baru dua setengah tahun ketika Ayah dan aku membangun iglo pemecah-rekor dengan lentera salju tersebut. Kami pun punya fotonya, tapi terlalu gelap sehingga yang kelihatan hanya lilinnya.

Kemudian, ada satu hal lain yang ditanyakan Ayah dalam surat panjang yang baru saja mulai kubaca itu:

Dan ngomong-ngomong, bagaimana kabar Teleskop Ruang Angkasa Hubble? Kamu tahu? Apakah para astronom punya penemuan baru tentang bagaimana semesta ini terbentuk?

Membaca ini membuat tengkukku bergidik karena aku baru saja menyelesaikan tugas spesial yang agak panjang tentang Teleskop Ruang Angkasa Hubble. Anak-anak lain di kelasku menulis tentang sepak bola Inggris, Spice Girls, atau Roald Dahl. Tapi, aku pergi ke perpustakaan dan meminjam semua yang bisa kutemukan tentang Teleskop Ruang

Angkasa Hubble dan menulis tentang itu. Aku menyerahkannya kepada guru hanya selang beberapa pekan yang lalu, dan dalam berkas yang kuserahkan dia menulis bahwa dia sangat terkesan dengan “pendekatan yang sangat dewasa, matang, dan penuh informasi terhadap subjek yang sulit seperti ini”. Kupikir aku takkan pernah merasa lebih bangga dibandingkan ketika aku membaca kalimat itu. Sebagai judul besar komentarnya, guru itu menulis, “Sukses sebagai astronom amatir!” Dan dia juga menggambarkan sebuah mahkota.

Apakah Ayah seorang pembaca pikiran? Atau, apakah murni sebuah kebetulan bahwa dia menanyaiku tentang Teleskop Ruang Angkasa Hubble hanya beberapa pekan setelah aku menyelesaikan tugas spesialku?

Atau, apakah surat Ayah ini tidak asli? Atau, apakah dia masih hidup? Ini membuat kudukku meremang lagi.

Aku duduk di tempat tidurku sambil berpikir keras. Teleskop Ruang Angkasa Hubble telah diluncurkan ke orbitnya seputar bumi dari pesawat ruang angkasa Discovery pada 25 April 1990. Sekitar waktu itulah Ayah jatuh sakit; dia sakit persis setelah liburan Paskah 1990. Aku akan selalu ingat itu, tapi aku tidak memerhatikan bahwa waktu itu bertepatan dengan awal mengorbitnya Teleskop Ruang Angkasa Hubble mengitari bumi. Barangkali Ayah mengetahui bahwa dia sakit pada hari yang sama ketika Discovery diluncurkan dari Cape Canaveral dengan membawa Teleskop Ruang Angkasa Hubble, barangkali pada jam yang sama, menit yang sama.

Jika demikian, aku bisa mengerti mengapa Ayah begitu peduli dengan nasib teleskop itu. Sebenarnya, para ahli segera menemukan bahwa ada masalah optik yang serius dengan cermin utama teleskop itu. Ayah tidak sempat mengetahui bahwa kerusakan ini telah diperbaiki oleh para astronaut dari pesawat ruang angkasa Endeavour pada Desember 1993, karena itu terjadi hampir tiga tahun setelah dia meninggal. Tidak pula, tentu saja, dia tahu tentang semua peralatan tambahan yang fantastik yang dipasang pada Februari 1997.

Ayah meninggal sebelum dia bisa mengetahui bahwa gambar-gambar alam semesta yang diambil dari Teleskop Ruang Angkasa Hubble adalah yang terjelas yang pernah bisa diambil. Aku telah menemukan banyak di antaranya di internet dan mencetak setumpuk besar salinannya untuk tugas spesialku. Sebagian gambar favoritku juga tergantung di kamarku, seperti gambar bintang raksasa *Eta Carinae* yang sebening kristal, yang jaraknya lebih dari 8.000 tahun cahaya dari sistem tata surya kita. *Eta Carinae* adalah salah satu bintang yang paling masif di Bima Sakti dan akan segera meledak menjadi sebuah supernova sebelum akhirnya mengerut dan membentuk bintang neutron atau sebuah lubang hitam. Favoritku yang lain adalah gambar kabut gas dan debu raksasa di Nebula Eagle (juga disebut M16). Di sinilah tempat lahirnya bintang-bintang

baru.

Kita kini tahu lebih banyak tentang alam semesta dibandingkan sebelum tahun 1990, terutama berkat Teleskop Ruang Angkasa Hubble. Teleskop ini telah mengambil ribuan foto galaksi dan nebula berjarak beberapa juta tahun cahaya dari Bima Sakti. Teleskop ini juga telah mengambil gambar-gambar yang menakjubkan tentang masa lalu alam semesta. Kedengarannya tak masuk akal mengatakan bahwa kita bisa mengambil foto-foto masa lalu alam semesta, tapi sesungguhnya melihat ke ruang angkasa itu sama dengan melihat ke masa lalu. Cahaya bergerak dengan kecepatan 300.000 kilometer per detik. Biarpun begitu, cahaya dari galaksi-galaksi yang jauh butuh waktu miliaran tahun untuk sampai kepada kita karena alam semesta ini tak terhingga luasnya. Teleskop Ruang Angkasa Hubble telah mengambil gambar-gambar galaksi yang jauhnya lebih dari dua miliar tahun cahaya. Ini juga berarti bahwa teleskop itu telah melihat masa lalu alam semesta dua miliar tahun yang silam. Ini membingungkan pikiran karena pada waktu itu alam semesta dianggap berumur kurang dari satu miliar tahun. Teleskop Ruang Angkasa Hubble nyaris bisa melihat langsung ke Dentuman Besar ketika waktu dan ruang diciptakan. Aku tahu sedikit tentang hal itu, dan itulah sebabnya aku menuliskan hal itu sekarang. Aku mesti hati-hati agar tidak menuliskan *semua* yang kuketahui. Tugas spesial yang kuserahkan kepada guru itu panjangnya empat puluh tujuh halaman!

Kupikir aneh sekali bahwa Ayah menulis kepadaku tentang teleskop ruang angkasa. Aku memang selalu tertarik pada riset ruang angkasa, dan barangkali kemampuan untuk menengadahkan pandangan dari apa-apa yang terjadi di sekitar kita di permukaan planet ini hingga tingkat tertentu merupakan sesuatu yang bisa diwariskan. Akan tetapi, aku bisa saja dengan mudah memilih untuk menulis tentang program Apollo dan manusia pertama yang mendarat di bulan untuk tugas spesialku. Aku juga bisa menulis tentang galaksi-galaksi dan lubang hitam, apalagi galaksi *dengan* lubang hitam. Aku bisa menulis tentang sistem tata surya dengan kesembilan planetnya dan sabuk-asteroid besar antara Yupiter dan Mars. Atau, aku bisa saja menulis tentang teleskop besar di Hawaii. Tapi, aku memilih untuk menulis tentang Teleskop Ruang Angkasa Hubble. Bagaimana Ayah bisa menebak itu?

Lebih mudah untuk mengerti mengapa dia menyebut Sekretaris Jenderal PBB. Itu hampir pasti karena Ayah dilahirkan pada 24 Oktober, Hari PBB. Nama Sekretaris Jenderal PBB saat ini adalah Kofi Annan. Dan Perdana Menteri Norwegia adalah Kjell Magne Bondevik. Dia baru saja menggantikan Jens Stoltenberg.

Sementara aku termenung duduk di sana, Ibu mengetuk pintu dan menanyakan keadaanku. "Jangan ganggu aku," hanya itu yang bisa kukatakan. Aku baru membaca empat halaman.

Kupikir: Ayah, ceritakanlah, ceritakanlah kepadaku tentang Gadis Jeruk

itu. Aku di sini dan waktu itu telah tiba. Sekarang adalah waktu untuk membaca.

\*\*\*

Kisah Gadis Jeruk dimulai suatu sore ketika aku berdiri di luar Teater Nasional untuk menunggu trem. Saat itu menjelang akhir 1970-an, di akhir musim gugur.

Seingatku, waktu itu aku sedang memikirkan kuliahku di bidang kedokteran yang baru saja kumulai. Rasanya aneh mencoba membayangkan bahwa suatu hari aku akan menjadi dokter sungguhan, berhadapan dengan pasien sungguhan yang akan datang kepadaku dan menyerahkan nasib mereka ke tanganku. Aku akan mengenakan jas putih, duduk di depan meja lebar dan berkata, “Kita akan melakukan tes darah, Bu Johnsen.” Atau, “Sudah berapa lama Anda mengalami ini?”

Kemudian, akhirnya trem itu muncul. Aku bisa melihatnya di kejauhan, meluncur lewat di depan gedung Parlemen, kemudian bergulir pelan mendekati Stortingsgaten. Yang merisaukanku sejak saat itu adalah bahwa aku tak pernah bisa ingat ke mana tujuanku waktu itu. Tapi, pokoknya aku segera naik trem Frogner biru terang yang penuh sesak oleh orang-orang itu.

Hal pertama yang menarik mataku adalah seorang gadis cantik yang berdiri di lorong sambil merangkul erat sebuah kantong kertas besar penuh dengan jeruk yang tampaknya lezat. Dia mengenakan *anorak* (semacam mantel kulit) tua panjang berwarna oranye, dan pada saat itu aku berpikir bahwa kantong yang dia pegang itu begitu besar dan berat sehingga dia mungkin saja menjatuhkannya sewaktu-waktu. Tapi, sesungguhnya bukan kantong jeruk itu yang memberi kesan terkuat padaku, melainkan gadis muda itu sendiri. Aku segera menyadari bahwa ada sesuatu yang sangat istimewa tentang dia, sesuatu yang magis dan memikat tapi tak ter jelaskan.

Aku juga memerhatikan caranya memandangkan dan seolah-olah dia telah memilihku dari semua orang lain yang menjejali trem untuk dipandang—ini hanya terjadi dalam sejenak, nyaris seolah-olah kami berdua sudah membentuk semacam keterikatan rahasia. Begitu aku berada di dalam gerbong, dia menatapku lurus-lurus, dan barangkali akulah yang pertama kali mengalihkan pandangan, mungkin saja, karena aku agak terlalu pemalu pada saat itu. Namun, seingatku, dalam perjalanan trem yang singkat itu aku menjadi sangat yakin bahwa dia adalah gadis yang takkan pernah kulupakan. Aku tidak tahu namanya atau siapa dia, tapi bagiku, sejak momen pertama itu dia memiliki daya tarik yang misterius.

Dia lebih pendek setengah kepala daripada aku dan mempunyai rambut hitam panjang, mata cokelat, dan berusia hampir sebaya denganku, sembilan belas tahun. Ketika dia mengangkat pandangannya, dia tampak

seperti mengangguk ke arahku tanpa menggerakkan kepalanya sedikit pun. Dia menyunggingkan senyum nakal menggoda, nyaris seolah-olah dulu sekali kami pernah menjalani hidup bersama, hanya dia dan aku. Sesuatu semacam itulah yang seolah-olah kubaca di dalam mata cokelatunya.

Senyumnya menghadirkan sepasang lesung pipit di pipinya dan, meskipun tak ada hubungannya dengan itu, dia mengingatkanku pada seekor tupai; dia memang manis dalam segala hal. Jika kami benar-benar telah menjalani hidup bersama, kupikir barangkali itu berupa kehidupan dua ekor tupai di sebuah pohon, dan bayangan menjalani hidup yang riang gembira sebagai tupai bersama gadis jeruk yang misterius ini sangatlah menarik.

Akan tetapi, mengapa senyumnya begitu sok kenal dan mengundang? Apakah dia benar-benar tersenyum kepadaku? Atau, apakah dia hanya tersenyum karena sesuatu yang lucu dalam pikirannya, yang tiba-tiba teringat olehnya dan tidak ada hubungan apa-apa denganku? Atau, apakah dia tersenyum *tentang* aku? Itu pun merupakan sebuah kemungkinan yang harus kupertimbangkan. Akan tetapi, aku bukanlah seseorang yang penampilannya terlalu menggelikan bila dipandang, kupikir tampangku biasa saja, dan justru dialah, bukan aku, yang punya penampilan agak konyol dengan kantong besar penuh jeruk itu tertekan ke perutnya. Jadi, barangkali karena itulah dia tersenyum—tersenyum kepada dirinya sendiri. Barangkali dia suka menertawakan diri sendiri. Tidak setiap orang punya kemampuan itu.

Aku tidak berani menatap matanya lagi. Aku hanya memandang ke arah kantong besar jeruk itu. Kuperkirakan, dia bisa menjatuhkannya sewaktu-waktu. Dia seharusnya tidak boleh menjatuhkannya. Tapi, dia akhirnya memang menjatuhkannya.

Setidaknya ada lima kilo jeruk dalam kantong itu, mungkin malah delapan atau sepuluh kilo.

Trem melaju melintasi Drammensveien. Kamu mesti mencoba membayangkannya. Trem itu menyentak dan bergoyang, berhenti di Kedutaan AS, berhenti di Solli Plass, kemudian, persis ketika trem mulai berkelok ke Frognerveien, terjadilah apa yang kutakutkan dari tadi. Tiba-tiba trem Frogner itu meluncur dengan kencang—atau demikianlah setidaknya yang kurasa—Gadis Jeruk terhuyung sedikit, dan dalam sekian detik itu kutahu aku mesti menyelamatkan sekantong besar jeruk itu dari bencana. Sekarang ... tidak, sekarang!

Pada saat itulah aku melakukan apa yang mungkin merupakan perhitungan yang fatal. Entah bagaimana, aku memulai serangkaian tindakan yang sangat menentukan. Coba simak ini: dengan sigap aku menjulurkan kedua tangan dan cepat-cepat meletakkan satu tangan di bawah kantong kertas cokelat itu dan satu tangan lainnya memegang erat

pinggang gadis muda itu. Menurutmu apa yang terjadi selanjutnya? Ya, tentu saja kantong jeruk itu terlepas dari pegangan gadis bermantel oranye itu, atau lebih tepatnya aku mendorongnya lepas dari cengkeramannya yang kuat, nyaris tampak seolah-olah aku ingin mengenyahkannya lantaran cemburu. Akibatnya, tiga atau empat puluhan jeruk berhamburan di atas pangkuan orang-orang, di atas lantai, ya, di mana-mana di dalam trem. Tidak diragukan lagi aku telah melakukan banyak hal bodoh sebelumnya, tapi yang satu ini adalah yang paling top; itulah momen yang paling memalukan dalam seluruh hidupku.

Cukuplah tentang jeruk-jeruk itu untuk saat ini. Biarkanlah mereka berserakan di seluruh trem itu untuk beberapa detik lagi karena cerita trem ini sesungguhnya bukanlah mengenai jeruk-jeruk itu. Gadis itu segera memandanku lagi, dan sekarang dia tidak tersenyum lagi. Pada awalnya dia hanya tampak marah, setidaknya sebuah awan gelap menyelimuti wajahnya. Aku tidak bisa mengatakan apa yang dia pikirkan—tentu saja. Aku tidak yakin, tapi sepertinya dia hampir saja menangis saat itu. Seolah-olah setiap jeruk mempunyai arti khusus baginya, ya, Georg, seolah-olah masing-masing jeruk itu tidak tergantikan. Ini berlalu dengan cepat karena pada saat selanjutnya dia menatapku dengan ekspresi kesal, memperlihatkan dengan cukup jelas bahwa dia menganggap akulah yang mesti bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Rasanya seakan-akan aku telah menghancurkan hidupnya, juga hidupku sendiri. Rasanya seakan-akan aku telah menghancurkan masa depanku sendiri.

Kamu mestinya berada di sana saat hal itu terjadi dan membantuku mencairkan situasi; kamu mungkin akan mengatakan sesuatu yang lucu dan menarik perhatian. Tapi, aku tak menggandeng anak kecil pada saat itu—waktu itu bertahun-tahun sebelum kamu lahir.

Lantaran dipenuhi rasa malu, aku pun merangkak untuk memunguti jeruk-jeruk itu di antara belantara kaki-kaki bersepatu, tapi aku hanya berhasil menyelamatkan sebagian kecil saja. Tak lama kemudian, kudapati bahwa kantong yang tadinya mewadahi jeruk itu telah sobek dan kini tak bisa digunakan lagi.

Terasa sebagai lelucon pahit bagiku betapa diriku—nyaris secara harfiah—terjerembap di hadapan gadis muda ini. Beberapa penumpang mulai terkikik geli, tapi hanya mereka yang berwatak paling baik. Tak sedikit pula dari mereka yang tampak kesal karena trem itu sangat padat, dan berdesak-desakan di dalamnya nyaris tak tertahankan. Kuperhatikan bahwa para penumpang yang menyaksikan kejadian tadi menganggapku sebagai biang keladinya, padahal yang kuniatkan adalah penyelamatan yang gagah berani.

Hal terakhir yang kuingat dari perjalanan sial itu adalah gambaran berikut: aku berdiri di sana dengan tangan penuh jeruk, aku bahkan menyimpan dua di antaranya di dalam kantongku, dan persis ketika aku

kembali muncul di hadapan gadis bermantel oranye itu, dia menatap langsung ke mataku dan berkata dengan pedasnya, “Kau sinting!”

Aku dicaci makinya, dan itu tidak salah. Tapi kemudian dia mendapatkan kembali rasa humornya dan, setengah menghibur setengah mengejek, dia berkata, “Boleh saya minta satu jeruk?”

“Maaf,” hanya itu yang bisa kuucapkan, “Maaf.”

Persis pada saat trem berhenti di Kafe Møllhausen di Frogner, pintu terbuka. Dalam kebingungan, aku mengangguk kepada orang yang di mataku tampak seperti seorang gadis jeruk yang sangat supranatural, dan saat berikutnya dia menyambar satu jeruk dari tumpukan yang goyah di tanganku dan menghilang ke jalan layaknya peri dalam dongeng. Trem menyentak lagi dan maju mendaki Frognerveien.

“Boleh saya minta satu jeruk?” Georg! Padahal, semua jeruk yang ada di tanganku, dan di kantongku, juga yang berserakan di lantai trem itu adalah miliknya.

Sekarang tangankulah yang penuh dengan jeruk, tapi jeruk yang bukan milikku. Aku merasa seperti seorang pencuri jeruk yang jahat—satu atau dua penumpang menyebut demikian juga dalam komentar kecil yang dimaksudkan sebagai lelucon—dan aku tidak bisa ingat apa yang ada di dalam pikiranku saat itu, tapi aku melompat turun dari trem pada perhentian selanjutnya, yaitu di Frogner Plass.

Begitu turun dari trem, satu-satunya pikiran yang tersisa di benakku adalah untuk membuang semua jeruk itu di suatu tempat. Aku harus melangkah hati-hati seperti pemain akrobat meniti tali yang terbentang tinggi agar tidak menjatuhkannya. Meski demikian, salah satu jeruk tetap saja jatuh di atas trotoar, dan tentu saja aku tidak bisa mengambil risiko membungkuk untuk memungutnya.

Tak lama kemudian, dari kejauhan kulihat seorang ibu sedang mendorong kereta bayi di depan toko ikan tua itu, kamu tahu, toko yang ada di Frogner Plass. (Ya, mungkin saja toko itu sudah tidak ada lagi sekarang.) Kuhampiri ibu itu pelan-pelan, dan persis ketika aku lewat di samping kereta bayinya, aku mengambil kesempatan untuk menumpahkan semua jeruk itu di atas tutup kereta berwarna pink tersebut, termasuk jeruk yang ada di dalam kantongku; tindakan itu hanya butuh waktu satu atau dua detik.

Kamu mestinya melihat ekspresi wajah ibu itu, Georg. Aku merasa harus mengucapkan sesuatu, jadi aku memohon agar dia sudi sedikit berbaik hati menerima hadiah kecil dariku untuk si bayi itu karena, dengan kedatangan musim dingin yang semakin dekat, anak itu perlu mendapatkan vitamin C yang cukup. Aku tahu bahwa itu baik untuknya, tambahku, karena aku seorang mahasiswa kedokteran.

Tidak diragukan bahwa dia pikir aku ini tidak sopan, barangkali dia pikir aku sedang mabuk. Dia pasti tidak percaya aku adalah mahasiswa kedokteran, tapi aku sudah lari pontang-panting menuruni Frognerveien. Lagi-lagi hanya ada satu pikiran dalam benakku: aku harus menemukan si Gadis Jeruk itu lagi. Aku harus mencari dia sesegera mungkin dan meminta maaf.

Aku tidak tahu seberapa baik kamu mengenal bagian kota itu, tapi tidak lama setelah itu, dengan napas terengah-engah aku tiba di persimpangan Frognerveien, Gerbang Fredrik Strangs, Elisenbergveien, dan Gerbang Tua Løvenski, tempat gadis misterius tadi turun dari trem dengan satu jeruk di tangannya. Keadaannya sama seperti jika aku berdiri di Place de l'Étoile di Paris: begitu banyak jalan yang bisa dipilih, dan Gadis Jeruk itu telah lenyap.

Aku mondar-mandir di Frogner selama berjam-jam sore itu. Kususuri ke atas sampai ke stasiun pemadam kebakaran di Briskeby, dan turun sampai ke Klinik Palang Merah yang tua, dan setiap kali kulihat sesuatu yang agak mirip dengan mantel kulit oranye, kurasakan jantungku berdegup keras, tapi gadis yang kucari seolah telah menguap.

Beberapa jam kemudian, terpikir olehku bahwa perempuan muda yang telah kubikin marah tadi mungkin telah terpajang dengan aman di sebuah jendela di Elisenbergveien, diam-diam memerhatikan seorang mahasiswa muda berlarian naik turun jalan itu seperti pahlawan kebingungan dalam versi film dari sebuah dongeng yang penuh aksi. Sang pahlawan itu tidak bisa menemukan putri yang dicari-carinya. Dia tidak putus asa, tapi sama sekali tidak bisa menemukan jejaknya. Namun, seluruh film itu seakan-akan macet dalam satu putaran.

Di suatu tempat kulihat beberapa kulit jeruk segar di tempat sampah. Aku memungutnya dan mengendusnya, tapi jika pun itu benar-benar pernah dimiliki si Gadis Jeruk, itu adalah jejak terakhir yang ditinggalkannya.

Sepanjang sisa malam itu aku tidak memikirkan hal lain kecuali gadis bermantel oranye itu. Aku telah tinggal di Oslo seumur hidupku, tapi aku tidak pernah melihat dia sebelumnya, aku yakin tentang itu. Itu membuatku makin bertekad untuk melakukan apa saja yang kubisa untuk bertemu dia lagi. Seakan-akan dengan sebuah kekuatan magis, dia telah berhasil menyelipkan dirinya di antara diriku dan seluruh dunia selain kami.

Lagi-lagi kuberpikir tentang jeruk-jeruk tadi. Apa yang akan dia lakukan dengan jeruk-jeruk itu? Apakah dia memang akan mengupasnya satu per satu dan memakannya sepotong-sepotong untuk sarapan atau makan siang, misalnya? Pemikiran itu mengilhami aku. Bayangan bahwa dia barangkali sedang sakit dan sedang menjalani diet khusus juga menghampiri benakku dan membuatku tidak tenang.



Akan tetapi, ada kemungkinan lain. Barangkali dia akan membuat *mousse* jeruk untuk sebuah pesta yang dihadiri tamu sebanyak seratusan orang. Pemikiran itu segera membuatku cemburu karena mengapa aku tidak diundang ke pesta itu? Aku juga membayangkan bahwa barangkali ada ketidakseimbangan jenis kelamin di dalam pesta itu. Lebih dari sembilan puluh pria yang hadir, tapi hanya ada delapan perempuan. Kukira aku tahu apa sebabnya. *Mousse* jeruk itu akan dihidangkan pada perayaan akhir semester yang meriah di Sekolah Manajemen Norwegia, dan karena bidangnya manajemen, hanya ada sedikit mahasiswi di sana.

Kucoba menepis bayangan itu. Itu tidak tertahankan. Dan kurasa ada pelanggaran kesetaraan kesempatan di Sekolah Manajemen karena mereka belum menerapkan kuota untuk perempuan. Ya, tentu saja imajinasiku juga tidak bisa diandalkan. Barangkali si Gadis Jeruk hanya sedang dalam perjalanan kembali ke gubuknya yang sempit untuk memeras berliter-liter jus jeruk yang akan dia simpan di kulkas, entah karena dia benci atau alergi pada jus yang diproduksi oleh perusahaan minuman dari konsentrat California murahan.

Jus maupun *mousse* dalam bayanganku itu tidak terasa meyakinkan. Akan tetapi, tidak lama kemudian aku punya gagasan yang lebih meyakinkan: Si Gadis Jeruk itu mengenakan mantel *anorak* tua yang sejenis dengan tipe yang dikenakan Roald Amundsen dalam perjalanan kutubnya yang termasyhur. Sejak dulu aku ini pintar membaca tanda-tanda—dalam kedokteran itu disebut diagnostik—dan orang tidak pergi keliling jalan-jalan di Oslo dengan mengenakan mantel *anorak* tua kecuali itu berarti sesuatu, setidaknya tidak sambil membawa sekantong besar jeruk yang lezat.

Aku tiba pada pemikiran bahwa si Gadis Jeruk itu pasti berencana untuk berski di Greenland, atau setidaknya di dataran Hardangervidda. Kalau demikian masuk akal jika dia membawa delapan atau sepuluh kilo jeruk: tanpa itu dia berisiko mati karena kekurangan vitamin di tempat terbuka itu.

Namun, lagilagi kubiarkan imajinasiku mencari kemungkinan yang lebih baik. Bukankah “*anorak*” adalah sebuah kata dari bahasa Eskimo? Tentu saja dia akan pergi ke Greenland. Tapi, bagaimana nasib perjalanannya ke Greenland saat ini? Apakah gadis misterius itu punya cukup uang untuk membeli setumpuk besar jeruk lagi? Dia hampir saja menitikkan air mata ketika dia kehilangan sekantong besar jeruknya, dan tadi aku sudah menyimpulkan pula bahwa dia tentulah sangat miskin.

Akan tetapi, tentu ada banyak variasi. Aku harus berusaha mengerti dan melihat fakta itu. Barangkali si Gadis Jeruk adalah anggota sebuah keluarga besar. Ya, mengapa tidak? Kita tidak bisa begitu saja mengasumsikan bahwa dia adalah seorang asisten perawat yang hidup sendirian di sebuah rumah kecil di seberang Klinik Palang Merah. Barangkali dia adalah salah seorang anak perempuan dari sebuah

keluarga besar pencinta jeruk. Sebuah keluarga yang sangat ingin kukunjungi, Georg; aku bisa membayangkan mereka mengitari sebuah meja makan besar di salah satu flat tua yang bagus di distrik Frogner dengan langit-langit tinggi berhiaskan lapisan plester ornamental. Selain ibu dan ayah, ada tujuh anak dalam keluarga itu, empat perempuan dan dua laki-laki selain si Gadis Jeruk itu sendiri. Dia anak tertua, dia adalah kakak perempuan yang penyayang dan baik hati. Sifat-sifat itu akan makin matang dalam dirinya pada masa depan. Sekarang, mungkin perlu waktu yang lama supaya adik-adiknya mendapatkan jeruk untuk dibawa ke sekolah.

Atau—dan pemikiran ini menjalar seperti getaran dingin di sekujur tubuhku—dia sendiri mungkin adalah seorang ibu dari sebuah keluarga kecil yang terdiri dari dia dan seorang Bapak yang baik yang baru saja menyelesaikan studi di Sekolah Manajemen itu, serta anak perempuan mereka yang berusia empat atau lima bulan, yang namanya kubayangkan, karena suatu alasan, tentulah Ranveig.

Ada pula hal lain yang harus kupertimbangkan sebagai sebuah kemungkinan. Perempuan yang mendorong bayi kecil berselimut pink di dalam kereta bayi di luar toko Frogner Fish and Game itu tidaklah mesti ibu bayi itu sendiri. Dia mungkin saja seorang pengasuh yang bekerja untuk si Gadis Jeruk. Pemikiran ini menyakitkan meskipun itu berarti bahwa sebagian jeruk itu menemukan jalan untuk kembali ke gadis muda dengan sorot mata tupai itu. Dunia tiba-tiba menjadi begitu kecil, dan ada makna penting di balik segala sesuatu.

Aku selalu jagoan dalam soal menggabungkan fakta-fakta. Harus kutambahkan bahwa akulah yang mendiagnosis penyakitku sendiri ketika aku tahu bahwa aku sakit. Aku agak bangga dengan fakta tersebut. Aku datang saja seorang kolega dan kukatakan kepadanya apa masalahku. Kemudian, dia mengambil alihnya. Dan setelah itu ....

Ya, Georg, sampai di sini aku harus berhenti menulis sebentar.

Mungkin kamu bertanya-tanya mengapa aku bisa menulis dengan begitu ceria tentang apa yang terjadi pada suatu sore bertahun-tahun yang lalu itu. Tapi, aku mengenangnya sebagai kisah yang menggelikan, nyaris seperti film bisu, dan seperti itulah aku ingin kamu memandangnya. Ini tidak berarti aku merasa enteng ketika menuliskannya. Sebenarnya, aku benar-benar merasa putus harapan, atau benar-benar tak terlipur—untuk lebih jujurnya. Aku tidak sedang mencoba untuk menyembunyikannya, tapi itu bukan sesuatu yang perlu kamu khawatirkan. Kamu takkan pernah melihat air mataku, dan aku akan bisa mengontrol diriku sendiri.

Ibu sedang dalam perjalanan pulang dari kerjanya, dan kita berdua saja di rumah sekarang ini. Tapi, barusan ini, ketika kamu duduk di lantai menggambar dengan krayon berwarna, kamu tidak bisa menenteramkan aku. Atau, barangkali sebenarnya kamu bisa. Dalam tahun-tahun

mendatang ketika kamu membaca surat dari seseorang yang dulunya adalah Ayahmu, barangkali kamu akan mengirimkan kepadanya pikiran yang menenteramkan. Pikiran itu telah menghangatkan diriku.

Waktu, Georg. Apakah waktu itu?

## Bab 3

AKU MELIRIK ke atas untuk melihat gambar *Supernova 1987A*. Gambar itu diambil oleh Teleskop Ruang Angkasa Hubble sekitar waktu Ayah menyadari bahwa dia sakit.

Aku tentu saja merasa kasihan kepadanya. Tapi, aku tidak yakin bahwa dia berhak untuk mencurahkan seluruh ketidakbahagiaannya kepadaku. Aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk Ayah. Dia hidup pada waktu yang berbeda dariku, dan aku punya hidup sendiri yang harus dijalani. Jika setiap orang dibanjiri surat-surat dari ayah atau kakeknya yang telah meninggal, mereka tidak akan pernah bisa menjalani hidup mereka sendiri.

Aku merasa beberapa tetes air menggenang di mataku. Ini bukanlah air mata yang manis—jika memang ada air mata seperti itu—melainkan air mata marah yang bukannya mengalir, melainkan hanya diam membakar di sudut mataku.

Aku mulai berpikir tentang saat-saat ketika Ibu dan aku berziarah dan membersihkan makam Ayah. Setelah membaca beberapa paragraf terakhir, aku bersumpah untuk tidak akan melakukan itu lagi. Setidaknya, aku pasti tidak akan pernah menapakkan kaki di makam itu sendirian. Tak akan pernah.

Tidaklah terlalu susah untuk tumbuh besar tanpa seorang ayah. Tapi, sungguh menyeramkan jika seorang ayah yang sudah mati tiba-tiba bicara kepadamu dari makamnya. Barangkali akan lebih baik jika dia membiarkan anaknya dalam damai. Dia bahkan menyebut-nyebut soal kedatangannya kembali sebagai hantu.

Telapak tanganku berkeriat. Tapi, tentu saja aku akan terus membaca kelanjutan surat Ayah. Mungkin ada baiknya juga dia menuliskan surat untuk masa depan, dan mungkin tidak. Terlalu cepat untuk berpendapat mengenai itu.

Tentunya dia itu orang yang aneh, pikirku, setidaknya ketika dia berusia sembilan belas tahun pada musim gugur akhir tahun tujuh puluhan itu karena dia tampak terlalu mempersoalkan cara seorang gadis berdiri di dalam trem Frogner dengan sekantong besar jeruk di tangannya. Memang normal bagi pemuda dan pemudi untuk saling mencuri pandang. Kubayangkan pemuda-pemudi telah melakukan itu semenjak zaman Adam dan Hawa.

Mengapa tidak dia tulis saja bahwa dia jatuh cinta kepada gadis itu? Gadis itu tentu telah menyadarinya lama sebelum Ayah menyergap

kantong jeruk itu. Ayah tentu telah merencanakan satu tangannya akan merangkul pinggang gadis itu pula. Barangkali dia berdiri di dalam trem itu dengan memendam hasrat di bawah sadarnya untuk berdansa tango dengan gadis itu.

Ketika anak-anak jatuh cinta, mereka entah mulai berkelahi atau tarik-menarik rambut. Ada pula yang saling melempar bola salju. Kubayangkan seorang berusia sembilan belas tahun akan sedikit lebih peka.

Akan tetapi, aku baru membaca bagian pembuka dari cerita itu. Barangkali benar-benar ada sesuatu yang misterius tentang “gadis jeruk” ini. Kalau tidak, Ayah tentu tidak akan bercerita tentang dia. Ayah sedang sakit dan tahu bahwa dia barangkali akan meninggal. Jadi, apa yang dia tuliskan ini mestilah sesuatu yang sangat penting baginya, dan barangkali bagiku juga.

Aku reguk habis sisa Cokeku dan terus membaca.

Mungkinkah aku akan bertemu dengan si Gadis Jeruk lagi? Mungkin tidak, mungkin dia tinggal di bagian negeri yang sangat berbeda, barangkali dia hanya berada di Oslo untuk sebuah kunjungan singkat.

Kemudian, menjadi kebiasaanku, setiap kali aku berada di kota dan melihat trem Frogner, aku akan memerhatikan setiap jendela untuk memeriksa kalau-kalau si Gadis Jeruk ada di antara para penumpang. Aku melakukan ini berkali-kali, tapi aku tak pernah melihat dia. Aku mulai berjalan pada malam hari di seputar wilayah Frogner, dan setiap kali aku melihat sesuatu berwarna kuning atau oranye di jalan, kupikir sekaranglah saatnya, sekarang, aku akan bertemu dengannya lagi! Akan tetapi, meskipun harapanku tinggi, kekecewaanku pun tak sedikit.

Hari demi hari dan pekan demi pekan berlalu, dan suatu Minggu pagi aku mampir di salah satu kafe di jalan utama Oslo, Karl Johan— semacam tempat bertemu bagi para pelajar. Baru saja aku mendorong pintu dan masuk ke dalam, aku berhenti mendadak dan mundur satu atau dua langkah ke belakang. Di sana ada si Gadis Jeruk! Dia tak pernah berada di situ sebelumnya, setidaknya tidak pernah pada waktu yang bersamaan denganku, tapi kini dia duduk di kafe itu dengan secangkir teh sambil membolak-balik sebuah buku yang penuh ilustrasi berwarna. Seolah-olah sebuah tangan gaib telah meletakkan dia di sana dengan harapan bahwa aku akan mampir dan mendekatinya. Dia mengenakan mantel *anorak* tua yang sama, dan dengarkan ini, George—kamu barangkali tidak percaya ini—di atas pangkuannya, terapat di antara dia dan meja kecil kafe itu, terdapat sebuah kantong kertas besar penuh dengan jeruk matang.

Aku terperangah. Melihat si Gadis Jeruk lagi dalam *anorak* yang sama dan dengan kantong jeruk yang sama di pangkuannya nyaris terasa tidak nyata, bagaikan sebuah ilusi. Sejak saat itu, jeruk-jeruk tersebut

merupakan sumber petunjuk yang harus kukejar. Jeruk jenis apakah itu? Kulitnya yang keemasan tampak bersinar terlalu menyilaukan sehingga aku merasa seperti ingin menggosok mataku. Warnanya agak berbeda dari jeruk-jeruk yang pernah kulihat sebelumnya. Meskipun belum dikuliti, aku serasa bisa mencium bau asamnya. Jeruk biasa jelas tidak!

Aku berjalan berjingkat dan duduk di meja yang tak jauh darinya. Sebelum aku memutuskan akan mengambil tindakan apa, aku hanya ingin duduk dan memandangnya, menikmati pemandangan yang tak ter jelaskan ini.

Aku pikir dia tidak memerhatikanku, tapi sekonyong-konyong dia menengadah dari buku yang sedang dia baca dan menatap langsung ke mataku. Dengan begitu, dia menangkap basah diriku: sekarang dia tahu bahwa aku telah duduk di sana dari tadi, mengamati dia. Dia menyunggingkan senyum segar buatku, dan sungguh senyum yang manis, Georg; sebuah senyum yang bisa melumerkan seluruh dunia karena jika seluruh dunia melihatnya, senyum itu punya kekuatan untuk menghentikan seluruh peperangan dan kebencian di muka planet, atau setidaknya akan terjadi perlucutan senjata untuk jangka yang panjang.

Aku tidak punya pilihan lagi, aku mesti datang mendekati dia sekarang. Aku berjalan pelan dan duduk di kursi yang semeja dengannya. Dia tidak merasa tindakanku itu aneh meskipun sesuatu dalam mimiknya menyulitkanku untuk tahu pasti apakah dia mengenali bahwa aku adalah orang yang bertemu dengannya dalam trem itu.

Selama beberapa detik kami hanya duduk di sana, saling memandang tanpa bicara sepatah kata pun. Seolah-olah dia tidak ingin kami langsung mulai berbicara. Dia menatap mataku untuk waktu yang lama, setidaknya semenit penuh, dan kali ini aku tidak menghindar. Aku perhatikan bahwa kelopak matanya bergetar. Seolah-olah matanya bertanya: ingatkah kau kepadaku? Atau, tidak ingatkah kau kepadaku?

Salah seorang di antara kami harus mengucapkan sesuatu segera, tapi aku terlalu terkesima sehingga aku hanya duduk di situ, berpikir tentang masa ketika kami hidup bersama sebagai sepasang tupai yang berkejaran di semak-semak kecil milik kami sendiri. Dia suka bersembunyi dariku, aku harus bergegas mengejarnya naik turun pohon untuk menemukannya, dan jika aku menangkap bayangannya, dia akan melompat dari ranting tempatnya berdiri ke pohon lain. Dan begitulah, aku selalu melompat-lompat mengejarnya di atas pepohonan hingga suatu hari terpikir olehku untuk bersembunyi pula. Kemudian, dialah yang datang mencari aku—aku bisa jadi berada persis di atas puncak pohon, atau di bawah pohon, di balik sebuah batang pohon tua yang berlumut, menikmati pemandangan itu: dia tak sabaran mencari aku, dan barangkali pencariannya diwarnai kecemasan bahwa dia takkan pernah bertemu aku lagi ....

Tiba-tiba, terjadilah sesuatu yang menakjubkan, bukan di semak-semak

tupai pada masa lalu itu, melainkan pada saat itu, di kafe Karl Johan.

Aku meletakkan lengan kiriku di atas meja, dan seketika dia meletakkan tangannya di atas tanganku. Dia memegang bukunya di atas kantong jeruk yang masih dia peluk dengan satu tangannya yang lain, nyaris seolah-olah dia takut kalau aku akan merebut kantong itu darinya atau mendorongnya jatuh ke lantai.

Aku tidak lagi merasa malu. Aku hanya merasakan kekuatan dingin mengalir melalui jemarinya dan masuk ke dalam jemariku. Kuduga dia memiliki semacam kekuatan adialami, dan aku curiga bahwa entah dengan cara apa kekuatan itu ada sangkut pautnya dengan jeruk-jeruk itu.

Sebuah teka-teki, pikirku, teka-teki dahsyat!

Aku tidak bisa lagi hanya duduk diam tanpa memecah kebisuan itu, dan barangkali itu adalah sebuah pengkhianatan, barangkali itu adalah sebuah pelanggaran atas kode yang diungkapkan oleh si Gadis Jeruk. Kami masih saling menatap mata ketika aku mendesah, “Kamu seekor tupai!”

Usai kata-kataku itu, dia menyinggikan senyum lembut dan menggenggam erat tanganku. Kemudian dia melepaskannya, bangkit dengan anggun dari meja bersama kantong besar jeruk di tangannya dan menyelinap ke luar. Ketika dia pergi, kulihat ada bening air di matanya.

Aku lumpuh. Aku tak mampu bicara. Hanya beberapa detik yang lalu si Gadis Jeruk duduk di hadapanku, memegang tanganku; aroma jeruk seperti masih mengambang di ruangan itu, tapi kini dia telah pergi. Barangkali, jika bukan karena kantong jeruk itu, tentu dia akan melambai. Tapi, dia butuh kedua tangannya untuk membawa beban besar itu sehingga tidak ada peluang untuk itu. Tapi, dia terisak.

Dan aku tidak menyusulnya, Georg. Itu pun mungkin akan melanggar aturan. Aku hanya terpana, aku terkuras, aku kembali terisi penuh. Aku baru saja mengalami sesuatu yang begitu misterius yang akan terus membara selama berbulan-bulan. Aku yakin akan bertemu dia lagi, begitu pikirku. Ada sebuah kekuatan besar, tapi juga tak terjelaskan yang sedang bekerja di sini.

Dia seorang asing. Dia datang dari dongeng yang lebih indah daripada dongeng-dongeng kita. Tapi, dia berhasil menemukan jalan masuk ke dalam realitas kita, barangkali karena dia punya misi penting di sini, barangkali dia ada di sini untuk menyelamatkan kita dari apa yang kadang disebut orang sebagai “kehidupan yang monoton”. Hingga peristiwa tadi, aku sama sekali tidak peduli pada tugas penuh misi semacam itu. Kupikir hanya ada satu eksistensi dan satu realitas. Tapi, setidaknya ada dua jenis manusia. Yang satu adalah semacam si Gadis Jeruk, yang lain adalah kita semua.

Tapi, mengapa air matanya menggenang? Mengapa dia menangis?

Waktu itu kupikir barangkali dia adalah seorang pembaca pikiran. Kalau tidak, mengapa pula dia jadi menangis melihat seorang yang sama sekali tak dia kenal? Akan tetapi, barangkali dia bisa “melihat” bahwa suatu hari aku akan ditundukkan oleh nasib jelek.

Aneh rasanya berpikir bahwa pada waktu itu aku bisa-bisanya membayangkan hal semacam itu. Meskipun aku selalu gampang dibawa hanyut oleh imajinasiku, aku masihlah seorang yang rasional.

Sampai di sini, aku merasa perlu untuk membuat rangkuman singkat atas ceritaku. Aku berjanji ini tidak akan terjadi terlalu sering.

Seorang pemuda dan seorang pemudi yang sama-sama lugu saling bertukar pandangan tanpa sengaja di atas trem Frogner. Mereka tidak lagi anak-anak, tapi mereka belum mencapai kedewasaan yang matang, dan mereka belum pernah bertemu sebelumnya. Beberapa menit kemudian, pemuda itu berpikir bahwa si pemudi akan menjatuhkan kantong besar berisi jeruk-jeruk manis yang sedang dia pegang. Dia melompat untuk bertindak dengan akibat yang fatal: semua jeruk itu jatuh ke lantai. Pemudi itu menyebut si pemuda seorang sinting dan turun dari trem pada perhentian selanjutnya, dengan hanya meminta satu jeruk untuk dia bawa, dan dalam kebingungannya pemuda itu mengangguk. Beberapa pekan berlalu dan mereka bertemu kembali di sebuah kafe. Sekali lagi pemudi itu membawa sebuah kantong kertas besar penuh dengan jeruk yang bagus. Pemuda itu pindah ke meja si pemudi, dan mereka duduk membisu seperti itu sampai semenit penuh, saling menatap. Ini mungkin terdengar agak klise, tapi selama enam puluh detik itu mereka sebenarnya memandang jauh ke dalam mata masing-masing, nyaris ke lubuk masing-masing jiwa. Pemudi itu meletakkan tangannya di atas tangan si pemuda, dan si pemuda bilang dia seekor tupai. Kemudian, si pemudi bangkit dengan perlahan dan melangkah ke luar kafe dengan membawa bungkus besar di tangannya. Pemuda itu bisa melihat ada air mata di mata pemudi itu.

Hanya empat baris yang pernah diucapkan oleh kedua orang ini. Yang perempuan, “Kamu sinting!” dan “Bolehkah saya minta satu jeruk?” Yang laki-laki, “Maaf, maaf!” dan “Kamu seekor tupai!”

Selebihnya adalah pertunjukan bisu. Selebihnya adalah teka-teki.

Bisakah kamu memecahkan teka-teki itu, Georg? Aku tidak, dan mungkin itu karena aku adalah bagian dari teka-teki itu.

Sekarang, aku lumayan terhanyut dalam cerita ini. Dua kali berturut-turut si Gadis Jeruk muncul di hadapan Ayah, setiap kali membawa sekantong besar jeruk di tangannya. Itu misterius. Kemudian, tanpa banyak berkata-kata, dia memegang tangan Ayah dan menatap dalam-dalam ke matanya



sebelum tiba-tiba melompat berdiri dan lari sambil menangis ke jalan. Itu sikap yang aneh. Itu ganjil.

Apakah Ayah mengalami halusinasi, atau apa?

Barangkali si Gadis Jeruk adalah apa yang disebut orang “*chimera*”, penggalan imajinasi. Banyak orang mengaku telah melihat monster di Loch Ness, atau di Danau Seljordsvannet misalnya, dan siapa yang bisa memastikan bahwa mereka berbohong? Mungkin saja yang mereka lihat itu adalah sebuah *chimera*. Jika Ayah tiba-tiba mengaku bahwa si Gadis Jeruk itu jauh-jauh datang ke jalan-jalan utama pusat perbelanjaan Oslo sambil membawa kereta salju besar yang ditarik oleh anjing, aku tidak akan meragukan bahwa kisah si Gadis Jeruk tersebut sebenarnya merupakan akibat dari keadaan dirinya yang nyaris kehilangan kewarasan, selama periode yang singkat dalam hidupnya. Ini bisa terjadi pada siapa pun, dan ada hal-hal yang harus kita terima apa adanya.

Entah si Gadis Jeruk itu bohongan atau sungguhan, yang jelas Ayah telah sangat terpicik kepadanya. Jadi, ketika Ayah benar-benar mendapatkan kesempatan untuk mengatakan sesuatu kepadanya, kurasa kalimat “Kamu seekor tupai!” itu adalah kalimat yang buruk. Dia tidak berusaha untuk menyembunyikan fakta bahwa dia sendiri terkejut karena telah mengucapkan sesuatu yang begitu memalukan. Mengapa pula dia mengucapkan itu? Bukan, Ayah, ini bukan sebuah teka-teki yang kuketahui jawabannya.

Aku tidak mencoba untuk menjadi seorang yang serbatahu. Aku akan menjadi orang pertama yang mengakui bahwa tidak selalu mudah untuk menemukan apa yang mesti dikatakan kepada seorang gadis yang—kata orang—“kausukai tampannya”.

Sudah kusebutkan bahwa aku bisa main piano. Aku bukanlah pianis hebat, tapi aku bisa memainkan bagian pertama *Moonlight Sonata* Beethoven nyaris tanpa salah. Ketika aku duduk sendiri memainkan bagian pertama *Moonlight Sonata*, aku kadang-kadang merasa seperti sedang duduk di permukaan bulan memainkan *grand piano* yang besar seraya bulan, piano, dan aku berlayar mengitari bumi. Kubayangkan nada-nada yang kumainkan bisa terdengar di seluruh tata surya; jika tidak sampai ke Pluto, paling tidak sampai ke Saturnus.

Aku juga baru mulai berlatih bagian kedua *Moonlight Sonata* (*Allegretto*). Bagian ini sedikit lebih sulit untuk dihayati, tapi sangat enak untuk didengarkan ketika guru pianoku memainkannya untukku. Mendengarnya membuatku teringat pada boneka-boneka mekanik kecil yang berjalan naik turun tangga pusat perbelanjaan!

Aku sudah memutuskan untuk tidak memainkan bagian ketiga *Moonlight Sonata*, dan itu tidak hanya karena bagian itu terlalu sulit, tapi juga karena mendengarnya membuat aku ketakutan. Bagian pertamanya

(*Adagio sostenuto*) indah, dan mungkin sedikit aneh, tapi bagian penutupnya (*Presto agitato*) seperti penuh bahaya mengancam. Jika aku berada di dalam sebuah pesawat ruang angkasa dan mendarat di sebuah planet tempat terdapatnya makhluk-makhluk sedih yang memainkan bagian ketiga itu, aku akan buru-buru terbang lagi. Akan tetapi, jika mereka memainkan bagian pertama, aku mungkin akan tinggal di sana beberapa hari, dan aku setidaknya akan berani mendekati makhluk itu untuk mengetahui lebih banyak bagaimana keadaan di planet musikal yang kusinggahi itu.

Pernah suatu kali aku bilang kepada guru pianoku bahwa Beethoven punya banyak surga dan neraka di dalam dirinya. Mulutnya ternganga. Dia bilang aku benar! Kemudian, dia katakan kepadaku tentang sesuatu yang penting. Bukan Beethoven yang menyebutnya *Moonlight Sonata*. Dia menamainya *Sonata in C minor, Opus 27 nomor 2*, dengan menambahkan bahwa itu adalah *Sonata quasi una Fantasia*, yang berarti “sebuah sonata yang mirip dengan fantasi”. Guru pianoku berpendapat bahwa sonata itu terlalu seram untuk dinamai *Moonlight Sonata*. Dia menceritakan bahwa komposer Hungaria, Franz Liszt, pernah mengatakan bahwa bagian kedua itu seperti “sekuntum bunga di antara dua tebing”. Aku sendiri ingin menyebutnya “pertunjukan boneka di antara dua tragedi”.

Tapi, tadi kubilang bahwa aku bisa memahami kesulitan untuk tahu apa yang mesti diucapkan kepada seorang gadis yang kamu “sukai tampannya”. Dan sekarang aku akan membuat pengakuan karena dalam persoalan semacam itu, aku punya rahasia sendiri yang tersimpan rapat-rapat, seperti tengkorak di dalam lemari, atau di sekolah musik, lebih tepatnya.

Setiap Senin aku ikut les piano dari pukul enam hingga pukul tujuh malam. Pada waktu yang sama ada seorang anak perempuan yang ikut les biola; dia barangkali setahun atau dua tahun lebih muda daripada aku, dan dia adalah seseorang yang bisa kubilang aku “sukai tampannya”. Cukup sering kami duduk menunggu di ruangan yang sama selama lima atau sepuluh menit sebelum pelajaran kami dimulai. Kami nyaris tak pernah bicara sepatah kata pun satu sama lain, tapi seminggu yang lalu dia menanyakan jam kepadaku, dan dia ulangi lagi minggu berikutnya. Jadi, aku berkata bahwa di luar sedang hujan lebat dan kotak biolanya basah kuyup. Aku harus mengaku bahwa baru sejauh itulah kami bicara. Karena dia tidak mengawali percakapan denganku, aku pun tidak berani memulainya. Barangkali baginya aku kelihatan seperti seorang yang membosankan. Ada kemungkinan juga dia suka kepadaku, tapi dia sama pemalunya denganku. Aku tidak tahu di mana dia tinggal, tapi aku tahu namanya adalah Isabelle karena aku melihatnya di daftar nama murid biola.

Kami mulai datang semakin awal ke les musik kami. Senin yang lalu kami melewati nyaris lima belas menit untuk menunggu. Tapi, yang

kami lakukan hanyalah duduk-duduk di sana. Kami tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kemudian, kami pergi ke ruang kelas masing-masing dan bermain musik untuk guru kami. Satu atau dua kali aku mengkhayalkan dia masuk ke ruangan piano ketika aku bermain *Moonlight Sonata*, dan begitu terpesona sehingga dia mulai mengiringiku dengan biolanya. Itu takkan pernah terjadi, itu hanya percikan imajinasiku. Barangkali alasan aku punya *chimera* semacam ini adalah karena aku belum pernah melihat biolanya. Aku belum pernah mendengarnya memainkannya. Karena siapa tahu yang ada di dalam kotak biolanya hanyalah sebuah tape recorder! (Dan dia bukan bernama Isabelle. Dia bernama Anne.)

Mungkin yang ingin kukatakan sebenarnya adalah bahwa aku tidak tahu bagaimana akan bereaksi jika dia tiba-tiba memegang tanganku dan menatap lekat-lekat mataku. Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan jika dia mulai menangis pula. Aku sadar aku hanya empat tahun lebih muda dibandingkan Ayahku ketika dia bertemu si Gadis Jeruk. Aku bisa mengerti bagaimana dia menjadi syok. Katanya, “Kamu seekor tupai!”

Kupikir, bagaimanapun, aku mengenalmu dengan cukup baik, Ayah. Sekarang, teruskanlah ceritamu.

## Bab 4

SETELAH PERJUMPAAN singkat di kafe itu, pencarianku akan si Gadis Jeruk mulai memasuki fase sistematis dan logis karena sekali lagi terdapat hari-hari panjang ketika aku sekilas pun tidak menampak bayangannya.

Aku tidak akan membuatmu bosan dengan menceritakan seluruh pencarian dan kebuntuanku, Georg; itu akan butuh waktu terlalu lama. Tapi aku berpikir dan bernalar dan suatu hari aku tiba pada kesimpulan berikut: kedua kesempatanku berjumpa si Gadis Jeruk selalu terjadi pada hari Senin. Mengapa aku tidak memikirkan itu sebelumnya! Dan selalu ada jeruk—itulah satu-satunya petunjuk paling nyata yang harus kukejar. Dari mana jeruk itu berasal? Jeruk bisa dibeli di pertokoan Frogner, tentu saja. Tentu demikian, tetapi seberapa bagus atau manis—atau murah—jeruk-jeruk itu? Seseorang yang sangat pilih-pilih kuperkirakan akan membeli jeruk dari pasar buah yang besar seperti pasar di Youngstorget, yang pada waktu itu merupakan satu-satunya pasar besar sayuran dan buah-buahan di Oslo, setidaknya untuk orang yang mengonsumsi beberapa kilo sayur dan buah setiap hari. Setelah berkunjung ke sana, orang bisa menumpang trem untuk kembali ke Frogner melalui Storgata jika dia tidak punya cukup uang untuk menumpang taksi. Akan tetapi, ada petunjuk lainnya: kantong kertas cokelat itu! Sebuah toko biasa kebanyakan menyerahkan belanjaan dalam bungkus kantong plastik. Tapi, di pasar buah Youngstorget, bukankah semua belanjaan diserahkan dalam kantong kertas cokelat seperti yang dibawa si Gadis Jeruk itu?

Ini hanyalah satu dari sekian teoriku, tetapi pada tiga Senin selanjutnya, aku bisa ditemukan sedang membeli buah dan sayuran di pasar buah Youngstorget. Menu makanan seorang mahasiswa selalu mungkin untuk mengalami perbaikan, dan belakangan aku mulai terlalu banyak makan *fast food*.

Aku tidak perlu menjelaskan tentang keramaian orang di Youngstorget, Georg; yang perlu kamu lakukan hanyalah mengikuti contohku. Kamu hanya perlu mencari seorang perempuan misterius bermantel *anorak* di salah satu kedai, menawar harga sekantong jeruk sepuluh kiloan—atau mencoba menemukan perempuan yang sama sedang meninggalkan pasar dengan kantong kertas berat di tangannya. Kamu bisa mengabaikan yang lain, semua orang lain, maksudku.

Tapi, bisakah kamu melihatnya, Georg?

Aku kecewa pada dua kesempatan pertamaku di sana, tetapi pada Senin ketiga aku menangkap bayangan sosok berwarna oranye jauh di ujung pasar itu, dan ya, yang kucari adalah seorang perempuan muda

mengenakan *anorak* tua, dan tidakkah itu dia yang sedang berdiri di salah satu kedai buah sambil mengisikan jeruk-jeruk ke dalam sebuah kantong kertas besar?

Aku bergegas menerobos keramaian pasar itu dan tak lama kemudian berdiri hanya beberapa meter di belakangnya. Jadi, di sinilah dia membelinya! Rasanya seperti menangkap basah dia. Aku merasakan lututku terkunci dan aku begitu takut sehingga rasanya ingin menyelam ke tanah.

Gadis Jeruk masih belum selesai memasukkan semua jeruknya ke dalam kantongnya, dan sebabnya adalah karena dia membelinya dengan cara yang berbeda dari pembeli lain. Simaklah ini: aku berdiri lama memerhatikan cara dia memilih jeruk itu satu per satu, mencermati setiap jeruk dengan sangat hati-hati sebelum entah memasukkannya ke dalam kantong atau mengembalikannya ke dalam tong besar tempat asalnya. Aku bisa mengerti mengapa dia tidak mau membeli jeruk di sembarang toko di Frogner. Gadis muda ini perlu memilih dari setumpuk besar jeruk.

Aku tidak pernah melihat orang yang begitu hati-hati dalam memilih jeruk sebelumnya, dan tiba-tiba aku merasa yakin bahwa gadis ini tidak membelinya hanya untuk memeras jusnya. Tetapi lantas untuk apa? Kamu punya saran, Georg? Bisakah kamu menebak mengapa dia mesti menghabiskan nyaris setengah menit untuk memutuskan apakah akan memasukkan sebuah jeruk ke dalam kantongnya?

Aku hanya punya satu tebakan. Si Gadis Jeruk itu bertanggung jawab atas dapur sebuah taman kanak-kanak yang besar, di sana setiap anak mendapatkan sebuah jeruk. Nah, kita tahu bahwa anak-anak mempunyai tuntutan rasa keadilan yang sangat tinggi. Jadi, tugas si Gadis Jeruk adalah memastikan bahwa semua jeruk yang dia beli benar-benar sama; sama ukuran, sama bundar, berwarna oranye dengan kecerahan yang sama. Dia pun harus menghitungnya.

Kupikir tebakanku ini cukup meyakinkan, dan aku bahkan bisa merasakan sejumput kecemasan bahwa barangkali ada beberapa pemuda tampan sedang kerja-praktik di sekolahnya. Tapi, dari kejauhan beberapa meter itu, Georg, aku segera bisa memastikan bahwa itu tidak jadi masalah. Tidak sulit untuk melihat bahwa si Gadis Jeruk berupaya sedapat mungkin untuk memilih jeruk yang berbeda satu sama lain, dari segi ukuran, bentuk, dan warna. Dan ini sebuah detail kecil untukmu: sebagian jeruk itu ada yang masih berdaun!

Lega rasanya bebas dari bayangan tentang pekerja-pekerja praktik itu. Tapi, hanya itu satu-satunya yang bisa melegakanku. Gadis itu tadinya sebuah teka-teki, dan sekarang tetap sebuah teka-teki.

Kantong itu penuh, si Gadis Jeruk membayar si pedagang dan mulai berjalan ke arah Storgata. Aku membuntuti jauh di belakang karena aku

sudah membulatkan tekad untuk tidak menampakkan diri hingga kami sekali lagi menumpang trem Frogner. Tapi, sedihnya, pada titik penting ini aku membuat asumsi yang keliru. Dia tidak berjalan terus hingga Storgata untuk menaiki trem sore ini. Persis sebelum kami tiba di sana, dia masuk ke dalam sebuah mobil putih, mobil Toyota, dan di dalamnya duduk seseorang di kursi depan. Seorang pria.

Kurasa aku tidak bisa mengejar dia sekarang. Aku tidak terlalu ingin berjumpa dengan pria itu. Mobil itu segera melaju, membelok di tikungan, dan menghilang.

Tapi, ini sepenggal informasi penting lain untukmu: persis ketika si Gadis Jeruk masuk ke dalam mobil dengan kantong besar di tangannya, dia tiba-tiba berbalik dan melihat kepadaku, meski aku tidak bisa memastikan apakah dia mengingatkanku dari peristiwa di trem Frogner atau di kafe Karl Johan. Aku hanya yakin bahwa dia masuk ke dalam sebuah Toyota putih bersama seorang pria dan bahwa dia melihatku.

Dan siapa gerangan pria beruntung ini? Aku tidak punya kesempatan untuk melihat berapa kira-kira usia pria itu; dia bisa jadi adalah ayahnya, tapi dia bisa jadi juga ... tapi apalah yang kutahu tentang itu? Apakah dia sedang kerja-praktik di sekolah itu? Dalam sebuah Toyota putih—tidak mungkin. Atau, apakah dia ayah bayi perempuan berusia empat bulan bernama Ranveig itu? Tidak mesti, tidak ada petunjuk yang mengarah ke situ. Karena sama mungkinnya bahwa si pria Toyota itu adalah orang yang akan pergi bersama si Gadis Jeruk untuk bermain ski di Greenland. Sejak lama aku sudah menyusun gambaran tentang pria ini. Dalam kerumunan imaji itu, aku bisa melihat persediaan jeruk, kapak es, peralatan P3K, tongkat ski cadangan, kantong tidur, kompor primus, dan kubus-kubus Oxo. Aku bisa melihat tenda tempat mereka tinggal, warnanya kuning, dan kuputuskan ada delapan anjing di dalam tim itu.

Tentu saja aku bisa menggambarkan mereka! Mereka tidak boleh mengira bahwa mereka bisa bersembunyi dariku. Seolah-olah seluruh film itu diputar dalam kepalaku: dua sejoli berski pelan menyusuri bermil-mil tudunges Greenland. Si Gadis Jeruk secantik dan semurni salju yang luas; tapi si pria tidak, hidungnya bengkok, bibirnya melengkung masam, dan sorot matanya penuh niat jahat sedalam retakan yang mungkin akan membuat si Gadis terperosok. (Akankah pria itu membantunya keluar dari situ? Atau, apakah dia akan berlari menjauh sendirian untuk melahap habis jatah jeruk milik si Gadis karena yakin bahwa mereka takkan bertemu lagi?) Dia dikuasai oleh kekuatan maskulin dan kejam, kekuatan yang primitif dan tak indah. Dia menembak beruang kutub tanpa pikir sebagaimana orang menampar nyamuk saja. Dan sementara kita bicara soal ini, mesti diasumsikan pula bahwa pria itu cukup tega untuk memerkosanya di luar sana di antara bebongkahan es, jauh dari apa pun yang bisa disebut keadilan sosial. Karena siapalah yang bisa melihat mereka? Siapa yang bisa mengawasi mereka jauh di sana? Aku beri tahu jawabnya, Georg, hanya aku yang

bisa. Aku bisa mendapatkan gambaran yang semakin tajam tentang keseluruhan ekspedisi itu. Aku memiliki pengetahuan komplet tentang seluruh perlengkapan yang harus mereka bawa. Sebelum hari berakhir, aku telah menamai kedelapan anjing itu, dan pada malam hari aku telah menuliskan seluruh daftar persediaan yang harus mereka bawa: berat keseluruhannya adalah dua ratus empat puluh kilo, termasuk sebotol kecil sampo, dan seperempat botol alkohol yang bisa mereka minum ketika mereka tiba di Siorapaluk atau Qaanaag ....

Keesokan paginya saraf-sarafku mulai terjinakkan. Orang tidak mengarungi Greenland pada bulan Desember. Pada bulan Desember, ekspedisi semacam itu bergerak ke Antartika, dan mereka tidak akan membeli jeruk di pasar buah Oslo, tetapi membeli kebutuhan apa pun untuk ekspedisi itu di Cile atau Afrika Selatan. Hampir tidak mungkin pula jeruk akan dimasukkan ke dalam daftar belanja mereka. Orang yang pergi ke Kutub Selatan dengan ski mesti mencerna begitu banyak kalori per hari sehingga dibutuhkan suplemen vitamin khusus. Lagi pula, jeruk adalah makanan yang berbobot terlalu berat, dan hal yang paling jelas dari semuanya: bagaimana orang akan memakan jeruk beku dengan tangan terbungkus sarung tangan kutub yang tebal? Untuk tujuan menaikkan tingkat cairan tubuh dalam ekspedisi ke kutub, jeruk akan terbukti tak sesuai sebagaimana kuda poni Kapten Scott. Namun, di sana ada cairan di mana-mana: orang hanya butuh tak lebih dari beberapa tetes minyak tanah dan kompor primus yang baik. Es dan salju—dalam kata lain air—adalah satu-satunya hal yang berlimpah di wilayah itu, dan lebih dari delapan puluh persen jeruk adalah air.

Gadis Jeruk manis yang tersayang, pikirku, siapakah dirimu? Dari mana engkau datang? Di mana kamu sekarang?

Ibu mengetuk pintuku lagi. “Bagaimana, Georg?” dia bertanya. “Baik-baik saja,” kataku. “Jadi, Ibu sekarang boleh berhenti mengganggu.”

Dia terdiam satu atau dua detik, kemudian berkata, “Aku tidak suka kamu mengunci kamarmu.”

“Apa gunanya punya kunci pintu kalau tidak untuk digunakan sesekali?” kataku. “Ada sesuatu yang disebut ruang pribadi, tahu.”

Ini membuatnya terdiam untuk sejenak. Atau barangkali lebih tepat dibilang itu membuatnya kesal. “Kamu bersikap kekanak-kanakan, Georg. Kamu tak punya alasan untuk mengunci dirimu dari kami.”

“Ya, betul. Aku lima belas tahun, Bu. Bukan aku yang bersikap kekanak-kanakan.”

Dia mendesah panjang dan kedengaran gusar. Kemudian semuanya tenang.

Tentu saja aku tidak mengatakan apa-apa tentang si Gadis Jeruk. Aku punya keyakinan kuat bahwa apa pun yang diceritakan Ayah kepadaku sekarang merupakan hal-hal yang tak pernah disebut-sebutnya kepada Ibu. Kalau tidak, *Ibu* tentu bisa mengatakan kepadaku tentang gadis itu, dan Ayah tidak perlu menghabiskan beberapa hari terakhirnya di bumi untuk menuliskan surat panjang untukku. Mungkin dia telah mengalami sesuatu ketika dia muda yang dia ingin agar diwaspadai anak laki-lakinya sekarang, semacam pembicaraan di antara kaum Adam. Dia juga pasti punya pertanyaan penting yang ingin dia ajukan kepadaku.

Hal paling konkret yang sejauh ini dia tanyakan adalah tentang Teleskop Ruang Angkasa Hubble. Andai Ayah tahu betapa banyak yang bisa kusampaikan kepadanya tentang itu.

Hal yang paling “spesial” tentang “tugas spesial” itu adalah bahwa guru memintaku untuk membacakannya di depan kelas. Aku harus menunjukkan gambar-gambarnya juga. Dia berniat baik, tapi dalam jeda istirahat berikutnya beberapa anak perempuan mulai menjulukiku “Einstein kecil”. Mereka kebetulan anak-anak perempuan yang begitu getol bereksperimen dengan *makeup* mata dan lipstik. Aku pikir mereka bereksperimen dengan banyak hal lagi selain itu.

Aku tidak ada keberatan apa pun soal *makeup* mata dan lipstik. Akan tetapi, kenyataannya kita ini hidup di sebuah planet di ruang angkasa. Bagiku itu adalah pemikiran yang luar biasa. Sekadar memikirkan keberadaan ruang angkasa saja sudah membuat pikiran takjub. Tapi ada anak-anak perempuan yang tidak bisa melihat alam semesta lantaran *eyeliner*. Dan barangkali ada anak-anak laki yang matanya tak pernah melebihi cakrawala lantaran sepak bola. Mungkin ada jurang yang lebar antara sebuah kaca rias kecil dan kaca teleskop biasa! Kupikir itulah yang disebut orang sebagai “masalah perspektif”. Barangkali itu pun bisa disebut sebagai sebuah “pencerahan pandangan”. Tidak pernah terlalu terlambat untuk mengalami “pencerahan pandangan”. Tapi banyak orang menjalani seluruh hidup mereka tanpa menyadari bahwa mereka mengapung di dalam ruang hampa. Terlalu banyak hal yang terjadi di bawah sini. Memikirkan penampilan saja sudah cukup sulit.

Kita berada di planet ini. Aku tidak bisa membantah itu. Kita bagian dari kehidupan alam di planet ini. Monyet dan reptil telah memperlihatkan kepada kita bagaimana kita berketurunan, dan aku tidak menentang itu. Dalam lingkungan alam yang berbeda, segalanya barangkali sangat berbeda pula, tetapi kita ada di sini. Dan aku ulangi: Aku tidak menyangkal itu. Aku hanya berpendapat itu tidak menghalangi kita untuk mencoba melihat sedikit melampaui ujung hidung kita.

Arti kata “*telescope*” kira-kira adalah ‘melihat sesuatu yang jauh’. Tapi, mungkinkah kisah tentang seorang “gadis jeruk” benar-benar ada hubungannya dengan teleskop ruang angkasa?



Tujuan menempatkan sebuah teleskop di ruang angkasa jelaslah bukan untuk mendekati bintang-bintang atau planet-planet yang akan diteliti oleh teleskop itu. Itu sama tololnya dengan berjingkat untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang kawah-kawah bulan. Ide yang melatarbelakangi pembuatan sebuah teleskop ruang angkasa adalah untuk mempelajari ruang angkasa dari sebuah titik di luar atmosfer bumi.

Banyak orang berpikir bahwa bintang-bintang berkelap-kelip di langit, tetapi sebenarnya tidak. Atmosfer kita yang bergerak-gerak sajalah yang memberi kesan demikian, kira-kira mirip dengan riak di permukaan danau bisa memberi kesan bahwa batu di bawahnya bergelombang dan berbaur. Atau sebaliknya: dari dasar kolam renang tidaklah mudah untuk melihat apa yang sedang terjadi di atas permukaan.

Tidak ada teleskop di permukaan bumi yang bisa memberi gambaran yang benar-benar jelas tentang ruang angkasa. Hanya Teleskop Ruang Angkasa Hubble-lah yang bisa. Karena itulah teleskop itu bisa mengungkapkan bagi kita jauh lebih banyak tentang apa yang ada di luar sana dibandingkan dengan teleskop-teleskop di muka bumi.

Banyak orang berjarak-pandang begitu pendek sehingga mereka tidak bisa membedakan kuda dengan sapi, atau kuda nil dengan zebra, terserah mana yang kamu suka. Orang-orang seperti itu membutuhkan kacamata untuk bisa melihat dengan lebih jelas.

Aku menulis bahwa masalah optik yang serius dengan cermin utama Teleskop Ruang Angkasa Hubble segera terdeteksi dan bahwa kru Endeavour memperbaiki kerusakan itu pada Desember 1993. Tapi, mereka sebenarnya tidak melakukan apa-apa terhadap cermin tersebut. Mereka hanya meletakkan kaca pada cermin itu. Kaca-kaca itu terdiri atas sepuluh cermin kecil dan disebut COSTAR, atau Corrective Optics Space Telescope Axial Replacement.

Namun, aku tidak bisa menebak bagaimana teleskop ruang angkasa bisa terkait dengan “gadis jeruk”. Sekarang, “pada waktu aku menulis ini” aku sudah memahaminya, tetapi itu karena aku telah membaca seluruh surat panjang yang Ayah tulis kepadaku pada pekan-pekan menjelang kematiannya. Aku sudah membacanya empat kali persisnya, tapi aku tidak akan membocorkan rahasia apa pun kepada para pembaca baru. Sampaikanlah cerita itu, Ayah! Ceritakan kepada semua yang sedang membaca buku ini sekarang.

Kesempatan berikutnya bagiku untuk berjumpa dengan si Gadis Jeruk adalah pada Malam Natal; Malam Natal, coba bayangkan itu! Dan kali ini aku bisa bercakap-cakap dengannya. Ya, setidaknya kami sempat mengucapkan beberapa patah kata.

Pada masa itu, aku tinggal di sebuah flat kecil di Adamstuen bersama seorang teman mahasiswa bernama Gunnar. Tapi, aku akan melewati

Malam Natal di rumah di Humlevei en bersama keluarga. Di sana hanya akan ada Ayah dan Ibu serta adik laki-lakiku, Einar, pamanmu. Einar, yang empat tahun lebih muda dariku, sedang duduk di tingkat terakhir sekolah menengah pertama pada musim dingin itu. Ini terjadi beberapa tahun sebelum Kakek dan Nenek pindah ke Tønsberg.

Aku nyaris tidak menaruh harapan untuk bersua si Gadis Jeruk lagi, dan aku juga sangat tidak yakin siapakah laki-laki di dalam Toyota putih itu. Kemudian, aku tiba-tiba merasa terdorong untuk pergi ke kebaktian Natal sebelum pulang ke rumah di Humlevei en. Lantaran begitu terbius oleh gadis misterius itu, sampai-sampai karena beberapa alasan aku membayangkan bahwa dia pun mungkin menghadiri kebaktian Natal sebelum berkumpul dengan orang-orang yang akan merayakan Natal bersamanya. (Siapakah itu? Siapakah mereka?) Aku kira katedral merupakan tempat yang paling mungkin untuk bertemu dia, atau yang paling tidak meleset, untuk lebih tepatnya.

Sebagai catatan, perlu kujelaskan bahwa apa yang kukatakan tentang si Gadis Jeruk ini tidak dibuat-buat untuk menambah seru cerita. Hantu tidak berdusta, Georg, mereka tidak mendapatkan manfaat dari dusta. Tapi di sisi lain, aku pun tidak mengungkapkan segalanya. Siapa, sih, yang pernah melakukan misi sia-sia semacam ini?

Aku bisa mengabaikan seluruh upaya gagal yang telah kulakukan untuk bertemu dengan si Gadis Jeruk lagi. Aku telah menghabiskan sehari-hari dan berminggu-minggu menyisiri distrik Frogner, tapi aku tidak akan menceritakannya. Jika kuceritakan, cerita ini akan jadi sangat panjang dan berkelok-kelok. Aku berjalan-jalan di Taman Frogner setidaknya empat kali seminggu, dan cukup sering kusangka aku melihatnya, entah di jembatan besar, di depan Park Café atau di atas Monolith, tetapi ternyata selalu orang lain. Aku bahkan sampai pergi ke bioskop dengan harapan bertemu secara tidak sengaja dengan dia di sana. Aku bahkan tidak perlu untuk menonton film sampai habis. Ketika iklan sudah selesai, dan si Gadis Jeruk tidak terlihat, aku kadang-kadang keluar saja, kemudian barangkali membeli karcis di bioskop yang lain. Aku jadi lihai dalam soal memilih film yang kupikir barang kali menarik baginya, salah satunya adalah yang berjudul “Intersection”, yang lain adalah film Swiss yang berjudul “The Lace Maker”. Tapi, aku tidak akan memperpanjang episode-episode itu.

Hanya ada seutas benang penghubung dalam narasi ini, Georg, dan itu adalah saat ketika aku benar-benar bertemu dengan si Gadis Jeruk yang penuh teka-teki itu. Tidak ada perlunya mengungkapkan semua momen kegagalanku bertemu dengannya. Sebagaimana tidak ada gunanya menyusun cerita tentang semua tiket Lotto yang tidak menang besar. Pernahkah kamu mendengar cerita seperti itu? Kapan terakhir kamu membaca artikel koran atau majalah tentang seorang yang tak pernah menjadi miliuner lotre? Persis seperti cerita ini. Kisah Gadis Jeruk adalah seperti cerita sebuah pengundian besar di mana hanya tiket para

pemenanglah yang kelihatan. Coba bayangkan semua kupon Lotto yang diisi sepanjang pekan. Coba bayangkan tiket-tiket itu semua dalam sebuah ruangan besar, atau barangkali kaubutuh satu aula senam besar untuk menampung semuanya. Kemudian, dengan satu sapuan tangan, seluruh tiket yang tidak memenangkan hadiah sebesar paling sedikit sepuluh ribu krone dilempar ke luar. Tidak akan banyak lagi tiket yang tersisa di aula besar itu, Georg. Dan koran-koran pun hanya memuat tentang mereka!

Jadi, kita dalam perjalanan mencari si Gadis Jeruk, dialah yang kita kejar, dan dia sajalah yang menjadi pokok perhatian cerita ini. Kita bisa melupakan semua yang lain untuk saat ini. Kita bisa menarik garis batas dari semua yang lain di dalam kota ini. Kita bisa meletakkan semua perempuan lain dalam sepasang tanda kurung besar. Sederhana itu.

Aku tidak melihat dia sebelum aku masuk ke dalam katedral, tapi kemudian tiba-tiba kulihat dia persis ketika pemain organ memainkan pembukaan Bach. Aku sebeku es, aku terbakar api.

Gadis Jeruk berada di deretan bangku seberang, tidak salah lagi itu pasti dia. Apalagi selama kebaktian dia sempat menoleh dan menengadah ke arah paduan suara ketika mereka menyanyikan lagu Natal. Dia tidak mengenakan mantel *anorak* oranye kali ini, dan juga tidak ada kantong besar jeruk di pangkuannya. Itu, kan, malam Natal. Dia mengenakan mantel hitam dan rambutnya disanggulkan di belakang lehernya dengan sebuah jepitan rambut besar yang tampaknya terbuat dari perak, ya, perak negeri dongeng yang sangat murni, barangkali jepitan rambut itu dirancang oleh tujuh kurcaci yang telah menyelamatkan nyawa Putri Salju.

Tapi, bersama siapakah dia? Ada seorang laki-laki duduk di sebelah kanannya, tapi tidak sekali pun selama kebaktian itu mereka saling merapatkan badan. Tidak, malah sebaliknya, persis di akhir kebaktian itu kulihat laki-laki di sebelah kanan si Gadis Jeruk itu menunduk ke arah wanita lain yang duduk di sisi kanannya dan membisikkan sesuatu di telinganya. Aku teringat betapa hebatnya gerakan itu. Seorang laki-laki dapat, tentu saja, menoleh ke kanan atau ke kirinya, terserah dia. Dan laki-laki ini bukan pengecualian. Tetapi dia menoleh ke kanan, ke arah kanan, katakanlah begitu. Aku merasa seperti mengontrol ke arah mana dia menoleh.

Di sebelah kiri si Gadis Jeruk duduk seorang perempuan tua gempal, dan tak ada apa pun yang menunjukkan bahwa mereka saling kenal, tapi tentu saja mereka bisa saja pernah berjumpa sebelumnya di pasar buah karena ibu tua itu tampak seperti seorang pedagang pasar, dan barangkali mereka telah punya kesepakatan untuk pergi bersama ke kebaktian. Mengapa tidak, Georg? Mengapa tidak! Si Gadis Jeruk adalah pelanggan terbaik ibu itu di pasar, atau setidaknya pelanggan terbaik jeruknya. Dan jelas dia mendapatkan potongan harga khusus. Tujuh kroner per kilo untuk jeruk

Maroko bukan harga yang jelek, tetapi si Gadis Jeruk mendapatkannya seharga enam setengah kroner—meskipun dia perlu hampir setengah jam untuk mengisi penuh kantungnya dengan jeruk-jeruk pilihan.

Aku tidak menyimpan apa yang disampaikan pendeta, tetapi bisa diduga dia bicara tentang Maria, Yosef, dan bayi Yesus, tidak mungkin yang lainnya. Dia bicara untuk anak-anak; aku suka itu, ini adalah hari untuk mereka. Aku hanya menunggu kebaktian itu selesai. Penutupan berakhir, jamaah bangkit dari bangku-bangku, dan aku harus memastikan benar bahwa si Gadis Jeruk keluar dari gereja lebih dahulu daripada aku. Dia melewati barisan bangkuku. Dia menggerakkan kepalanya sedikit—aku tidak bisa mengatakan apakah dia melihatku. Tapi dia sendirian. Dia bahkan lebih cantik daripada yang kuingat. Seolah-olah seluruh kemilau Natal berkumpul di dalam diri perempuan ini.

Ha! Hanya aku yang tahu bahwa perempuan ini adalah Gadis Jeruk yang asli, dan karenanya dia penuh dengan rahasia yang menggoda. Kutahu dia datang dari dongeng yang lain dari milik kita, dengan aturan yang sedikit berbeda. Kutahu dia adalah seorang mata-mata di dunia kita. Tapi, kini dia ada di dalam katedral sebagai salah seorang dari kita, merayakan bersama kita kelahiran penyelamat *kita*. Alih-alih merasa bahwa itu jelek, aku justru berpikir bahwa itu luar biasa.

Aku mengikuti tepat di belakangnya. Di luar katedral beberapa orang berdiri sambil saling mengucapkan selamat, tapi pandanganku tak terlepas dari jepit rambut perak ajaib di tengkuk si Gadis Jeruk. Di seluruh dunia ini hanya ada satu Gadis Jeruk, dan itu karena hanya dialah yang menemukan jalan masuk ke sini dari realitas yang lain itu. Dia berjalan ke arah Grensen, dan aku mengikuti beberapa meter di belakangnya. Salju mulai turun, butir-butir salju dingin menari di udara. Aku baru menyadarinya setelah butiran yang basah hinggap di atas rambut hitam si Gadis Jeruk. Rambutnya mulai basah, pikirku, aku mestinya membawa payung, atau setidaknya selebar koran untuk melindungi kepalanya.

Kusadari bahwa ini gila, aku masih punya kemampuan kritik-diri semacam itu. Tapi, ini Malam Natal. Zaman kemukjizatan barangkali sudah lama berlalu, tapi kita masih punya satu hari mukjizat ketika apa saja bisa terjadi. Apa pun. Para malaikat diam-diam mengambang turun, dan gadis-gadis jeruk menyesaki jalanan seakan-akan tidak terjadi sesuatu yang luar biasa.

Persis sebelum kami tiba di Øvre Slottsgate, aku menyusul dia. Aku berjalan selangkah di depannya, menoleh ke belakang, dan mengucapkan dengan gembira: “Selamat Natal!”

Dia jelas kelihatan agak terkejut, atau setidaknya pura-pura begitu, orang tidak bisa benar-benar tahu hal semacam itu. Dia menyuguhkan senyum tertahan buatku. Dia tidak kelihatan pemalu. Dia tampak seperti seorang

gadis yang demi mengenalnya lebih baik, aku bersedia menyerahkan apa saja. Dia bilang, “Selamat Natal!”

Sekarang dia tersenyum biasa. Kami terus berjalan. Dia tampaknya sama sekali tidak berkeberatan aku berjalan di sampingnya. Aku tidak benar-benar yakin, tapi kupikir dia menyukai itu.

Aku merasa harus mengatakan sesuatu yang lain, jika tidak, aku mesti berpura-pura bergegas dan meninggalkan dia. Tapi, waktu tak pernah begitu berlimpah. Aku berada di sumber mata air waktu itu sendiri. Ini mengingatkan aku akan sebaris sajak dari penyair Denmark Piet Hein: *Dia, yang tak pernah hidup untuk saat ini, tak pernah hidup. Jadi, bagaimana dengan Anda?*

Aku hidup pada waktu itu, dan itu adalah waktu yang sangat indah karena aku tak pernah hidup sebelumnya. Ada sesuatu yang bergembira di dalam diriku. Sebelum aku sempat menahan diri, aku telah mencerocos, “Jadi, Anda tidak dalam perjalanan ke Greenland?”

Itu pernyataan yang konyol. Dia melirisku, “Saya tidak tinggal di Greenland,” katanya.

Aku merasa sangat malu, tapi kupikir paling aman kalau aku tetap konsisten di jalur yang telah kuambil. “Maksud saya tudunges Greenland. Dengan tim delapan ekor anjing dan sepuluh kilogram jeruk.”

Apakah dia tersenyum, atau tidak?

Barulah saat itu terpikirkan olehku bahwa barangkali dia tidak mengingat aku dari perjalanan trem ke Frogner itu. Itu mengecewakan, rasanya seperti kehilangan tempat berpijak, tapi pada saat yang sama itu juga melegakan. Lagi pula, sudah lewat beberapa bulan semenjak aku menyenggol jatuh kantong jeruknya, kami belum pernah bertemu sebelumnya dan seluruh kejadian itu hanya berlangsung beberapa detik.

Tapi, dia tentu mengingat aku dari pertemuan di kafe Karl Johan. Atau, apakah dia biasa duduk di kafe memegang tangan seorang pria tak dikenal? Itu bukan pemikiran yang menyenangkan. Itu membuat dia menjadi tersangka. Bahkan, seorang gadis jeruk sejati seharusnya berhati-hati untuk tidak membagikan berkahnya dengan serampangan.

“Jeruk?” dia mengulangi, kini tersenyum dengan kehangatan Mediterranean, seperti angin *sirocco* dari Sahara.

“Tepat sekali,” jawabku, “cukup untuk perjalanan berdua mengarungi Greenland.”

Dia berhenti. Aku tidak bisa menebak apakah dia ingin percakapan kami berlanjut. Aku tidak tahu apakah dia pikir aku sedang mencoba

mengajaknya melakukan perjalanan ski penuh bahaya melintasi Greenland. Tapi, kemudian dia menoleh ke arahku lagi, matanya yang hitam berzig-zag di antara kedua mataku, dan dia bertanya, “Itu kamu, ya?”

Aku mengangguk meskipun aku tidak bisa sungguh-sungguh yakin tentang apa yang dia maksudkan karena aku pastilah bukan satu-satunya orang yang telah bertemu dia ketika membawa sekantong besar jeruk di tangannya. Tapi, kemudian dia menambahkan—seakan-akan untuk mengingatkan dirinya sendiri akan sesuatu, “Kamulah orang yang menubruk saya di dalam trem Frogner, bukan?”

Aku mengangguk.

“Kamu benar-benar orang sinting.”

“Dan sekarang si orang sinting itu ingin membayar seluruh kerugianmu atas jeruk-jeruk yang hilang.”

Dia tertawa terbahak, seakan-akan itu merupakan hal yang paling tak terpikirkan olehnya. Dia menelengkan kepalanya ke satu sisi dan berkata, “Jangan khawatir soal itu. Kamu baik sekali.”

Maafkan aku karena menginterupsi diriku sendiri, Georg, tapi sekali lagi aku mesti bertanya kepadamu apakah kamu bisa membantuku memecahkan teka-teki ini. Aku yakin kamu bisa melihat sesuatu yang ganjil di sini. Si Gadis Jeruk melontarkan tatapan yang begitu provokatif kepadaku dalam perjalanan trem yang malang itu, nyaris sebuah tatapan yang bernafsu. Dia seperti telah memilihku di antara semua orang yang menyesaki trem itu, atau bahkan dari semua orang di muka bumi ini. Lalu, beberapa pekan kemudian dia membiarkan aku duduk semeja dengannya di sebuah kafe. Dia duduk selama satu menit penuh sambil menatap tajam ke mataku sebelum meletakkan tangannya pada tanganku. Tangan itu menggenggam ramuan sihir penuh sensasi yang menyenangkan. Kemudian, kami bertemu lagi hanya beberapa menit sebelum lonceng Natal berdentang. Tapi dia tidak bisa mengingatku?

Kita tidak boleh melupakan bahwa dia berasal dari dongeng yang berbeda dari milik kita, dan karenanya dari sebuah dongeng dengan aturan yang sangat berbeda. Karena, sesungguhnya ada dua semesta paralel, yang satu memuat matahari dan bulan kita, yang lain memuat dongeng tak terjelaskan yang pintunya telah tiba-tiba dibukakan oleh si Gadis Jeruk. Namun, Georg, hanya ada dua kemungkinan: bahwa dia memang ingat betul aku dari kedua episode ini, dan mungkin dari perjumpaan di pasar buah juga, tetapi dia pura-pura tidak mengenalku, dia hanya pura-pura melupakan aku. Ini kemungkinan pertama. Kemungkinan lainnya lebih mengkhawatirkan. Dengarkan ini: gadis malang ini tidak sehat, pikirannya tidak waras. Dia mungkin punya cacat ingatan yang serius. Barangkali dia tidak mampu untuk mengingat sesuatu dari satu saat pada

saat lain, dan kemungkinan ini merupakan masalah yang lazim pada semua tupai. Seekor tupai hanya sekadar hidup, sekali di sini, sekali di sana. Karena “dia, yang tak pernah hidup untuk saat ini, tak pernah hidup. Jadi, bagaimana dengan Anda?” Hidup yang main-main tak punya tempat untuk memori atau refleksi, ia cukup bagi dirinya sendiri. Demikianlah peraturan di negeri dongeng tempat asal si Gadis Jeruk. Oh iya, aku baru ingat apa nama dongeng itu. Namanya: *masuklah-ke-dalam-mimpiku*.

Akan tetapi di sisi lain, Georg, aku sudah sering memikirkan tentang apa yang akan aku lakukan kalau berjumpa lagi dengannya. Aku akan duduk memegang tangannya sambil menatap tajam ke dalam matanya. Tapi, yang kulakukan ketika kami berjumpa lagi usai kebaktian Natal di katedral adalah berkata “Selamat Natal”, yang biasa-biasa saja, tetapi aku tidak menyebut-nyebut tentang pertemuan terakhir kami. Aku malah bertanya apakah dia akan pergi ke *Greenland*, bersama tim delapan ekor anjing dan sepuluh kilo jeruk! Apa yang dipikirkan si Gadis Jeruk tentang diriku? Barangkali dia menyimpulkan bahwa aku punya kepribadian terbelah.

Kami tentunya bicara dengan tujuan yang berseberangan. Kami memainkan permainan bola yang rumit, yang aturannya terlalu banyak. Kami menendang dan menendang, tetapi tak satu pun bola yang masuk ke gawang. Tak lama kemudian, Georg, sebuah taksi kosong tiba-tiba muncul dari arah Akersgata. Lantas, si Gadis Jeruk mengacungkan tangannya, taksi itu berhenti, dan dia berlari ke arahnya ....

Aku mulai berpikir tentang Cinderella, yang harus bergegas pulang dari pesta dansa sebelum lonceng jam tengah malam berdentang, atau mantranya akan luntur. Aku berpikir tentang pangeran yang ditinggal sendirian di balkon istana—sepi, sendiri.

Tapi, mestinya aku sudah tahu bahwa ini mungkin terjadi. Tentu saja si Gadis Jeruk harus pulang sebelum lonceng Natal berdentang. *Itulah peraturannya*. Gadis-gadis jeruk tidak berkeliaran di jalanan dalam waktu yang lama setelah lonceng Natal berdentang. Untuk tujuan apa lonceng itu berdentang? Bukankah untuk mengingatkan para pemuda agar tidak tersihir oleh seorang gadis jeruk? Sekarang, jam menunjukkan pukul empat lebih empat puluh lima, dan sebentar lagi aku akan berdiri sendirian di ujung Øvre Slottsgate yang muram.

Aku berpikir cepat. Aku hanya punya beberapa detik untuk mengatakan atau melakukan sesuatu yang cerdas sehingga si Gadis Jeruk akan mengingat aku untuk selamanya.

Aku bisa bertanya di mana dia tinggal. Aku bisa bertanya apakah kami pergi ke arah yang sama. Atau, aku bisa cepat-cepat mengeluarkan uang seratusan kroner untuk mengganti sepuluh kilo jeruknya, termasuk tiga puluh kroner untuk kesulitan dan ketidaknyamanan yang telah kutimbulkan karena aku tidak bisa yakin apakah dia memang

mendapatkan potongan harga. Untuk menenangkan rasa ingin tahuku sendiri, aku setidaknya bisa bertanya mengapa dia selalu membawa-bawa jeruk dalam jumlah yang besar. Menimbun persediaan makanan bukanlah sesuatu yang luar biasa. Tapi, mengapa pula jeruk? Mengapa bukan apel atau pisang?

Dalam waktu satu detik itu aku mampu memikirkan tentang perjalanan ski ke Greenland, keluarga besar di Frogner, pesta akhir semester dengan porsi besar *mousse* jeruk—dan si bayi kecil, si kecil Ranveig, yang kini terbaring di lengan berotot seorang ayah yang baru beberapa malam yang lalu lulus ujian akhir Sekolah Manajemennya dan juga merupakan Bapak-Serba-tahu yang sempurna. Aku tidak yakin apakah pada saat itu aku bisa menghadirkan bayangan tentang sekolah taman kanak-kanak itu lagi. Anak-anak mulai membuatku merasa canggung.

Tapi, aku tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat, Georg; terlalu banyak pilihan. Jadi, ketika dia masuk ke dalam mobil, yang sempat kuucapkan hanyalah, “Kurasa aku jatuh cinta kepadamu!”

Itu benar, tapi aku menyesalinya saat aku mengucapkannya.

Taksi itu melaju. Tapi, si Gadis Jeruk tidak ada di dalamnya. Dia mengubah pikirannya. Dengan perlahan dia kembali mundur ke trotoar, menegakkan badan dengan anggun atas kehendaknya sendiri, mengambil tanganku—seakan-akan selama lima tahun belakangan ini kami tidak melakukan apa-apa, kecuali saling bergandengan tangan—dan mengganggu supaya kami mulai berjalan lagi. Meski demikian, dia menoleh kepadaku dan berkata, “Jika ada taksi lain datang, aku mungkin harus memanggilnya. Aku ditunggu di tempat lain.”

Oleh seorang suami jelek atau bayi kecil manis, pikirku. Atau seorang ayah dan ibu, ayahnya seorang pendeta—barangkali dia bertugas di kebaktian yang baru saja kami hadiri—empat saudara perempuan dan dua saudara laki-laki, dan sekarang ada tiga anjing kecil pula di flat itu, yang selalu menjadi bahan omelan oleh adik laki-laknya, yang bernama Petter. Atau seorang petualang Greenland yang pencemberut dan berotot yang mengenakan sarung tangan kutub, baju tebal, sepatu salju, *skiwx*, dan sebuah kamus Inuit-Denmark/Denmark-Inuit yang terbungkus rapi di bawah pohon Natal. Si Gadis Jeruk tidak akan pergi ke perayaan akhir semester malam ini. Malam ini dia dapat cuti dari taman kanak-kanak.

“Mereka akan segera membunyikan lonceng Natal, bukan?” kataku. “Kamu semestinya tidak berada di kota setelah lonceng itu berbunyi.”

Dia tidak menanggapi pernyataan itu, dia hanya menggenggam tanganku dengan erat dan lembut—seolah-olah kami sedang melayang tanpa bobot di ruang angkasa, seolah-olah kami telah meminum susu antargalaksi dan memuat seluruh semesta di dalam diri kami.



Kami telah melewati Museum Sejarah dan tiba di taman Istana. Aku tahu taksi lain bisa muncul kapan saja. Aku tahu bahwa lonceng gereja akan segera mendentangkan perayaan Natal.

Aku berhenti dan berdiri di hadapannya. Dengan perlahan, kubelai rambutnya yang basah dan kubiarkan tanganku berhenti pada jepit rambut perak di tengkuknya. Dingin sedingin es, tapi itu justru menghangatkan tubuhku. Bayangkan! Akulah yang menyentuh jepit rambut itu!

Kemudian aku berkata, “Kapan kita bisa bertemu lagi?”

Dia berdiri menunduk ke trotoar sebelum menengadahkan pandangannya kepadaku. Bola matanya menari gelisah, dan aku pikir bibirnya gemetar. Kemudian, dia memberiku sebuah teka-teki yang akan memusingkan kepalaku dalam waktu-waktu mendatang. Dia bilang, “Berapa lama kau bisa menunggu?”

Bagaimana aku akan menjawab pertanyaan itu, Georg? Barangkali itu sebuah jebakan. Jika aku menjawab, “dua atau tiga hari,” aku mungkin kelihatan terlalu bersemangat. Dan jika aku menjawab, “seluruh hidupku,” dia mungkin berpikir bahwa entah aku ini tidak sungguh-sungguh mencintainya, atau sekadar bahwa aku tidak sungguh-sungguh. Jadi, aku harus menemukan suatu kalimat di antara keduanya.

“Aku bisa menunggu hingga hatiku berdarah lantaran duka,” kataku.

Dia memberiku senyum sekilas. Dia usapkan jarinya di bibirku. Kemudian dia berkata, “Dan berapa lamakah itu?”

Aku menggelengkan kepala dengan lesu dan memutuskan untuk mengatakan saja apa yang aku rasakan. “Barangkali hanya selama lima menit.”

Dia kelihatan puas sekali dengan jawabanku, tetapi dia balas berbisik, “Akan lebih baik kalau kau mau menunggu sedikit lebih lama ....”

Sekarang giliranku yang menuntut sebuah jawaban. “Berapa lama?”

“Kamu mesti bisa menunggu enam bulan,” katanya. “Jika kamu bisa menunggu selama itu, kita bisa berjumpa lagi.”

Kupikir aku mendesah. “Mengapa *begitu* lama?”

Wajah si Gadis Jeruk menegang. Seolah-olah dia harus memaksa dirinya untuk bertahan. “Karena selama itulah kamu *mesti* menunggu.”

Dia melihat bagaimana kekecewaan menghantamku. Barangkali karena itulah dia menambahkan, “Tapi kalau kamu bisa melakukan itu, kita bisa bersama setiap hari sepanjang enam bulan berikutnya.”

Lonceng gereja mulai berdentang, dan baru saat itulah aku melepaskan tangan dari rambutnya yang basah dan jepit rambut perakunya. Pada saat itu, sebuah taksi kosong menaiki Wergelandsveien. Inilah saatnya.

Dia menatap mataku, seolah-olah memohon kepadaku, memohon sebuah permakluman, memohon agar aku mengerahkan segenap daya dan kecerdasanku. Sekali lagi ada air mata menggenang. “Yah, selamat Natal ... Jan Olav!” ucapnya. Kemudian, dia memanggil taksi, masuk, dan melambai kepadaku. Tetapi, takdir menggelayut di atmosfer. Dia tidak menoleh ketika taksi mulai melaju dan menghilang. Kupikir dia sedang menangis.

Aku terpana, Georg. Aku terkejut. Aku sudah memenangi lotre senilai sejuta, tetapi hanya untuk beberapa menit, hingga mereka menemukan sesuatu yang keliru pada tiket itu dan hadiahnya tidak bisa dibayarkan, setidaknya tidak segera.

Siapakah si Gadis Jeruk yang transendental ini? Itu adalah sebuah pertanyaan yang telah kuajukan kepada diriku sendiri berkali-kali sebelumnya. Tapi, kini hadir sebuah pertanyaan baru. *Bagaimana dia bisa tahu namaku?*

Lonceng-lonceng katedral dan semua gereja lain di pusat kota masih berdentang; mereka mendentangkan perayaan Natal. Tak ada seorang lain pun di jalan, dan barangkali karena itulah aku meneriakkan pertanyaan yang sama berkali-kali ke udara Desember, dengan suara melengking tinggi, hampir seakan-akan aku sedang bernyanyi, “Bagaimana dia tahu namaku?!” Sama mendesaknya dengan pertanyaan lain: mengapa harus lewat enam bulan sebelum dia bisa bertemu aku lagi?

Aku punya banyak waktu untuk memikirkan pertanyaan itu. Dan perlahan-lahan, dengan berlalunya hari-hari, aku tidak pernah kesulitan menemukan jawaban yang mungkin, aku hanya tidak bisa mengatakan mana jawaban yang benar. Beberapa gejala menunjukkan bahwa aku tidak akan berhenti, tapi bahkan pada saat itu, seperti kamu ketahui, aku pintar membaca tanda-tanda dan membuat diagnosis. Barangkali aku agak terlalu antusias. Banyak sekali teori yang paralel.

Barangkali si Gadis Jeruk sedang sakit berat, dan barangkali karenanya dia sedang diperintahkan menjalani diet jeruk yang ketat. Barangkali dia akan menjalani pengobatan medis yang menyakitkan di Amerika atau Swiss selama enam bulan ke depan karena tak seorang pun di dalam negeri yang dapat melakukan sesuatu untuk mengobatinya. Matanya selalu menggenang, khususnya ketika berpisah denganku. Akan tetapi, dia juga mengatakan bahwa kami bisa bertemu lagi setiap hari selama sisa tahun yang akan datang, dengan kata lain dari Juli hingga Desember. Pertama-tama aku harus menunggu si Gadis Jeruk selama enam bulan. Kemudian, aku akan bersamanya *setiap hari* setelah itu. Pemikiran itu mengilhamiku. Itu tawaran yang cukup menarik, dan sungguh aku tidak

punya alasan untuk mengeluh. Itu sebenarnya berarti selama tahun depan kami bisa bertemu dua hari sekali. Bukankah akan jauh lebih buruk jika kami *pertama-tama* bisa saling jumpa setiap hari selama enam bulan, kemudian tak pernah berjumpa lagi?

Aku baru saja mulai belajar di kedokteran, dan sudah umum diketahui bahwa para mahasiswa kedokteran sering cenderung “melihat” penyakit imajiner di dalam diri mereka sendiri maupun diri orang lain, mereka begitu bersemangat untuk membaca gejala-gejala, punya hasrat yang menyerupai kegigihan-detektif untuk membuat diagnosis. Sebagaimana tidak aneh pula bagi mahasiswa teologi untuk mulai meragukan keyakinan mereka kepada Tuhan, atau bagi mahasiswa hukum untuk mulai bicara kritis tentang hukum dan yurisprudensi negara mereka. Jadi, demi disiplin diri yang ketat, kucoba untuk mengesampingkan pikiran bahwa si Gadis Jeruk sedang sakit berat dan akan menjalani pengobatan yang tidak mengenakan di luar negeri. Akan tetapi, masih banyak teori lain setelah itu.

Sebagai contoh, walaupun seandainya si Gadis Jeruk benar-benar sakit, atau sedang tidak sehat pikirannya, bagaimana itu bisa menjelaskan bahwa dia mengetahui namaku? Dan mengapa dia menangis nyaris setiap kali dia melihatku? Ada apa pada diriku sehingga membuat dia begitu melankolis?

Pada titik ini, dan secara tidak disadari, aku mungkin telah mengantarkanmu masuk ke dalam seluruh fiksi yang kupintal selama hari-hari libur Natal itu. Aku bisa saja, misalnya, menceritakan segala sesuatu yang kukarang tentang keluarga besar di Frogner. Atau, aku mungkin mulai menyebutkan semua terkaanku tentang alasan yang menyebabkan aku tidak bisa bertemu si Gadis Jeruk lagi selama enam bulan mendatang. Satu di antara terkaanku ini, yang cukup khas, adalah bahwa si Gadis Jeruk terlalu sempurna untuk dunia ini. Dia pergi ke Afrika diam-diam untuk menyelundupkan makanan dan obat-obatan bagi orang-orang termiskin di benua besar itu, khususnya di wilayah-wilayah tempat berjangkitnya malaria dan penyakit-penyakit parah lainnya. Jawaban semacam itu masih belum memecahkan teka-teki jeruk yang banyak itu. Tapi, mengapa tidak? Barangkali dia akan membawanya ke Afrika juga. Mengapa aku tidak berpikir tentang itu? Mungkin semua tabungannya telah dihabiskan untuk mencarter sebuah pesawat Hercules.

Akan tetapi, Georg, kita telah bersepakat bahwa kita hanya perlu mengikuti petunjuk yang nyata tentang si Gadis Jeruk. Jika kuungkapkan semua pemikiran dan khayalan yang pelan-pelan kupintal seputar dirinya, aku harus duduk di depan komputerku setahun penuh, dan aku tidak punya waktu sepanjang itu. Sesederhana itu saja. Meskipun memikirkan itu membuatku pedih.

Tapi, mengapa berkonsentrasi pada fantasi? Di luar beberapa kesempatan langka ketika si Gadis Jeruk menatap mataku, ketika dia memegang

tanganku, dan satu kesempatan ketika dia mengusap bibirku dengan jarinya, sebenarnya satu-satunya yang bisa kupegang adalah beberapa patah kata yang kami ucapkan. Jadi, pentinglah untuk menjelaskan dengan benar apa yang telah kami ucapkan. Aku cepat-cepat menuliskan percakapan kami, dan kucoba memutar otak untuk menafsirkannya.

Bagaimana keadaanmu, Georg? Bisakah kamu: 1) mengatakan mengapa dia membeli begitu banyak jeruk; 2) mengatakan kepadaku mengapa dia menatap tajam ke dalam mataku dan memegang tanganku di kafe tanpa mengucapkan sepatah kata pun; 3) mengatakan mengapa dia mencermati setiap jeruk yang dia beli di pasar buah Youngstorget—barangkali untuk menghindari dua jeruk yang tampak sama; 4) menemukan petunjuk mengapa kami tidak bisa saling bertemu selama enam bulan; dan 5) menebak teka-teki terbesar dari semuanya, bagaimana dia tahu namaku.

Jika kamu bisa memecahkan teka-teki ini, kamu tampaknya akan bisa menjawab pertanyaan utama: siapakah Gadis Jeruk ini? Apakah dia satu di antara kita? Atau, apakah dia datang dari realitas yang sama sekali berbeda, dari dunia yang lain barangkali, sebuah dunia tempat dia mesti kembali selama setengah tahun sebelum dia bisa datang lagi dan menetap di antara kita?

Aku tidak bisa menemukan petunjuk soal ini, Georg. Aku tidak bisa membuat diagnosis apa pun.

Tidak lama setelah si Gadis Jeruk pergi menaiki Wergelandsveien, taksi yang lain datang, dan aku memanggilnya. Aku pulang ke Humleveien untuk merayakan Natal bersama keluargaku.

Satu kegemaran Einar pada musim dingin itu adalah main ski slalom. Aku membelikan untuknya sarung tangan ski kasar dan ingin melihat dia membuka bungkusannya setelah makan malam Natal. Aku juga membeli sekaleng makanan untuk kucingnya. Ibuku akan mendapatkan antologi Finlandia yang banyak dibicarakan itu. Antologi itu ditulis oleh Märta Tikkanen dan berjudul *Kisah Cinta Abad Ini*. Ayah akan mendapatkan sebuah novel berjudul *Maut Berlari* oleh pengarang baru Norwegia, Erling Gjelsvik. Belum lama berselang, aku selesai membaca buku itu dan menganggapnya cocok untuk Ayah. Tapi ada sesuatu yang lain. Pada hari-hari itu aku sedang mengangan-angankan akan menulis sesuatu sendiri. Barangkali karena itulah aku senang sekali menghadiahkan untuk Ayah sebuah buku oleh seorang pengarang muda yang baru memulai debutnya.

Pada waktu itu akulah yang paling sering tidur di kamar sempit dekat ruang tengah. Sekarang kamar itu jadi kamarmu, setidaknya waktu aku menuliskan ini. Sedangkan pada saat kamu membacanya nanti, aku sama sekali tidak tahu.

Aku akan mematuhi aturan yang telah kita tetapkan untuk cerita ini dan

tidak akan mengatakan apa-apa lagi tentang perayaan Natal tahun itu. Yang akan kutambahkan hanyalah bahwa aku tidak bisa tidur sekejap pun pada malam Natal itu.

## Bab 5

AKU BARU separuh jalan membaca surat Ayah, tapi aku harus ke toilet. Ini salahku sendiri. Ini tentu gara-gara aku kebanyakan minum Coke itu.

Sial! Pikirku. Sekarang, aku harus melalui ruang tengah, ruang depan, dan ruang keluarga; berhadapan dengan tatapan penuh tanda tanya dari setiap sisi. Aku rasa inilah yang disebut orang: “menghadapi sorotan mata”. Akan tetapi, aku tak punya pilihan.

Aku memutar kunci pintu, kubiarkan *printout* itu tergeletak di kasur, dan kukunci lagi pintu di belakangku. Kuncinya kukantongi.

Mereka berempat segera memberondongiku. Aku mencoba berpura-pura tidak peduli dengan semua tatapan ingin tahu yang terarah kepadaku.

“Kamu sudah selesai?” tanya Ibu. Dia tampak seperti sebuah tanda tanya hidup. Apa, sih, yang sedang kubaca?

“Apakah isinya menyedihkan?” sela Jørgen. Dia ingin menunjukkan bahwa dia merasa kasihan kepadaku karena Ayahku telah meninggal meskipun dia selalu mencoba sekuat tenaganya untuk menjadi pengganti yang baik. Ya, aku kira itu tidak ada salahnya, tapi dia tidak merasa kasihan kepada Ibu, yang telah kehilangan suami, dan pada saat itu dia mengambil posisi suaminya, belum lagi ranjangnya. Kupikir, di lubuk hatinya, Jørgen senang Ayah meninggal. Jika tidak, dia tidak akan pernah menikahi Ibu. Jika tidak, dia tidak akan pernah punya Miriam. Dan jika tidak, dia tidak akan punya aku sekalian. Ada pepatah yang mengatakan, “Daging bagi seseorang adalah racun bagi orang lain”.

Aku lihat dia menuangkan wiski ke sebuah gelas besar untuk dirinya sendiri. Dia kadang-kadang memang minum segelas, tetapi hanya Jumat dan Sabtu. Sekarang Senin.

Aku tidak yakin kalau dia merasa malu berdiri di dalam ruang sambil memegang minuman keras, setidaknya itu bukan alasan mengapa aku menyebutkan fakta itu. Namun, barangkali dia sedikit menahan diri karena aku mengunci diri di dalam kamarku untuk membaca sesuatu yang telah dituliskan Ayah kandungku persis sebelum dia meninggal, dan jauh sebelum kehadiran Jørgen di sini. Ketika aku masih lebih muda, ada saat ketika aku memanggil Jørgen seorang “pendatang baru”. Itu kekanak-kanakan, aku melakukannya hanya untuk menggangu dia.

“Atau masih banyak yang harus dibaca?” tanya Kakek. Dia sudah menyalakan cerutu. Dia sudah menemukan ujung yang benar dari batang cerutu itu.

“Aku baru membaca setengahnya,” jawabku. “Aku hanya mau ke toilet.”

“Tapi apa kamu *menikmati* apa yang kamu baca?” Nenek menyelidik.

“*No comment!*” kataku. Itulah yang dikatakan para politikus kepada wartawan ketika mereka tidak ingin menjawab pertanyaan yang sulit.

Kemiripan antara wartawan dan orangtua adalah mereka sama cerewetnya. Dan kemiripan antara politikus dan anak-anak adalah bahwa mereka senantiasa dibombardir dengan macam-macam pertanyaan yang tidak selalu gampang dijawab.

Barangkali sudah tiba saatnya aku memperkenalkan lebih jauh tokoh-tokoh di dalam cerita ini, dan akan kumulai dengan Ibuku karena dialah yang paling kukenal baik.

Ibu sudah melewati usia empat puluh, dan aku bisa menggambarkannya sebagai seorang perempuan yang matang dan mandiri; setidaknya, dia tidak pernah takut untuk mengungkapkan isi pikirannya. Dia juga “keibuan” dan aku tidak mengatakan itu lantaran aku melihat cara dia mengasuh Miriam. Dia juga sering memanjakan aku, dan kadang-kadang dia bicara kepadaku seakan-akan aku dua atau tiga tahun lebih muda daripada usiaku sebenarnya. Aku biasanya tidak keberatan dengan itu, tetapi kadang-kadang itu memengaruhiku juga, misalnya ketika aku membawa teman sekolah ke rumah. Ibu sepertinya suka memperlihatkan kepada mereka bahwa aku adalah anak laki-laki kesayangannya meskipun aku lima atau sepuluh senti lebih tinggi daripadanya. Suatu kali, ketika aku di ruang tamu bermain catur dengan temanku yang bernama Martin, Ibu datang ke sofa dan membelai rambutku! Aku mengucapkan sesuatu yang sepertinya agak keras. Aku tidak suka marah kepada Ibu—dan waktu itu aku lebih daripada sekadar marah, aku meledak—tapi aku harus mempertimbangkan kehadiran Martin di situ; aku harus memperlihatkan kepadanya bahwa aku mampu menetapkan batas. Ibu kembali ke dapur, tetapi dua puluh menit kemudian dia datang dengan cokelat panas dan kue Natal. Martin bersiul senang, tetapi setelah apa yang terjadi tadi, aku merasa malu bahwa dia terlalu memerhatikan kami seperti itu. Aku bisa lari ke dapur untuk melihat apakah ada bir di dalam kulkas. Dan kalau tidak ada, setidaknya aku tahu di mana Jørgen menyimpan botol wiskinya. Untungnya, Martin punya selera humor, dan tentu saja kami bicara tentang apa yang terjadi setelah itu. Aku pikir rasa hormatnya kepada Ibu bertambah sedikit ketika aku katakan bahwa Ibu mengajar di Akademi Seni Nasional. “Jika tiba-tiba muncul seorang Picasso lain, kamu tahu dari mana dia belajar,” kataku. Setelah apa yang terjadi, aku perlu memberi arahan sedikit kepada Ibuku.

Sulit menggambarkan ibu kita sendiri, setidaknya jika menyangkut kebaikan, keburukan, dan hal semacamnya, tetapi pastilah ada beberapa hal yang memang menonjol. Ibu sangat suka *liquorice* (permen hitam yang terbuat dari akar tumbuhan *liquorice* yang dikeringkan), dan yang

kumaksud adalah segala jenis *liquorice*. Aku menemukan kotak-kotak *liquorice*, berkotak-kotak *liquorice* Frazer dan *Liquorice Allsorts* di mana-mana. Belakangan ini Ibu harus mengemil *liquorice* secara sembunyi-sembunyi karena aku dan Jørgen mesti mencegahnya dan menghadang kebiasaan buruknya. Jørgen berpendapat mengonsumsi *liquorice* bisa menaikkan tekanan darah, dan meskipun itu agak dibesar-besarkan, persoalan sudah begitu melebar hingga Ibu sampai meminta aku berjanji untuk tidak berkata apa-apa kepada Jørgen ketika kami pergi ke kota dan dia membeli sekantong *liquorice* atau sekotak *Allsorts*.

Jika aku akan menggambarkan karakteristik terbaik Ibu dalam dua kata, itu adalah “bertemperamen baik”. Namun, aku juga harus mengakui bahwa karakteristik terburuknya adalah “bertemperamen jelek”. Aku tidak sering mengalami keadaan di antara kedua ekstrem ini. Ibu biasanya bersuasana hati riang, tetapi kadang-kadang dia bisa benar-benar bermuram durja. Jadi, dia selalu punya sedikit humor, tapi tak pernah “setengah-setengah”. Kalimat favorit Ibu adalah “Ayo, kita main kartu sebentar sebelum tidur.”

Kemudian ada Jørgen. Tingginya hanya lima kaki tujuh inci, setinggi Ibu, jadi dia bukan orang dewasa yang bertubuh besar. Banyak orang memandang ini sebagai sebuah kekurangan, dan jika demikian, itu bukan satu-satunya kekurangan dia karena Jørgen berambut merah pula. Kulitnya pucat, tak pernah menjadi cokelat di musim panas, hanya merah terang dan terbakar matahari, dan rambutnya merah; bahkan bulu di tangannya pun merah. Aku pernah menyebutkan bahwa dia sadar-mode, bahkan sampai sedikit terpengaruh. Kebanyakan pria tidak punya tiga deodoran dan empat merek krim cukur di rak kamar mandi mereka. Tidak pula sebagian besar pria dewasa berani pergi ke kota dengan mengenakan syal sutra hitam dan jaket bulu unta kuning terang. Tapi Jørgen berani. Dan parahnya, itu cocok dengannya.

Meski demikian, Jørgen bekerja sebagai polisi penyelidik di KRIPOS—Biro Penyelidikan Kejahatan Nasional! Dia selalu bilang kepada kami bahwa dia mendapatkan “tugas rahasia”, tapi dia tidak selalu berhasil menutup mulut. Setidaknya dalam dua kesempatan aku mengetahui perincian tentang investigasi kriminal penting sebelum perincian itu dibocorkan kepada media. Itu menunjukkan bahwa dia memercayai aku. Itu bagus. Jørgen tahu, aku tidak akan ke mana-mana membeberkan rahasia polisi.

Jørgen adalah tipe orang yang merasa dirinya paling tahu, tapi dia tidak selalu benar. Beberapa waktu lalu kami pergi ke IKEA dan membeli sebuah lemari pakaian baru untuk kamarku. (Ada beberapa keluhan soal pakaianku yang berserakan di seluruh rumah; itu agak dibesar-besarkan karena aku tidak pernah melemparkan kaus kaki ke lantai atas, misalnya. Bahkan, aku belum pernah menginjakkan kaki ke sana.) Merakit lemari IKEA itu menghabiskan waktu sepanjang sore, kemudian kami menghabiskan sepanjang malam untuk menempatkannya. Jørgen



berpendapat bahwa lemari itu mestinya berdiri merapat dinding di belakang pintu, tapi aku sepenuhnya menentangnya. Aku pikir lemari itu mesti diletakkan di samping jendela meskipun itu akan memotong pemandangan seperempat inci. Aku bilang aku tidak berkeberatan kehilangan seperempat inci pemandangan keluar. Kuingatkan dia bahwa aku sudah tinggal di sini lebih lama dibandingkan dia, dan aku pikir akan tidak praktis memiliki lemari yang tidak bisa dibuka ketika pintu kamar terbuka. Tentu saja akhirnya perkataanku yang diikuti, tapi hampir sehari-hari dia tidak mau bicara kepadaku lagi, dan ketika akhirnya dia mau, kelihatan sekali bahwa dia harus memaksakan diri.

Barangkali sifat terbaik Jørgen adalah bahwa dia mau menghabiskan hampir seluruh waktu luangnya untuk membuat aku bertubuh atletis. Setiap orang dilahirkan memiliki otot, katanya, tetapi otot itu ada untuk digunakan. Sifat terburuknya tentulah penolakannya untuk menerima bahwa aku tidak berencana untuk menjadi olahragawan. Aku pikir Jørgen tidak terlalu suka aku rajin berlatih *Moonlight Sonata*. Tidak diragukan bahwa kalimat favorit Jørgen adalah “Yang terpenting adalah sikap!”

Sebelum aku mengatakan apa-apa tentang Kakek dan Nenek, aku harus menekankan di sini bahwa aku sangat mengenal mereka, sama seperti pengetahuanku akan Jørgen karena selama tahun-tahun ini aku cukup sering tinggal bersama mereka di Tønsberg. Ini terutama ketika Ibu dan Jørgen sedang pergi keluar bersama. Aku baru berusia sepuluh tahun waktu itu. Aku pikir Ibu dan Jørgen tidak akan benar-benar menjadi sepasang kekasih seandainya mereka tidak bisa sekali-sekali menitipkan aku selama beberapa hari atau pekan. Aku bukan bermaksud untuk mengeluh, malah sebaliknya. Aku selalu senang pergi ke Tønsberg. Aku juga senang bahwa Ibu dan Jørgen cukup peka untuk merahasiakan dariku tentang fase pengenalan awal dalam hubungan mereka, yaitu pacaran.

Di luar hal itu, sudah cukup banyak penyesuaian yang harus kualami. Sekali, ketika aku pergi ke atas untuk mengucapkan selamat malam, kulihat mereka sedang berbaring bersama di bawah selimut bulu angsa. Aku tidak suka melihat itu, jadi aku langsung berbalik dan berjingkat turun. Mungkin aku akan bereaksi berbeda jika Jørgen adalah Ayah kandungku. Dan mungkin juga tidak. Aku sebenarnya tidak merasa itu terlalu menjijikkan, tetapi mereka mestinya menutup pintu kamar tidur. Mereka bisa saja bilang akan pergi tidur. Maka, aku tidak akan merasa terlalu konyol. Aku tidak akan merasa terlalu kesepian.

Nenek—ibu dari Ayahku—tidak lama lagi berusia tujuh puluh tahun, dia adalah guru menyanyi sepanjang hidupnya. Dia suka musik jenis apa saja, tapi terutama Puccini. Nenek menganggap tugas hidupnya adalah membuat aku menyukai *La Bohème*, tapi sejujurnya aku merasa bahwa opera Italia terlalu kental, dan *La Bohème* tidak terkecuali; rasanya seperti campuran kisah cinta dengan tuberkulosis. Selain itu, Nenek adalah pencinta alam yang hebat, dan dia sangat tertarik pada burung. Dia

penggemar segala jenis makanan laut dan telah menciptakan salad kerang spesial, yang dinamainya “Salad Tønsberg”. (Udang, kepiting, dan bakso ikan. Yang orisinal adalah bakso ikannya.) Setiap musim gugur dia meminta aku untuk memetik jamur bersamanya. Karakteristik terbaik Nenek: dia tahu nama semua burung dan di mana mereka membangun sarang. Karakteristik terburuk: sayangnya dia tidak bisa membuat makanan tanpa menyanyikan sebuah lagu opera dari Puccini. Aku tak pernah mencoba “menyapihnya” dari hal itu, sejujurnya aku tidak berani karena Nenek pembuat masakan yang fantastis. Kalimat favoritnya: “Duduk di sini, Georg, mari kita bicara sebentar.”

Sebelum pensiun, Kakek adalah seorang ahli meteorologi, dan dia masih belum melepas ketertarikannya pada hal ini karena dia membeli *Verdens Gang* setiap hari hanya untuk membahas ramalan cuaca seorang meteorolog cantik. Dia mengisap cerutu, tetapi menurut dia hanya pada pesta-pesta. Dia jelas-jelas mendefinisikan kunjunganku ke Tønsberg sebagai sebuah pesta, sebagaimana halnya tiap kali kami pergi naik perahu. Dia lucu, suka bercanda, penggembira, dan dia tidak pernah takut mengungkapkan isi pikirannya. Jika dia pikir rambut Nenek kelihatan jelek, dia tidak takut mengatakan demikian. Akan tetapi, dia tidak akan ragu untuk mengatakan bahwa rambutnya tampak indah pula. Kakek menghabiskan sebagian musim panas di atas perahu motor “pelompat-pulau” miliknya dan musim dingin untuk koran-koran. Kadang-kadang dia menulis artikel untuk koran lokal, *Tønsberg Blad*, dan dia bisa disebut sebagai salah seorang selebriti Tønsberg. Sisi terbaik: di laut, Kakek adalah seorang yang sangat periang. Sisi lemah: dia kadang-kadang tampaknya berpikir bahwa dia adalah raja Tønsberg. Kalimat favorit: “Jadi orang kaya itu menyenangkan!”

Paman Einar juga telah beberapa kali disebut. Aku pikir agak lucu bahwa aku seumur dengannya pada musim gugur ketika Ayahku bertemu si Gadis Jeruk. Sekarang, dia adalah nakhoda sebuah kapal dagang besar dan masih bujangan, tapi kabar burung mengatakan dia punya pacar di setiap pelabuhan. (Setidaknya ada seorang “Ingrid” yang berlayar bersamanya selama enam bulan, sebelum si gadis tiba-tiba pergi berlabuh.) Beberapa kali dia berjanji akan membawaku bepergian naik kapalnya, tapi aku yakin itu hanya omong kosong karena dia tidak pernah menepatinya. Sisi paling positif: dia bisa dianggap paman yang paling *cool* di seluruh Norwegia. Sisi paling negatif: tidak pernah menepati janji. Perkataan favorit: “Kau belum pernah ke laut, Nak!”

Tinggal satu orang lagi, dan dia adalah yang paling sulit untuk digambarkan, karena dia adalah Georg Røed. Tinggi badanku lima kaki sembilan inci, dua inci lebih tinggi daripada Jørgen. Aku pikir dia tidak menyukai itu, tapi barangkali dia akan melupakannya(!). Karena aku berada di dalam sosok ini, aku tidak bisa memerhatikan bagaimana dia bergerak di dalam kamar. Namun, kadang-kadang, aku bisa bertatap muka dengannya, pada kesempatan yang jarang-jarang terjadi saat aku bercermin. Mungkin kedengarannya aneh, tapi aku benar-benar termasuk

kelompok orang yang cukup senang dengan penampilannya sendiri. Aku tidak bilang bahwa aku tampan, tapi setidaknya aku tidak jelek. Aku mesti sedikit hati--hati di sini. Aku pernah membaca di suatu tempat bahwa lebih dari dua puluh persen perempuan berpikir bahwa mereka termasuk ke dalam tiga persen perempuan paling cantik di negeri ini, dan bahwa angka tersebut tidak mungkin bertambah. Aku tidak tahu berapa banyak orang berpikir bahwa mereka adalah di antara tiga persen individu terjelek, tapi pastilah tidak menyenangkan menjadi orang seperti itu sepanjang hidup. Aku dengan tulus berharap bahwa Jørgen tidak merasa merana karena dia berambut merah dan hanya setinggi lima kaki tujuh inci. Itu sesuatu yang sering aku pertanyakan dalam hati, tapi aku tak pernah berani menanyakannya langsung.

Kecemasanku soal penampilan paling-paling hanya karena aku mulai mendapatkan jerawat yang membikin malu di keningku. Dan pikiran bahwa itu mungkin akan hilang dalam empat atau delapan tahun lagi tidaklah cukup menenteramkan. Jørgen yakin jerawatku bisa hilang setelah aku beberapa kali lari pagi bersamanya, tapi aku tak percaya. Lagi pula, cukup lucu bahwa dia berkata demikian karena itu malah membuatku sekarang bertekad tidak akan lari pagi. Jørgen akan berpikir bahwa aku mau ikut hanya karena ingin menghabiskan jerawat-jerawatku.

Aku mendapatkan mata biruku dari Ayah, rambut yang cukup tebal, dan kulit agak terang, tetapi aku berubah cokelat di musim panas. Sifat terbaik: Georg Røed tergolong ke dalam sedikit orang di komunitas global yang benar-benar menyadari bahwa kita hidup di sebuah planet di dalam galaksi Bima Sakti. Sifat terburuk: tidak benar-benar brilian dalam soal perempuan. Aku tidak akan keberatan mendapatkan sedikit perbaikan dalam soal itu. Kata-kata favorit: “Ya, tolong, minta dua-duanya sedikit lagi.”

Setelah ke toilet, aku harus menembus ruang tengah lagi, tapi kali ini tak seorang pun berbicara. Mereka rupanya sudah sepakat untuk tidak menanyaiku. Aku membuka pintu ke kamar yang dulunya merupakan kamar Ayahku, mengunci pintu di belakangku, dan mengempas diri ke dipan. Tak lama lagi aku akan mengetahui siapa Gadis Jeruk itu. Itu kalau Ayahku bertemu dia lagi. Mungkin dia seorang penyihir. Dia telah berhasil menyihir Ayah. Pasti ada sebuah alasan mengapa begitu penting bagi Ayah untuk menceritakan dia kepadaku. Jelas ada sesuatu yang perlu kuketahui, sesuatu yang sangat penting untuk disampaikan Ayah sebelum dia meninggal kepada anak laki-lakinya.

Aku masih belum bisa menghilangkan perasaan bahwa si Gadis Jeruk dengan satu atau lain cara ada kaitannya dengan Teleskop Ruang Angkasa Hubble, atau setidaknya dengan alam semesta dan ruang angkasa. Ayah telah menuliskan sesuatu yang aneh, sesuatu yang memperkuat firasat ini. Aku membalik halaman yang kumaksud dan membacanya lagi: ... *dia hanya menggenggam tanganku dengan erat dan lembut—seolah-olah kami sedang melayang tanpa bobot di ruang*

*angkasa, seolah-olah kami telah meminum susu antargalaksi dan memuat seluruh semesta di dalam diri kami.*

Mungkinkah si Gadis Jeruk berasal dari planet lain? Ada sedikit petunjuk bahwa dia datang dari dunia yang berbeda dari kita. Barangkali dia datang dari sebuah UFO? Tidak, tentu saja tidak. Aku tidak percaya pada UFO, dan Ayah pun pasti tidak. Akan tetapi, barangkali saja dia berpikir begitu! Itu hampir sama jeleknya.

Teleskop Ruang Angkasa Hubble membutuhkan waktu sembilan puluh tujuh menit untuk mengorbit bumi pada kecepatan 28.000 kilometer per jam. Sebagai perbandingan, kereta api uap pertama antara Oslo dan Eidsvoll butuh waktu dua setengah jam untuk perjalanan sepanjang enam puluh delapan kilometer. Aku sudah menghitung bahwa kecepatan rata-ratanya sekitar dua puluh delapan kilometer per jam. Jadi, dengan demikian, Teleskop Ruang Angkasa Hubble seribu kali lebih cepat daripada kereta api pertama Norwegia. (Guruku berpendapat ini merupakan perbandingan yang sangat kreatif!)

Dua puluh delapan ribu kilometer per jam! Itu benar-benar mengawang tanpa bobot di angkasa! Mungkin bisa juga dibilang seperti meminum “susu antargalaksi” (*intergalactic milk*), setidaknya setiap kali teleskop itu mengambil gambar galaksi-galaksi yang berjarak jutaan tahun cahaya dari Bima Sakti (*Milky Way*).

Teleskop Ruang Angkasa Hubble mempunyai dua sayap yang terbuat dari panel-panel surya. Panjangnya dua belas meter dan lebarnya dua setengah meter. Panel ini menyediakan tenaga sebesar 3.000 watt untuk satelit itu. Tapi, sepasang merpati yang keluar dari katedral itu tidak mungkin hinggap masing-masing di satu sayap Teleskop Ruang Angkasa Hubble, dan memiliki seluruh semesta untuk diri mereka sendiri sebelum mereka melewati Museum Sejarah dan tiba di taman Istana. Tapi siapa tahu, mereka mungkin pernah ke Langit Ketujuh.

Aku mengambil bundelan kertas itu dan melanjutkan bacaanku.

Aku tidak berusaha untuk mencari si Gadis Jeruk antara Natal dan Tahun Baru. Aku mesti sedikit menahan diri untuk menghormati keheningan Natal. Tapi, pada minggu-minggu awal Januari pengejaran itu sudah kumulai lagi. Aku bersemangat tinggi.

Aku melakukan ratusan upaya untuk melacak jejaknya, tapi tak satu pun yang berhasil, jadi tak ada yang bisa kuceritakan. Aku yakin sekarang kamu sudah cukup terbiasa dengan ritme dan logika cerita ini.

Meski demikian, aku akan membuat satu pengecualian, dan ini ada kaitannya dengan satu barang penting yang lupa kusebutkan dalam daftar teka-teki untuk kaupecahkan itu. Mantel *anorak* tua itu, Georg! Bagaimana dengan barang itu? Mantel itulah yang membuat imajinasiku

menjalar sampai perjalanan ke Greenland. Sejak awal, barang itulah yang membuatku berasumsi bahwa si Gadis Jeruk mestilah seorang yang sangat miskin. Tapi, yang pertama dan utama, tentu saja, itu pertanda bahwa dia seorang yang suka bepergian.

Aku sering pergi main ski pada musim dingin tahun itu, dan barangkali, sebagian, karena berolahraga di hutan dan pegunungan sekitar Oslo itulah maka tubuhku terhindar dari berbagai penyakit berbahaya selama beberapa bulan. Yang ingin aku bicarakan di sini bukan tentang perjalanan berski itu karena aku tidak pernah bertemu dia di sana, tidak di perbukitan salju maupun di pondok. Tapi, menjelang awal Maret, Minggu Holmenkollen mulai mendekat. Bayangan tentang semakin dekatnya kejuaraan *ski-jumping* itu membuatku penuh harap. Seolah-olah itu akan memecahkan seluruh teka-teki, melengkapi seluruh puzzle. Rasanya seperti punya sebelas pemain yang bagus dalam kompetisi sepak bola, dan tinggal satu pertandingan lagi, dengan hasil yang sudah sangat pasti.

Jika cuaca bagus, lebih dari 50.000 orang akan hadir di acara Minggu Holmenkollen. Sebagian besar warga Oslo mendaki bukit itu pada hari itu. Tapi, berapa persen menurutmu warga Oslo yang mengenakan *anorak* tua? Tidak kurang dari seratus persen, kalau kamu tanya aku.

Aku pergi ke Holmenkollen pada hari Minggu itu. Cuaca tidak terlalu jelek. Aku punya lebih dari 50.000 peluang untuk bertemu si Gadis Jeruk, dan bisa kukatakan satu hal kepadamu: ada *anorak* di mana pun mata memandang di atap Oslo pada hari Minggu bulan Maret itu; hampir setiap orang mengenakannya. Hari Minggu di Holmenkollen seperti El Dorado *anorak* lama dengan segala macam warna. Aku malah sama sekali tidak memerhatikan kejuaraan *ski-jumping* itu—aku sudah cukup sibuk memerhatikan seluruh *anorak* yang ada. Aku menemukan si Gadis Jeruk beberapa kali, dan setiap kali gemuruh Holmenkollen terasa nyata di dalam dadaku, tetapi selalu itu bukan dia. Sekian kali pula aku bahkan melihat jepit rambut istimewanya itu, tapi bukan di kepalanya.

Dia tidak ada di sana, Georg. Itulah faktanya. Dan itulah yang kudapatkan di sana. Aku bahkan tidak tahu siapa yang menang. Aku tidak memerhatikan apa-apa pada hari Minggu itu, kecuali bahwa si Gadis Jeruk tidak ada di sana. Aku hanya melihat apa yang tidak ada.

Sejak itu, hanya sekali lagi aku pergi ke Holmenkollen, dan aku tidak tahu apakah itu mengingatkanmu akan sesuatu. Mungkinkah kaupunya ingatan samar-samar tentang apa yang kita lakukan bersama ketika kamu berusia tiga setengah tahun?

Tahun ini kita berdiri di bawah dan melihat ke arah para pelompat di atas. Cuaca pada hari di bulan Maret itu cukup unik. Angin sepoi yang jarang-jarang datang berembus di atas negeri mengantarkan temperatur yang nyaris mirip musim panas. Salju untuk kejuaraan akbar *ski-jumping* itu harus didatangkan dari bagian lain negeri ini, atau untuk lebih tepatnya

dari pegunungan dekat Finse. Tahun ini pemenang medali emasnya adalah Jens Weissflog. Kemenangannya merupakan pukulan telak bagi para penonton Norwegia, tetapi tidak menimbulkan banyak kehebohan karena Weissflog telah memenangi medali emas juga tahun lalu.

Aku akan membocorkan sebuah rahasia kecil. Ketika kita di Holmenkollen pada bulan Maret yang gerah hampir enam bulan lalu itu, berkali-kali aku masih saja mencari-cari si Gadis Jeruk. Lebih dari satu dekade telah berlalu, tapi kekecewaan itu masih hidup di dalam diriku.

Aku tidak punya banyak waktu, Georg muda. Tapi, itu bukan satu-satunya alasanku untuk melompat ke beberapa pekan kemudian. Tidak ada yang perlu diceritakan lagi sebelum saat itu.

Tiba-tiba, pada satu hari di akhir April, aku mendapatkan sebuah kartu pos yang indah di kotak pos kita. Hari itu Sabtu dan aku sedang mengunjungi orangtuaku di Humleveien. Kartu itu tidak dikirim ke Adamstuen tempat aku tinggal bersama Gunnar selama beberapa bulan, tetapi kartu itu untukku.

Dengarkan ini: pada bagian depan kartu itu ada gambar kebun jeruk yang indah dengan PATIO DE LOS NARANJOS tercetak dengan huruf-huruf yang lebar. Kalimat itu berarti sesuatu seperti *perkebunan jeruk*, aku bisa mengerti bahasa Spanyol sedikit. Sudah kubilang aku pintar mereka-reka.

Perkebunan jeruk! Jantungku berdebar-debar. Ada yang disebut tekanan darah, Georg. Dalam situasi ekstrem, tekanan darah bisa melesat naik, kadang-kadang dalam satu lompatan. Tapi, jangan sampai hal itu membuatmu menghindari pengalaman-pengalaman hebat dan berkesan mendalam. Itu adalah reaksi yang tidak membahayakan. (Meski demikian, aku lebih suka kalau kamu tidak ikut terbang layang atau terjun payung. Dan hindari *bungee-jumping* sedapat-dapatnya!)

Kubalik kartu itu. Cap posnya dari Sevilla, dan satu-satunya yang tertulis di sana adalah: *Aku sering memikirkanmu. Bisakah kau menunggu sedikit lebih lama?*

Tak ada yang lain dan tidak ada nama dan alamat pengirimnya pula. Tapi, ada sebuah wajah tercetak di kartu itu, Georg, wajah tupai itu. Kelihatannya seperti dilukis oleh seorang pelukis, dan bukan sembarang pelukis.

Aku tidak terlalu terkejut. Wajar saja kalau Gadis Jeruk ada di Kebun Jeruk; di mana lagi dia semestinya berada? Dia hanya kembali ke dunianya sendiri, ke Negeri Jeruk. Itu semua cocok sekali dengan dugaanku. Bukankah Yesus pun tinggal di kuil demi berada dalam rumah Bapa-Nya?

Tak ada lagi yang tidak terpahami. Semua teka-teki telah terpecahkan.

Kartu soliter telah keluar. Di sana, si Gadis Jeruk bisa menghirup napas selama enam bulan dan mengasah kecintaannya yang nyaris artistik dan khas terhadap berbagai jenis jeruk, sebelum dia diharapkan cukup kuat untuk menarik diri dan menepati janjinya untuk bertemu denganku setiap hari selama enam bulan berikutnya. Kemudian, barangkali dia harus kembali ke sana lagi dan mengisi ulang kekuatannya, tapi itu untuk dipikirkan nanti.

Aku kegirangan, dan otakku mulai menghasilkan berlimpah zat kimia yang oleh para dokter disebut endorfin. Ada kata khusus untuk keadaan kegirangan yang nyaris klinis ini. Kami menyebut pasien seperti itu mengalami *euphoric*. Dalam keadaan itulah aku sekarang. Akibatnya, aku bergegas masuk menemui Ayah dan Ibu. Mereka berdua sedang duduk di dalam rumah-kaca. Ibu duduk di kursi goyang hijau dan Ayah di kursi lipat tua, tersembunyi di balik koran Sabtu. Aku masuk dan mengumumkan bahwa aku akan menikah. Itulah yang kukatakan, kujelaskan bahwa aku bermaksud untuk segera menikah. Semestinya aku tidak melakukan itu karena hanya seperempat jam kemudian reaksinya muncul. Otakku berhenti memproduksi endorfin sama sekali, dan aku tidak dalam keadaan *euphoric* lagi. Aku tidak mengerti apa-apa. Aku mengerti lebih sedikit dibandingkan sebelumnya.

Si Gadis Jeruk telah menunjukkan bahwa dia mengetahui nama depanku. Tapi, kini tampaknya dia pun tahu nama keluargaku. Dan lebih dari itu, Georg. Nun jauh di Negeri Jeruk itu dia pun punya catatan alamat rumah tua di Humlevei ini. Bagaimana ini? Kalau dipikir-pikir, itu indah, itu menyenangkan, dengan mengabaikan persoalan menjelaskan teka-teki itu sendiri. Akan tetapi, bukankah ada kejutan pahit pula bahwa dia telah pergi jauh ke Spanyol tanpa sama sekali menyebutnya kepadaku pada saat-saat magis ketika kami berjalan bergandengan tangan ke taman Istana sebelum lonceng Natal berdentang dan Cinderella mesti melompat masuk ke dalam keretanya hanya beberapa detik sebelum kereta itu berubah menjadi labu?

Itu sudah tiga setengah bulan lalu, ditambah setidaknya dua puluh lima perjalanan main ski, atau mestikah aku juga menyebut upaya-upaya pencarianku yang terdahulu?

Atau, apakah si Gadis Jeruk juga pergi ke Maroko, California, dan Brasil? Pada zaman sekarang jeruk adalah komoditas global, Georg, dan sejauh yang kutahu, jeruk telah diangkat ke posisi buah terpenting di alam sejak dahulu kala. Barangkali si Gadis Jeruk diam-diam bekerja untuk Inspektorat Jeruk PBB (United Nation Inspectorate of Oranges—UNIO). Mungkinkah telah berkembang sebuah penyakit jeruk yang gawat dan sama sekali baru? Apakah karena itulah dia selalu berada di pasar buah Youngstorget untuk menginspeksi kondisi jeruk-jeruk? Apakah karena itu dia mengambil sampel mingguan secara acak?

Barangkali dia sudah pergi ke Cina. Sudah lama kuketahui bahwa jeruk

berasal dari Cina. Akan tetapi, walaupun si Gadis Jeruk sedang pergi berziarah ke Cina, tempat bunga jeruk pertama kali bermekaran, aku tetap tak bisa mengirimkan sebuah kartu pos dengan alamat tujuan *Gadis Jeruk, Cina*. Akan terlalu sulit bagi tukang pos Cina untuk menemukannya di antara miliaran orang. Kalau aku mungkin saja bisa, tapi aku tidak menjamin bahwa tukang pos Cina akan setekun aku.

Ya, Georg, kita mesti maju terus.

Aku bolos dari perkuliahan selama beberapa hari. Kupinjam beberapa ribu kroner dari Ayah dan Ibu, dan membeli tiket pesawat yang murah ke Madrid. Di sana, aku menginap di rumah paman seorang mantan teman sekelas. Pagi-pagi sekali aku terbang ke Sevilla.

Tentu saja aku tidak yakin bisa menemukannya meskipun aku tahu bahwa peluang menemukannya sama besar dengan peluangku di Holmenkollen. Tapi, ada pula sesuatu yang lain: meskipun aku tidak bertemu muka dengannya di Sevilla, setidaknya aku tahu bahwa dia pernah berada di sana baru-baru ini—sebelum dia melanjutkan pergi ke Maroko, misalnya. Setidaknya aku akan bisa mengalami Negeri Jeruk, dan menghirup beberapa wangi jeruk yang sama dengan yang telah dia hirup. Aku ingin melangkah di jalan-jalan yang sama dengan yang telah dia lalui, barangkali aku akan duduk di bangku yang sama dengan yang telah dia duduki. Itu saja sudah jadi alasan yang lebih dari cukup untuk bepergian. Dan bukannya tidak mungkin aku akan temukan beberapa petunjuk penting yang dia tinggalkan, barangkali di Kebun Jeruk itu sendiri, jika aku bisa masuk ke dalam. Aku bayangkan barangkali ada pagar parit, anjing galak, dan patroli ketat di sekitar tempat suci itu.

Akan tetapi, belum lagi setengah jam setelah aku mendarat di Sevilla, aku sudah bisa berjalan ke dalam Kebun Jeruk itu. Letaknya di jalan menuju sebuah katedral besar, sebuah perkebunan jeruk yang lebat dan indah, hampir seperti sebuah taman yang ditata. Pohon-pohon jeruk berdiri berjejer dalam barisan-barisan yang beriak dengan jeruk-jeruk matang.

Namun, si Gadis Jeruk tidak ada di sana. Mungkin dia sudah menyelinap keluar kota. Dia akan segera kembali ....

Aku mencoba berpikir jernih. Aku mencoba mengatakan kepada diri sendiri bahwa aku tidak bisa berharap langsung berjumpa dengan si Gadis Jeruk, barangkali tidak dalam beberapa hari pertama. Jadi, aku tidak tinggal di Kebun Jeruk itu lebih dari tiga jam. Tapi, untuk berjaga-jaga sebelum pergi, aku tinggalkan catatan untuknya di sebuah air mancur tua di tengah kebun itu. Kutulis, *Aku pun selalu memikirkanmu. Tidak, aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi*. Aku taruh sebuah batu kecil di atas kertas itu.

Aku tidak menuliskan namaku, aku bahkan tidak menuliskan untuk siapa pesan tersebut, tapi aku menambahkan sketsa kecil wajahku. Sketsa itu



sama sekali tidak mirip aku, tapi aku yakin bahwa ketika si Gadis Jeruk menemukan pesan tersebut, dia akan mengerti sketsa itu dimaksudkan untuk menggambarkan siapa. Tentunya tidak lama lagi dia akan kembali. Dia pasti perlu muncul sesekali untuk mengambil surat-suratnya.

\*\*\*

Kurang dari satu jam kemudian, ketika aku sudah masuk jauh ke dalam kota itu lagi, baru kusadari dengan penuh kekecewaan betapa aku mungkin sudah melakukan sesuatu yang sangat keliru.

Dia dulu mengatakan: *Kamu mesti bisa menunggu enam bulan. Jika kamu bisa menunggu selama itu, kita bisa saling berjumpa lagi.* Kemudian, aku bertanya mengapa aku harus menunggu selama itu, si Gadis Jeruk hanya menjawab: *Karena memang selama itulah kamu harus menunggu. Tapi, jika kamu bisa melakukan itu, kita bisa bersama setiap hari sepanjang enam bulan berikutnya.*

Kamu paham, Georg? Aku tidak mematuhi aturan. Aku tidak bisa menunggu dia selama enam bulan. Dan dengan demikian, aku tidak lagi menggenggam janjinya bahwa kami bisa bersama setiap hari selama enam bulan berikutnya.

Perjanjian sederhana yang telah kami sepakati itu sebenarnya sangat mudah untuk dimengerti, tapi sangat sulit untuk ditepati. Akan tetapi, semua dongeng punya peraturan sendiri, dan barangkali peraturan itulah yang membedakan mereka satu sama lain. Aturan-aturan ini tidak pernah perlu *dimengerti*. Hanya perlu diikuti. Jika tidak, apa yang mereka janjikan tidak akan menjadi nyata!

Kamu paham, Georg? Mengapa Cinderella harus kembali dari pesta dansa sebelum tengah malam? Aku tidak tahu, dan aku yakin Cinderella juga tidak. Tapi, orang tidak boleh mempertanyakan itu setelah dia masuk ke dalam dunia impian yang sangat ajaib itu dengan sentuhan sebuah tongkat. Orang hanya mesti menerima persyaratannya, betapapun terasa tak masuk akal. Jika Cinderella ingin mendapatkan sang Pangeran, dia mesti pulang dari pesta itu sebelum tengah malam. Begitu sederhana dan gamblang. Dia mesti mematuhi peraturan. Jika tidak, dia akan kehilangan gaun pestanya, dan kereta kudanya akan berubah menjadi labu. Jadi, dia memastikan bahwa dia akan tiba di rumah sebelum jam berdentang dua belas kali—dia menepatinya—hanya satu sepatu kacanya lepas dalam perjalanan. Aneh juga, sepatu kaca inilah yang mempertemukan sang Pangeran dengannya. Kedua saudara perempuannya yang jelek itu melanggar peraturan, dan mereka benar-benar kena batunya.

Ada aturan lain yang berlaku dalam dongeng ini. Jika aku bisa berjumpa si Gadis Jeruk sedang membawa kantong besar berisi jeruk di tangannya tiga kali berturut-turut, dia akan jadi milikku. Tapi, aku juga harus melihat sosoknya pada malam Natal dan, lebih jauh lagi, aku harus

memastikan bahwa aku menatap ke dalam matanya dan menyentuh jepit rambut ajaibnya pada saat lonceng Natal berdentang. Setelah itu, tinggal satu ujian lagi yang tersisa: aku mesti tahan untuk tidak bertemu dia selama enam bulan. Jangan tanya mengapa, Georg, itulah aturannya. Jika aku tidak berhasil di ujian terakhir yang paling menentukan ini—terpisah dari si Gadis Jeruk selama setengah tahun—semua upayaku yang terdahulu akan batal, dan semuanya hilang.

Aku bergegas kembali ke Kebun Jeruk itu. Tapi, pesan tadi sudah hilang, dan aku bahkan tidak bisa memastikan apakah dia yang mengambilnya. Mungkin saja seorang turis Norwegia yang mengambilnya.

Ketika matakku menatap kerikil yang tadi kutempatkan di atas kertas yang sudah hilang itu, sebuah pemikiran baru terlintas di benakku. Pemikiran ini memberiku harapan baru meskipun aku telah melanggar peraturan. Bukankah si Gadis Jeruk yang telah menyuratiku terlebih dahulu karena dia punya alamatku. Kemudian, aku menuliskan pesan sebagai jawaban untuknya, tapi karena aku tidak punya alamat untuk mengirimkannya, aku mesti mengantarkannya sendiri ke Kebun Jeruk yang sama tempat dia mengirimkan kartu untukku.

Bukankah kami dalam satu pengertian sama-sama bisa disalahkan? Bukankah dia juga sudah melanggar peraturan? Apa pendapatmu, Georg? Seperti aku, kamu bisa menafsirkan peraturan dongeng ini.

Akan tetapi di lain pihak, dia memohonku untuk *menunggu sedikit lebih lama*. Yang dia lakukan sebenarnya adalah memperbarui kesepakatan kami. Dan aku menjawab bahwa aku *tidak bisa* menerima persyaratan itu, dan karenanya tidak lagi mau mematuhi peraturan itu.

Dia menulis: *Aku sering memikirkanmu. Bisakah kau menunggu sedikit lebih lama?*

Tapi Georg, jika jawaban terhadap pertanyaan itu adalah aku tidak bisa, apa yang dia harap akan aku lakukan kemudian?

Aku tidak berada pada posisi untuk membuat penilaian tentang ini. Aku terlalu terlibat secara personal. Yang bisa kulakukan hanyalah mencoba menemukannya.

## Bab 6

AKU BELUM pernah ke Sevilla sebelumnya; pun ke Spanyol. Tapi, tak lama kemudian aku mengikuti arus para wisatawan ke perkampungan Yahudi tua di kota itu. Tempat itu bernama *Santa Cruz* dan tampak nyaris seperti sebuah kuil besar yang dipersembahkan untuk jeruk sebagai tanaman tradisional. Hampir seluruh pelataran dan pasar dipagari barisan pepohonan jeruk.

Setelah berpindah dari satu pelataran ke pelataran tanpa menemukan si Gadis Jeruk, aku akhirnya duduk di sebuah kafe. Di sana aku menemukan kursi kosong di bawah bayang-bayang sebuah pohon jeruk yang lebat. Aku sudah mengunjungi semua pelataran di *Santa Cruz* dan menyimpulkan bahwa ini merupakan pelataran yang terbaik di antara semuanya. Pelataran ini bernama Plaza de la Alianza.

Aku duduk di sana memikirkan sebuah persoalan: jika kau mencari seseorang di sebuah kota besar dan tidak tahu di mana orang tersebut berada, hal yang paling baik dilakukan adalah berpindah dari satu tempat ke tempat lain, atau apakah lebih berpeluang untuk bertemu jika kau duduk di tempat pusat keramaian dan menunggu hingga orang tersebut muncul dengan sendirinya?

Baca kalimat tersebut dua kali sebelum memberikan pendapatmu, Georg. Akan tetapi, aku tiba pada kesimpulan bahwa bagian terbaik dari Sevilla adalah *Santa Cruz*, dan pelatarannya yang terbaik adalah Plaza de la Alianza. Jika si Gadis Jeruk adalah orang seperti aku, cepat atau lambat dia akan muncul di tempat aku sedang duduk ini. Kami pernah bertemu di sebuah kafe di Oslo. Dan kami pernah bertemu di katedral. Jika ada satu keahlian yang sama-sama kami miliki, itu adalah saling berjumpa secara kebetulan.

Aku memutuskan untuk duduk di tempat itu. Saat itu baru pukul tiga sore jadi aku bisa duduk di Plaza de la Alianza selama sedikitnya lebih dari delapan jam. Aku tidak menganggap itu terlalu lama untuk menanti. Sebelum meninggalkan Oslo, aku sudah memesan kamar di sebuah penginapan kecil tak jauh dari situ. Mereka mengatakan bahwa aku mesti masuk sebelum tengah malam karena pada jam itulah mereka akan mengunci pintu. (Bahkan, penginapan Spanyol punya aturan yang harus diikuti!) Jika si Gadis Jeruk tidak menampakkan muka menjelang pukul sepuluh hingga dua belas pada malam pertama itu, aku memutuskan untuk duduk di pelataran yang sama sepanjang hari besok. Aku bisa duduk di sana sejak matahari terbit hingga terbenam.

Aku menunggu dan menunggu. Aku memerhatikan semua orang yang datang dan pergi di situ, penduduk setempat maupun wisatawan. Aku

terkesima betapa dunia adalah sebuah tempat yang indah. Sekali lagi aku mendapatkan perasaan *euphoria* terhadap segala sesuatu di sekitar diriku. Siapakah kita ini, yang hidup di sini? Setiap orang di pelataran itu seperti sebuah harta karun hidup yang penuh dengan pikiran dan kenangan, impian dan keinginan. Aku terkurung di dalam kehidupan kecilku sendiri di bumi ini, tapi itu pun berlaku pada setiap orang lain di pelataran ini. Pelayan itu, misalnya, terserap dalam pekerjaannya melayani semua pelanggan, dan setelah aku memesan cangkir kopi yang keempat, aku dihindangi perasaan bahwa dia pikir aku sudah menempati meja ini terlalu lama; sudah lebih dari tiga jam sejak aku mulai duduk. Setelah setengah jam lagi, ketika cangkir keempat itu kosong, dia cepat-cepat bertanya dengan sopan apakah aku siap untuk membayar. Akan tetapi, aku tidak bisa pergi, aku sedang menunggu si Gadis Jeruk dan karena itu, untuk amannya, aku memesan seporsi besar *tapas* dan sekaleng Coke. Kupikir, aku tak boleh memesan bir atau anggur sebelum si Gadis Jeruk tiba—kami akan minum sampanye. Akan tetapi, si Gadis Jeruk tak muncul-muncul. Jarum jam bergerak ke angka tujuh, dan sekarang aku merasa terpaksa untuk meminta bon tagihan. Tiba-tiba kusadari betapa naifnya aku. Beberapa hari telah berlalu semenjak aku menemukan kartu pos itu di kotak pos di Humlevei, dan kartu itu setidaknya butuh sejumlah hari yang sama untuk tiba di sana.

Seperti sebelumnya, si Gadis Jeruk masih tak terjangkau. Pasti dia punya banyak urusan lebih penting lainnya daripada main kucing-kucingan dengan aku; barangkali dia sedang belajar bahasa Spanyol di Salamanca atau Madrid. Aku sudah membayar bonku di kafe itu, siap untuk pergi. Aku kecewa pada jeleknya kemampuanku untuk membuat kesimpulan dan, dengan rasa tersumbat di kerongkongan, aku memutuskan untuk pulang ke Norwegia pagi besok.

Aku tidak tahu apakah kamu pernah merasakan kekecewaan berat lantaran melakukan sesuatu yang sangat sia-sia. Mungkin kamu pernah meninggalkan rumah dalam cuaca yang jelek dan pergi ke kota untuk membeli sesuatu yang sangat kamu butuhkan, dan kamu tiba di sana ketika toko itu baru saja tutup dua menit yang lalu. Hal semacam itu membikin kesal, dan yang paling mengesalkan adalah kebodohan kita sendiri. Perasaan malu karena telah melakukan perjalanan yang sia-sia seperti itulah yang kini mencengkeram diriku, dan aku bukannya naik bus saja pergi ke kota. Aku datang jauh-jauh ke Sevilla dengan hanya gambar kartu pos di tanganku sebagai petunjuk, aku tidak kenal siapa-siapa di sini, aku hanya akan masuk ke sebuah penginapan kecil yang kumuh, dan aku tidak bisa bicara bahasa Spanyol sepatut kata pun. Aku merasa seperti ingin menjewer telinga sendiri, tapi itu akan tampak sangat bodoh sehingga hanya akan membuatku merasa lebih malu lagi, jadi aku bersumpah akan menghukum diri sendiri dengan cara lain. Ada banyak bentuk hukuman tersebut. Misalnya, aku bisa bersumpah kepada diri sendiri bahwa apa pun yang akan terjadi dalam kehidupanku nanti, aku tidak akan mau berurusan lagi dengan si Gadis Jeruk.

Dan kemudian dia datang, Georg. Waktu itu pukul tujuh tiga puluh, dan dia tiba-tiba muncul di Plaza de la Alianza!

Empat setengah jam setelah aku duduk di bawah pohon jeruk itu, si Gadis Jeruk datang ke pelataran jeruk. Bukan dalam mantel *anorak* tuanya, tentu saja—Andalusia adalah daerah subtropis. Dia mengenakan pakaian musim panas dari sebuah dongeng kecil, yang berkilau semerah bugenvil (*bougainvillea*) yang menghiasi dinding tinggi di belakang dan yang sejak tadi membangkitkan kekagumanku. Dugaanku, barangkali dia meminjam pakaian Putri Tidur, atau mencurinya dari salah satu peri.

Dia belum melihatku. Kegelapan mulai menyelimuti pelataran itu. Udara panas, sangat panas, meskipun demikian aku merasa kedinginan, aku menggigil.

Akan tetapi, Georg—aku tidak boleh merahasiakan apa-apa darimu—kusadari bahwa dia datang ke pelataran itu bersama seorang pemuda yang barangkali berusia dua puluh lima. Dia tampak tinggi dan tampan dan berjenggot lebat. Dia tampak persis seperti seorang pelancong kutub. Akan tetapi, yang paling mengkhawatirkan, dia tampak sangat tidak simpatik.

Jadi, aku telah kalah. Tapi itu kesalahanku sendiri. Aku tidak mematuhi peraturan. Aku telah melanggar perjanjian yang serius. Aku berhadapan dengan seseorang yang tidak ada urusan apa-apa denganku, dalam dongeng yang peraturannya tidak kuindahkan. “Kamu mesti bisa menunggu enam bulan,” katanya. “Jika kamu bisa menunggu selama itu, kita bisa bertemu lagi ....”

Pada saat mereka memerhatikan aku, tentunya aku tampak seperti Cinderella malang yang sedang bersiap keluar ketika sang Pangeran tiba untuk menyelamatkannya dari kekangan ibu tiri dan kedua kakaknya yang jelek. Aku tadi bilang *mereka* memerhatikan aku, tapi sebenarnya bukan si Gadis Jeruk yang melihat aku pertama kali, melainkan si pria berjenggot itu. (Bisakah kamu memahami ini, Georg? Aku tidak.) Pria itu menggamit tangan si Gadis Jeruk, menunjuk ke arahku, dan berkata dengan suara keras dan jelas sehingga kedengaran ke seluruh pelataran itu, “Jan Olav!” Aku bisa mengatakan dari aksennya bahwa dia orang Denmark. Aku belum pernah bertemu dia sepanjang hidupku.

Apa yang terjadi selanjutnya hanya berlangsung dalam beberapa detik, tapi kamu harus mencoba untuk membayangkannya. Si Gadis Jeruk melihat sosokku di bawah pohon jeruk. Untuk satu dua jenak, dia berdiri tegak dekat sebuah air mancur besar di tengah pelataran itu dan menatap ke arahku, tapi dia tetap tak bergerak setelah detik pertama itu sehingga tampak seolah-olah dia berada dalam posisi itu selama satu atau dua jam penuh dan tidak bisa membebaskan diri dari posisinya itu. Namun, kemudian dia bergerak. Putri Tidur telah terlelap selama seratus tahun, tapi kini dia kembali hidup seakan-akan baru beberapa detik berlalu sejak

dia jatuh tertidur. Dia datang berlari ke arahku, meletakkan satu tangannya di seputar leherku, dan mengulangi apa yang telah diucapkan si orang Denmark tadi, “Jan Olav!”

Kemudian giliran si Denmark itu, Georg. Dia datang mendekati meja tempatku sedang duduk, menawarkan tangannya yang kekar kepadaku, dan berkata dalam nada bersahabat, “Senang berjumpa langsung dengan Anda, Jan Olav!” Si Gadis Jeruk telah mengambil kursi di meja itu, dan si Denmark meletakkan tangan di bahunya dan berkata, “Yah, tampaknya saya akan jadi pengganggu di sini.” Dan setelah berkata demikian, dia melangkah mundur, berbalik, dan bergerak menjauh ke luar pelataran dari arah kedatangannya tadi. Kemudian dia menghilang. Kami ditinggalnya sendiri. Malaikat penjaga berpihak kepadaku.

Si Gadis Jeruk duduk di seberang meja di hadapanku. Dia meletakkan kedua tangannya di atas tanganku. Dia tersenyum hangat meskipun agak gemetar, tapi hangat.

“Kamu gagal,” katanya. “Kamu tidak bisa menungguku!”

“Tidak,” aku akui. “Karena kini hatiku berdarah lantaran derita.”

Aku menatapnya, dia masih tersenyum. Aku mencoba untuk tersenyum juga, tapi tidak berhasil.

“Jadi, aku sudah kalah bertaruh,” aku menambahkan.

Dia berpikir sejenak, kemudian berkata, “Dalam hidup, kita kadang-kadang perlu untuk bisa sedikit *merindu*. Aku menulis surat kepadamu. Aku mencoba untuk memberimu kekuatan merindu sedikit lagi.”

Aku bisa merasakan bahunya melorot. “Jadi aku sudah kalah,” kataku lagi.

“Ya, kamu gagal,” dia berkata dengan senyuman yang tak pasti. “Tapi situasi ini bukan tak bisa berubah.”

“Bagaimana?”

“Masih seperti sebelumnya. Ini masalah seberapa sabar kamu.” “Aku tidak mengerti sama sekali,” kataku.

Dia meremas tanganku dengan lembut. “Apa yang tak kau mengerti, Jan Olav?” Hanya itu yang dia katakan, membisikkan perkataan itu, mendesahkannya.

“Aturannya,” kataku.

“Aku tidak mengerti peraturannya.” Dan dengan begitu berawallah percakapan panjang kami.

Georg! Aku tidak perlu melaporkan segala sesuatu yang kami bicarakan pada malam itu, dan aku bahkan tidak akan ingat semuanya. Aku juga tahu bahwa kamu punya beberapa pertanyaan yang barangkali ingin kamu dapatkan jawabannya sesegera mungkin.

Salah satu hal pertama yang ingin aku jelaskan adalah bagaimana si Gadis Jeruk tahu namaku dan di mana orangtuaku tinggal. Itu berhubungan dengan kartu pos bergambar dari Sevilla itu, dan itulah hal terakhir yang terjadi di antara kami. Aku duduk sambil memandang penuh tanya kepadanya, kemudian dia berkata dengan lembut, “Jan Olav ... kamu tidak ingat aku, sungguh?”

Aku menyidiknya. Aku mencoba memandangnya seolah-olah aku baru menjumpainya untuk pertama kali. Aku tidak sekadar memandang ke dalam matanya yang gelap dan menyidik wajahnya yang sudah kukenal; kubiarkan tatapanku jatuh di bahunya yang terbuka—dia membiarkan aku melakukan ini—dan aku melihat pakaiannya yang tipis. Namun, bukanlah tugas yang mudah untuk mencoba mengingatnya di luar konteks beberapa pertemuan kami sebelum Natal. Jika aku pernah bertemu si Gadis Jeruk sebelumnya dalam hidupku, nyaris mustahil untuk mengingatnya kembali sekarang karena ketika aku duduk di sana, aku tidak mampu untuk berkonsentrasi pada apa pun selain keindahannya yang tiada tara. Dia telah diciptakan oleh Tuhan, aku pikir, atau barangkali oleh Pygmalion, pahlawan Yunani legendaris yang memahat patung perempuan idealnya di batu marmer, kemudian Dewi Cinta jatuh kasihan kepadanya dan menjadikan patung itu hidup. Kali terakhir aku melihat si Gadis Jeruk memakai mantel musim dingin berwarna hitam, tapi kini dia berpakaian begitu tipis sehingga membuatku malu. Aku merasa terlalu dekat dengannya, nyaris. Meski demikian, aku tetap tak bisa mengingatnya, atau barangkali justru karena itu.

“Kamu tidak bisa mengingatku?” dia mengulangi. “Aku sangat ingin kamu mencobanya.”

“Kamu bisa memberiku petunjuk?” aku memohon.

“Humleveien, idiot kamu!”

Humleveien. Nama jalan tempat aku dibesarkan. Jalan tempat aku dilahirkan. Jalan tempat aku tinggal seumur hidup. Aku tinggal di Adamstuen baru enam bulan terakhir.

“Atau Irisveien,” katanya.

Itu nama jalan di lingkungan yang sama. Humleveien percabangan dari Irisveien.

“Kløverveien, kalau begitu!”

Jalan yang lain di lingkungan itu. Ketika masih kecil, aku sering bermain di sebuah tanah kosong di antara rumah-rumah yang berjauhan di Kløverveien. Tempat itu berupa sebuah bukit kecil dengan semak-semak dan pepohonan. Seingatku ada bak pasir juga di sana, dan sebuah jungkat-jungkit. Beberapa tahun yang lalu di sana dipasang bangku-bangku.

Aku memandang si Gadis Jeruk lagi. Kemudian, kekagetan menjalari seluruh tubuhku. Rasanya seperti siuman dari hipnosis yang dalam. Aku menggamit tangannya dengan erat, dengan erat. Aku nyaris meledakkan tangis. Kemudian, aku menyeru, “Veronika!”

Dia berbinar. Akan tetapi, aku heran mengapa dia tidak menyeka air mata dari sudut matanya.

Aku duduk di sana melihat ke dalam matanya, dan kini tatapanku bergeming. Tak ada yang bisa menahanku sekarang, kucampakkan semua rasa sungkan. Tiba-tiba, aku memiliki keberanian untuk menelanjangi jiwaku di hadapannya. Aku punya keberanian untuk membuka diri kepada si Gadis Jeruk tanpa ditahan-tahan. Rasanya seperti pembebasan yang luar biasa.

Barangkali tak ada kedekatan yang sebanding dengan dua tatapan yang bertemu dalam keteguhan dan ketetapan hati, seperti tak ingin saling melepaskan.

Gadis bermata cokelat itu pernah tinggal di Irisveien. Kami hampir selalu bersama setiap hari sejak kami belajar berjalan, dan pastinya sejak kami belajar bicara. Kami mulai bersekolah di kelas yang sama, tapi setelah Natal tahun itu, Veronika dan orangtuanya pindah ke luar kota. Kami berusia tujuh tahun pada saat itu. Itu hanya dua belas atau tiga belas tahun yang lalu. Namun setelah itu, kami tidak pernah bertemu lagi.

Kami berdua selalu bermain bersama di bukit kecil di Kløverveien itu, di antara semak-semak, bunga, dan pepohonan. Di sanalah kami tinggal bersama sebagai tupai-tupai kecil—kehidupan tupai selengkapnyanya. Pun seandainya Veronika tidak meninggalkan Irisveien ketika itu, masa kanak-kanak yang bebas merdeka itu memang akan segera berakhir. Telah beredar bisik-bisik di taman bermain itu bahwa aku lebih suka bermain dengan anak perempuan.

Aku teringat sebuah lagu yang pernah terdengar oleh salah seorang dari kami di rumah, dan yang selalu kami nyanyikan ketika kami bermain di luar. *Aku kenal seorang anak laki-laki, yang suka bermain dengan anak perempuan. Sepanjang hari mereka bergembira, di dunia mimpi kita ....*

“Tapi kamu tidak mengenaliku,” katanya. Aku tidak bisa mengabaikan nada kecewanya, nyaris seperti merajuk. Tiba-tiba aku seperti bicara kepada seorang anak perempuan berusia tujuh tahun, bukan seorang



wanita dewasa usia dua puluhan.

Aku harus memandang dia lagi. Kupikir baju merahnya begitu cantik dan memikat. Aku hampir bisa melihat tubuhnya bernapas di balik pakaian itu: naik turun, naik turun, seperti ombak yang pecah di sebuah pantai yang indah, dan pantai itu adalah bajunya.

Aku melayangkan pandangan ke udara. Kemudian, kulihat bayangan seekor kupu-kupu kuning di antara daun-daun sebuah pohon jeruk. Itu bukan kupu-kupu pertama yang kulihat hari itu.

Aku menunjuk ke arah kupu-kupu itu dan berkata, “Bagaimana aku bisa mengenali seekor ulat kecil setelah dia berubah menjadi kupu-kupu?”

“Jan Olav!” dia berkata dengan keras. Tak sepatut kata pun terucap lagi tentang metamorfosisnya dari anak-anak menjadi wanita dewasa.

Aku masih punya banyak pertanyaan tak terjawab. Pertemuanku dengan si Gadis Jeruk telah hampir membuatku gila, telah mengguncang keberadaanku hingga ke intinya. Aku langsung menuju ke hal situ.

“Kita bertemu di Oslo. Kita bertemu tiga kali, dan aku praktis tidak memikirkan yang lain sejak itu. Kemudian, kamu lenyap begitu saja, melayang jauh. Lebih sulit memegang kamu daripada menangkap seekor kupu-kupu dengan tangan kosong. Tapi, mengapa harus enam bulan sebelum kita bisa saling berjumpa lagi?”

Itu karena dia harus pergi ke Sevilla, tentu saja. Sampai di situ, aku bisa mengerti. Tapi mengapa begitu penting baginya untuk menghabiskan enam bulan di Spanyol? Apakah lantaran si Denmark itu mungkin?

Aku yakin kamu bisa menebak jawabannya, Georg. Aku tidak, tapi kamu bisa melihat apa yang sangat digemari oleh Ibumu. Selama aku menulis surat yang panjang untukmu ini, masih terbayang olehku lukisan besar pohon jeruk yang tergantung di dinding ruang depan. Penjelasan yang biasa dia berikan—pada saat penulisan ini—adalah bahwa dia sudah bosan dengan gambar tersebut, tapi aku berharap demi kamu dia belum memberikannya kepada orang lain atau menyimpannya di loteng. Jika dia sudah melakukan itu, kupikir kamu harus bertanya kepadanya tentang itu.

“Aku diterima di sekolah seni,” katanya, “atau tepatnya di sebuah sekolah melukis. Aku bertekad untuk menyelesaikan sekolah itu. Itu penting bagiku.”

“Sekolah melukis?” kataku. Aku terkejut. “Tapi, mengapa kamu tidak mengatakan apa-apa tentang itu pada Malam Natal?”

Ketika dia tidak langsung menjawab, aku meneruskan, “Kamu ingat betapa malam itu bersalju? Kamu ingat bahwa aku membelai rambutmu?

Kamu ingat betapa lonceng gereja tiba-tiba berdentang ketika taksi datang? Kemudian kamu pergi!”

“Aku ingat semuanya,” katanya. “Aku mengingatnya seperti sebuah film. Aku mengingatnya seperti adegan pembukaan dalam sebuah film yang sangat ... romantis.”

“Jadi, aku tidak bisa mengerti mengapa kamu harus begitu penuh rahasia,” aku menyela.

Tatapan serius menyelimuti wajahnya. “Aku pikir aku sudah mulai menyukaimu, bahkan ketika kita kebetulan bertemu di atas trem Frogner,” katanya. “Menyukai kamu lagi, kamu bisa bilang begitu, tapi sekarang dalam cara yang sama sekali baru. Kemudian, kita bertemu beberapa kali berturut-turut. Tapi, kupikir kita bisa tahan untuk berjauhan selama enam bulan. Kupikir mungkin kita membutuhkan itu. Kita sangat dekat ketika masih kecil. Tapi, kita bukan anak-anak lagi. Mungkin sekarang kita butuh untuk saling merindu. Maksudku, supaya kita tidak sekadar bermain bersama lantaran kebiasaan lama. Aku ingin kamu kembali menemukan aku. Aku ingin kamu mengenaliku sebagaimana aku mengenalmu. Itulah sebabnya aku tidak mengungkapkan siapa aku sebenarnya.”

Aku tidak bisa mengingat apa jawabanku, dan aku juga tidak bisa mengingat lagi semua yang diucapkan si Gadis Jeruk, tapi secara perlahan, sambil melanjutkan percakapan kami, kami mulai melompat dari satu soal ke soal lain, atau, lebih sering, dari satu episode ke episode lain.

“Dan teman Denmarkmu itu?” aku bertanya ketika muncul kesempatan. Rasanya seperti sedang memancing sesuatu keluar darinya. Itu membuatku malu. Aku merasa sedang berpikiran picik.

Dia jadi ketus, nyaris berang. “Dia dipanggil Mogens. Dia juga ikut kursus melukis. Dia sangat pandai. Senang bertemu orang Skandinavia lain di sini.”

Kepalaku pusing. “Tapi bagaimana dia tahu namaku?” aku menyidik.

Aku menduga pertanyaan ini membuat dia bersemu merah, tapi aku tidak yakin, sulit untuk mengatakan itu, mungkin karena baju merahnya itu, dan pada saat itu hari nyaris gelap sama sekali, hanya beberapa lentera dari besi tempa menebar cahaya keemasan di seluruh pelataran yang kosong itu. Kami telah memesan sebotol anggur Ribera del Duero merah dan duduk sambil memegang gelas kami.

“Aku melukis wajahmu,” dia bilang. “Hanya dari ingatan saja, tetapi cukup mirip. Mogens menyukainya. Kamu boleh melihatnya kapan-kapan. Lukisan itu berjudul *Jan Olav*.”

Jadi, Veronikalah yang melukis wajahnya sendiri di kartu pos itu. Aku tidak perlu bertanya. Tapi ada hal lain yang mengusikku. “Jadi, yang di dalam Toyota putih itu adalah Mogens?” aku bertanya.

Dia tertawa. Seolah-olah dia sedang mencoba untuk mengubah pokok pembicaraan. “Kamu tidak membayangkan bahwa aku tidak melihatmu di pasar buah pada saat itu, kan? Aku ada di sana justru karena kamu.”

Aku tidak mengerti apa yang dia maksud. Pembicaraannya seperti teka-teki. Tapi dia meneruskan, “Pertama kita berjumpa di dalam trem Frogner. Kemudian, aku mencari-cari di sekeliling kota dan menemukan kafe favoritmu.

Suatu hari aku masuk—aku belum pernah ke sana sebelumnya—sepulang membeli sebuah buku tentang pelukis Spanyol, Velázquez. Aku duduk di sana membolak-balik halaman buku itu. Aku menunggu.”

“Menungguku?”

Aku tahu itu pertanyaan bodoh. Jawabannya nyaris terdengar seperti kesal, “Tentu kamu tidak berpikir bahwa hanya kamu saja yang mencari-cari? Aku juga bagian dari cerita ini. Aku bukan sekadar kupu-kupu untuk kamu tangkap.”

Aku tidak berani mengorek lebih jauh soal ini, terlalu berbahaya untuk saat itu. Aku hanya berkata, “Tapi bagaimana tentang Youngstorget?”

“Jangan terlalu kekanak-kanakan, Jan Olav. Sudah kukatakan kepadamu. Aku bertanya-tanya: ‘Di mana Jan Olav? Dan ke mana dia akan mencoba mencari, artinya kalau dia benar-benar *ingin* menemukanku, setelah dua kali bertemu denganku yang sedang membawa sekantong besar jeruk?’ Aku tidak bisa cukup yakin tentang hal itu, tapi kupikir kamu mungkin saja mencari di pasar buah terbesar di kota itu. Aku pergi ke sana berkali-kali untuk mencarimu. Tapi, aku juga pergi ke tempat-tempat yang lain. Aku pergi ke Kløverveien dan aku pergi ke Humleveien. Sekali aku datang ke sana dan melihat orangtuamu. Aku menyesal saat mereka membukakan pintu, tapi apa yang terjadi, terjadilah. Aku mengatakan sesuatu tentang rumah masa kecilku dan tanah perbukitan tua itu. Dan perlu kamu ketahui, aku tidak perlu menyebutkan namaku. Mereka langsung mengenali aku. Mereka mengundangku masuk, tapi kubilang aku sedang buru-buru. Aku beri tahu bahwa aku diterima di sebuah sekolah melukis di Sevilla.”

Aku tidak tahu apakah aku mesti memercayainya. “Mereka tidak mengatakan apa pun tentang itu kepadaku,” kataku.

Dia tersenyum penuh teka-teki. Kupikir dia sedikit mirip dengan Mona Lisa, tapi barangkali itu karena dalam kepalaku tersimpan fakta bahwa dia sedang belajar di sekolah seni. “Aku minta mereka untuk tidak

mengatakan kepada kamu kalau aku mampir di situ,” katanya. “Aku terpaksa mengarang penjelasan mengapa kamu tidak boleh tahu.”

Aku terbencong. Hanya beberapa hari sebelumnya aku memperlihatkan kepada Ibu dan Ayah kartu pos dari Sevilla itu. Aku menghambur masuk dan berkata aku akan menikah. Baru sekarang aku mengerti mengapa mereka begitu bersegera meminjamiku uang untuk beli tiket pesawat. Mereka tak sekali pun mempertanyakan baik-buruknya kepergianku ke Sevilla di tengah-tengah semester hanya untuk mencoba bertemu seorang gadis yang pernah kujumpai beberapa kali di Oslo.

“Tidak selalu mudah untuk menemukan orang di dalam sebuah kota besar, setidaknya kalau kita berniat untuk bertemu mereka seolah-olah secara kebetulan,” lanjut si Gadis Jeruk. “Dan kadang-kadang itulah persisnya yang ingin kamu lakukan. Aku sedang ikut sekolah melukis, dan aku tidak ingin terikat dengan seseorang tepat sebelum aku berangkat. Tapi, jika dua orang nyaris tidak melakukan hal lain kecuali saling mencari, tidak mengherankan jika mereka akan saling berjumpa secara kebetulan.”

Aku mengubah pokok pembicaraan, atau barangkali mesti kubilang aku mengubah lokasinya.

“Kamu pernah menghadiri kebaktian Natal di katedral sebelumnya?” tanyaku.

Dia menggelengkan kepala. “Tidak, tidak pernah. Kamu?”

Aku pun menggelengkan kepala.

Dia bilang, “Sebenarnya aku sudah menghadiri kebaktian pukul dua sore juga. Setelah itu, aku berjalan-jalan untuk menunggu kebaktian selanjutnya. Kamu *pasti* akan datang. Saat itu Natal, dan aku akan segera pergi ke luar negeri.”

Seingatku, setelah itu, kami duduk membisu di sana untuk waktu lama. Tapi, ada satu benang penghubung yang harus kulacak kembali. “Jadi, yang ada di dalam Toyota itu adalah Mogens?”

“Bukan,” katanya.

“Kalau begitu siapa?”

Dia bimbang sejenak sebelum menjawab. “Bukan siapa-siapa,” katanya.

“Bukan siapa-siapa?” kejarku.

“Dia semacam mantan pacar. Kami pernah sekelas di SMA.”

Kupikir aku tersenyum. Meski begitu dia berkata, “Kita tidak bisa berbagi masa lalu kita, Jan Olav. Pertanyaannya adalah apakah kita punya masa depan bersama.”

Persis pada saat itu, aku melontarkan sesuatu yang terlalu bodoh, dan mungkin itu karena aku tidak berani berharap bahwa aku dan si Gadis Jeruk akan memiliki masa depan bersama. Aku bilang, “Berdua atau tidak berdua, itulah pertanyaannya.”

Kupikir dia pun merasa agak sedih. Untuk menutupinya, aku mulai berbicara tentang sesuatu yang lain sama sekali. “Tapi jeruk-jeruk itu?” seruku, “Apa yang kamu lakukan dengan semua jeruk itu? Ya, untuk apa jeruk-jeruk itu?”

Dia tertawa lebar. “Ya, aku yakin itu sangat membingungkan kamu. Lantaran jeruk-jeruk itulah kamu terpancing pergi ke pasar buah Youngstorget. Lantaran jeruk-jeruk itulah kamu mulai bicara tentang ekspedisi ski ke Greenland. Dengan tim delapan ekor anjing dan sepuluh kilo jeruk.”

Aku tidak melihat alasan untuk menyangkalnya. Tapi aku bertanya lagi, “Apa yang kamu *inginkan* dengan semua jeruk itu?”

Dia menatap matakku, persis seperti yang dia lakukan di kafe Oslo. Kemudian dengan perlahan dia berkata, “Aku mau melukisnya.”

Melukis jeruk? Aku terperangah. “Semuanya?”

Dia mengangguk dengan anggun, kemudian dia berkata, “Aku harus berlatih melukis jeruk sebelum bersekolah di sekolah seni di Sevilla.”

“Tapi sebegitu banyak?”

“Ya, aku harus melukis banyak jeruk. Itulah latihanku.”

Aku menggelengkan kepala tidak mengerti. Apakah dia sedang membodohi aku? “Tapi tidak bisakah kamu hanya membeli satu jeruk, kemudian mencoba melukisnya beberapa kali?”

Dia menelengkan kepalanya ke satu sisi dan berkata dalam suara yang penuh pengertian. “Kupikir kita bisa banyak bicara pada masa depan karena kuyakin kamu barangkali buta satu mata.”

“Yang mana?”

“Tidak ada dua jeruk yang sama, Jan Olav. Bahkan, dua helai rumput pun tidak ada yang sama. Itulah alasan kamu berada di sini sekarang.”

Aku merasa bodoh. Aku tidak bisa menebak arah yang dia tuju. “Karena

tidak ada dua jeruk yang sama?”

“Kamu tidak datang jauh-jauh ke Sevilla karena ingin bertemu ‘seorang perempuan’. Kalau iya, berarti kamu telah menghadapi kerepotan yang tidak perlu karena seluruh Eropa penuh dengan perempuan. Kamu datang untuk menemuiku. Dan hanya ada satu aku. Aku tidak mengirimkan kartu dari Sevilla untuk ‘seorang laki-laki’ Oslo. Aku mengirimkannya kepadamu. Aku minta kamu untuk setia kepadaku. Aku minta kamu untuk sedikit memercayai.”

Kami duduk berbicara di sana lama setelah kafe tutup. Ketika akhirnya kami bangkit, dia menarikku mendekat ke batang jeruk yang dari tadi menaungi kami—atau akukah yang menariknya, aku tidak ingat persis. Tapi dialah yang berkata, “Kamu bisa menciumku sekarang, Jan Olav. Karena sekarang, akhirnya aku menangkapmu.”

Aku letakkan tanganku di bahunya dan mencium dia sekilas. Dia berkata, “Tidak, kamu mesti menciumku dengan benar! Dan kamu mesti merangkulku.”

Aku lakukan seperti yang dimohonkan oleh si Gadis Jeruk. Dialah yang menetapkan peraturan. Rambutnya harum segar seperti sitrus.

Aku seperti merasa pasti ada dua tupai lincah sedang bermain-main di tinggi puncak pohon jeruk itu. Aku tidak yakin permainan apa yang mereka mainkan, tapi apa pun itu, tentulah sesuatu yang sangat mengasyikkan mereka.

Aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi tentang malam itu, Georg, kupikir aku mesti membebaskan kamu dari hal itu. Tapi, kamu harus mendengar bagaimana malam itu sendiri berakhir.

Si Gadis Jeruk menyewa dari seorang wanita tua sebuah kamar kecil dilengkapi dapur. Di dindingnya tergantung beberapa lukisan cat air bunga-bunga jeruk dan pohon-pohon jeruk. Dan di satu sudut ruangan berdiri lukisan besar wajahku. Aku tidak memberi komentar apa-apa tentang gambar itu, dan dia pun tidak. Hal itu menukik terlalu dalam ke pusat keajaiban dari dongeng ini. Tidak semuanya bisa diungkap dengan kata-kata. Itulah peraturannya. Tapi, kupikir dia melukisku dengan mata yang terlalu lebar dan terlalu biru. Seolah-olah dia memasukkan di dalam mata itu seluruh kepribadian yang kumiliki.

Aku menceritakan kepada Veronika berbagai kisah panjang penuh dengan perincian menarik hingga larut malam. Kuceritakan anak perempuan pendeta yang sakit keras dengan empat saudara perempuan dan dua saudara laki-laki, dan seekor Labrador yang suka melawan. Aku bercerita tentang ekspedisi ski ke Greenland itu secara keseluruhan, termasuk tim seluncur yang ditarik oleh delapan anjing dan bekal sepuluh kilo jeruk itu. Aku bercerita tentang perempuan gesit agen Pengawasan

Jeruk dari PBB yang sedang dalam penyamaran, sendirian melancarkan pertarungan berani melawan virus jeruk baru yang berbahaya. Aku menceritakan semua yang kuketahui tentang seorang perempuan yang bekerja di taman kanak-kanak dan harus pergi ke pasar setiap hari untuk membeli tiga puluh enam jeruk yang identik. Aku mengungkapkan perincian tentang seorang perempuan muda yang membuat *mousse* jeruk untuk seratusan mahasiswa di Sekolah Manajemen. Aku ceritakan seluruh kisah tentang gadis sembilan belas tahun yang menikah dengan salah seorang mahasiswa di sana dan telah memiliki seorang anak perempuan darinya—meskipun dalam pandangan banyak orang, suaminya itu jahat. Dan kuceritakan tentang keberanian dan pengorbanan diri seorang perempuan yang secara diam-diam menyelundupkan makanan dan obat-obatan untuk anak-anak miskin di Afrika.

Si Gadis Jeruk menyela dengan menceritakan beberapa kenangan dari masa kecil kami di Humleveien dan Irisveien. Secara pribadi, aku telah hampir melupakan semuanya, tetapi aku teringat sedikit apa yang dia ceritakan.

Pada pagi harinya, aku tidak bisa membedakan mana yang khayal dan mana yang nyata; barangkali garis batas antara keduanya sudah tak ada lagi. Yang kuketahui hanyalah bahwa aku tidak lagi berkelana mencari-cari si Gadis Jeruk. Kini, aku telah menemukannya.

## Bab 7

AKU PUN begitu. Kini aku tahu siapa si Gadis Jeruk itu, dan aku mestinya sudah bisa menebaknya sejak tadi sebelum aku tahu bahwa namanya adalah Veronika ....

Ketika aku membaca sampai di sini, Ibu mengetuk pintuku lagi. “Sudah pukul setengah sebelas, Georg. Meja makan sudah disiapkan. Masih banyak yang perlu kamu baca?” dia bertanya.

Dengan suara yang agak keras, aku menyahut, “Gadis Jeruk kecilku sayang. Aku selalu memikirkanmu. Bisakah kamu menunggu sedikit lebih lama?”

Aku tidak bisa melihat wajahnya di balik pintu. Tapi, aku bisa mendengar dia terdiam. “Dalam hidup ini kita mesti bisa untuk sedikit *merindu*,” kataku.

Ketika tak terdengar jawaban, aku berkata, “Aku kenal seorang anak laki-laki ....”

Masih tak terdengar apa-apa dari balik pintu. Tapi, kemudian kudengar Ibu mendekat. Dengan perlahan, dia bernyanyi di dekat pintu, “... yang suka bermain dengan anak perempuan ....”

Dia tidak mampu lagi melanjutkan nyanyian itu karena pada saat itu dia mulai menangis. Dia menangis berbisik.

“Sepanjang hari mereka bergembira, di dunia mimpi kita ...,” kubalas berbisik.

Dia mendesah dan kemudian berkata terisak, “Itukah yang ... dia tulis?”

“... yang telah dia tulis,” kataku.

Dia tidak menjawab, tapi dengan melihat gagang pintu aku bisa tahu bahwa dia bersandar di sana.

“Aku akan segera datang, Bu,” bisikku. “Tinggal lima belas halaman lagi.”

Dia tetap tak berkata apa-apa. Barangkali dia tidak mampu. Aku tak tahu kegagalan apa yang telah kubangkitkan di balik sana.

Jørgen yang malang, pikirku. Untuk pertama kali dalam hidupnya dia mesti menerima peran sebagai orang kedua. Miriam sedang tidur.



Sekarang ini yang jadi pokok pembicaraan adalah aku, Ayah, dan Ibu. Dulu, kami bertiga pernah menjadi sebuah keluarga kecil di Humlevei. Dan dulu, di ruang tengah, ada Kakek dan Nenek, merekalah yang membangun rumah ini pertama kali. Jørgen hanyalah seorang tamu.

Aku memikirkan semua yang kubaca dengan hati-hati. Sesuatu yang penting telah terjawab. Ayah bukan mengajakku untuk bermain-main. Dia bukan mengarang sebuah dongeng tentang si Gadis Jeruk. Barangkali dia belum mengungkapkan semuanya. Tapi, semua yang telah dia ceritakan adalah nyata.

Aku tidak bisa ingat pernah melihat lukisan pohon jeruk di ruang depan. Aku tidak bisa ingat satu lukisan jeruk pun. Aku hanya pernah melihat lukisan-lukisan lain yang telah dibuat Ibu. Aku pernah melihat lukisan cat air bunga lila dan ceri yang tumbuh di halaman kami sendiri.

Ada beberapa hal semacam ini yang perlu kubicarakan dengan Ibu, atau aku akan pergi ke loteng untuk memeriksanya sendiri. Aku tahu bahwa Ibu pernah tinggal di Irisveien ketika dia kecil. Aku pernah sekali berkunjung ke rumah bercat kuning itu untuk mengantarkan sebuah surat yang keliru masuk ke kotak surat kami.

Barangkali aku akan tahu lebih banyak tentang lukisan jeruk itu kalau aku terus membaca. Kemudian, ada hal penting lainnya: apakah Ayah akan menyinggung soal Teleskop Ruang Angkasa Hubble lagi?

Teleskop Ruang Angkasa Hubble mendapatkan namanya dari astronom Edwin Powell Hubble. Dialah yang membuktikan bahwa semesta itu mengembang. Pertama dia menemukan bahwa Halo Andromeda sebenarnya bukan sekadar sekumpulan partikel debu dan gas di dalam galaksi kita, melainkan merupakan sebuah galaksi yang sama sekali terpisah di luar Bima Sakti. Penemuan bahwa Bima Sakti hanya merupakan salah satu dari banyak galaksi merevolusi pandangan para astronom tentang alam semesta.

Penemuan Hubble yang terpenting dilontarkan pada 1929 ketika dia mampu memperlihatkan bahwa semakin jauh sebuah galaksi dari Bima Sakti, laju pergerakannya akan tampak semakin cepat. Penemuan ini merupakan landasan dari apa yang dikenal sebagai teori Dentuman Besar. Menurut teori ini, yang diterima oleh hampir seluruh astronom hari ini, alam semesta tercipta oleh sebuah ledakan besar sekitar 12-14 miliar tahun yang lalu. Itu masa lalu yang sangat jauh.

Jika seluruh sejarah alam semesta dijelaskan di dalam bingkai-waktu satu hari, maka Bumi baru terbentuk menjelang akhir senja. Dinosaurius tiba beberapa menit sebelum tengah malam. Dan manusia baru ada pada dua detik terakhirnya.

Kamu masih di sana, Georg? Aku telah duduk di depan meja komputerku

lagi setelah mengantarkanmu ke sekolah. Hari ini Senin.

Kamu agak demam hari ini. Aku mengukur suhu badanmu, tapi rupanya tidak tinggi. Aku memeriksa bagian dalam kerongkonganmu, tapi tidak menemukan apa-apa. Kupikir kamu hanya sedikit masuk angin, dan barangkali kamu agak kelelahan setelah akhir pekan.

Aku hampir berharap ada sesuatu yang tidak beres pada dirimu supaya kamu bisa tinggal di rumah bersamaku sepanjang hari. Tapi, bukankah aku harus menulis ini?

Kita pergi ke Fjellstølen akhir pekan ini. Pada Sabtu pagi, Ibu pergi berjalan-jalan sambil membawa kaleng susu bekas dan pulang dengan membawa empat kilo *cloudberry*. Kamu agak kesal karenanya, Georg. Kamu memaksa untuk ikut memetikinya ke gunung juga, dan selama sore itu kamu berhasil memetik setengah kilo *crowberry* sendirian. Kami mengawasimu dari pondok kayu, tentu saja. Kemudian, Ibu harus membuat puding *crowberry*. Kita memakannya pada hari Minggu. Kupikir kamu merasa puding itu terlalu masam, tapi kamu harus mencicipinya karena kamulah yang sudah mengumpulkan buah itu.

Kita melihat banyak tikus kutub (*lemming*) di musim panas ini, dan kamu menggambar tikus-tikus itu dengan krayon kuning dan hitam di buku tamu pondok. Gambar itu bagus, dengan sedikit imajinasi hampir mungkin untuk melihat bahwa hewan yang kamu gambarkan itu adalah tikus. Hanya saja kamu membuat ekornya terlalu panjang. Jadi, untuk amannya Ibu menulis “TIKUS” di bawah gambar itu. Kemudian, dia tulis “Georg 1/9/1990”.

Barangkali buku tamu itu masih ada di sana? Benarkah, Georg?

Aku duduk di sana nyaris sepanjang malam membaca seluruh buku itu dari awal hingga akhir. Itu setelah kamu pergi tidur. Aku membolak-baliknya beberapa kali. Tak lama setelah aku membaca tulisan terakhir—dan memerhatikan gambar kamu sekali lagi—aku mulai dari awal lagi. Aku perkiraan itu akan menjadi kunjungan kita terakhir ke pondok sebelum Natal.

Akhirnya, Veronika datang dan merebut buku itu dari tanganku. Dia meletakkannya tinggi di atas rak buku meskipun biasanya buku itu tergeletak di atas pendiangan.

“Sekarang kita akan minum sedikit,” hanya itu yang dia ucapkan.

Tapi, kini kita kembali ke Spanyol.

Aku tinggal bersama Veronika di Sevilla selama beberapa hari. Kemudian, tibalah waktu untuk pulang, Veronika dan ibu kosnya sepakat tentang hal itu. Aku harus menunggu hampir tiga bulan lagi sebelum dia

menyelesaikan kursus melukisnya. Akan tetapi, sekarang aku sudah belajar untuk merindu. Aku sudah belajar untuk memercayai si Gadis Jeruk.

Tentu saja aku harus bertanya apakah dia masih akan menghormati janji lamanya tentang kemungkinan kami bersama setiap hari selama enam bulan berikutnya. Aku tidak lagi bisa menerima itu secara harfiah karena aku gagal menepati peraturan itu sendiri. Dia berpikir panjang sebelum menjawab. Kurasa dia sedang mencoba untuk menemukan jawaban yang menyenangkan. Kemudian, dengan sebuah senyuman, dia berkata, “Barangkali cukuplah jika aku menguranginya dengan dua hari yang sudah kamu lewatkan terlebih dahulu di sini.”

Ketika dia menemaniku ke bus bandara, kami melihat seekor merpati putih tergeletak mati di selokan. Veronika berhenti dan bergidik. Kupikir aneh bahwa pemandangan seperti itu mesti menimbulkan efek demikian pada dirinya. Tapi, kemudian dia berpaling ke arahku, meletakkan kepalanya di dadaku, dan menangis. Kemudian, aku pun mulai menangis. Kami begitu muda. Kami terjebak di tengah-tengah sebuah dongeng. Bangkai seekor merpati semestinya tidak tergeletak di selokan. Setidaknya bukan merpati putih. Itulah peraturannya. Kami terisak. Merpati putih adalah sebuah pertanda buruk.

Kembali ke Oslo, aku berkonsentrasi pada studiku. Banyak yang mesti kukejar karena aku melewatkan beberapa kuliah penting selama pekan yang lalu, dan beberapa tugas menumpuk lantaran perjalanan ski dan pencarian ke pelosok kota yang kulakukan dalam beberapa bulan yang lalu. Tapi, aku menghemat banyak waktu sekarang karena aku tidak lagi berkeliaran di dalam kota untuk mencari si Gadis Jeruk yang misterius itu. Aku tidak pula perlu bersusah payah untuk mencari pacar lagi. Banyak teman kuliahku menghabiskan banyak waktu untuk hal semacam itu.

Aku kadang-kadang masih terkejut ketika melihat bayangan mantel hitam perempuan, atau pakaian musim panas berwarna merah ketika cuaca agak hangat. Setiap kali melihat sebuah jeruk, aku teringat pada Veronika. Ketika aku pergi berbelanja, tumpukan jeruk bisa membuatku berkhayal. Aku semakin peka untuk melihat bahwa tak ada dua jeruk yang identik. Aku bisa berdiri dengan tenang mencermati jeruk-jeruk itu satu per satu. Dan jika aku sendiri yang membeli jeruk, aku bisa berdiri berlama-lama untuk memilih yang paling bagus. Kadang-kadang aku bahkan memeras sari jeruk itu, dan suatu kali ketika sedang bermain bridge di flat, aku membuat *mousse* jeruk, yang kuhidangkan untuk Gunnar dan beberapa teman lain.

Gunnar adalah mahasiswa ilmu politik tingkat dua, dan di antara kami berdua, dialah yang lebih jago masak. Dia selalu menyajikan masakan daging sapi atau ikan *cod*. Dan meskipun dia tidak pernah meminta balasan, ada baiknya kalau aku bisa mengejutkan dia dengan sebuah

*mousse* jeruk. Aku banyak mencurahkan tenaga untuk membuat puding itu. Ibuku—Nenekmu—membantuku menemukan buku resep masakan lama, dia bahkan menawarkan untuk membuatkan *mousse* jeruk untukku. Dia tidak tahu bahwa aku justru harus membuatnya sendiri. Kupikir dia sama sekali tidak tahu bahwa proyek ini ada hubungannya dengan Veronika.

Kemudian, Veronika pulang ke Norwegia, Georg. Di pertengahan Juli, dia kembali dari Sevilla. Aku pergi ke Bandara Fornebu untuk menjumpainya. Banyak yang menyaksikan pertemuan kami kembali ketika dia keluar dari bagian imigrasi dengan dua koper besar dan satu bundel besar lukisan dan gambar-gambar. Pertama-tama kami hanya berdiri sambil menatap selama sekitar setengah menit, barangkali untuk memperlihatkan bahwa kami punya karakter yang cukup kuat untuk saling menunggu beberapa detik lagi. Namun, kemudian kami lebur dalam pelukan erat, sangat erat sebenarnya, bahkan untuk di bandara. Seorang ibu tua yang lewat di dekat kami mengomentari kami. “Kalian mestinya malu pada diri kalian sendiri!” dia menyalak. Kami hanya tertawa. Tak ada yang perlu membuat kami malu. Kami telah saling menunggu selama enam bulan.

Kami bahkan belum meninggalkan Ruang Kedatangan ketika Veronika membuka kotak lukisannya dan memperlihatkan kepadaku apa yang telah dia kerjakan. Dengan cepat dia melewati potret *Jan Olav* meskipun aku sempat mengintipnya sebentar dan sekali lagi menangkap warna biru yang memancar kuat dari mata di gambar tersebut. Aku tidak bisa mengatakan apa-apa tentang itu, tapi Veronika punya banyak komentar menarik tentang gambar-gambar lain. Dia bicara tanpa henti. Dia tidak berusaha untuk menyembunyikan betapa bangganya dia pada gambar-gambar yang diperlihatkannya kepadaku. Dia tidak menyembunyikan fakta bahwa dia telah banyak *belajar* selama enam bulan yang lalu.

Selama sisa musim panas itu, kami larut dalam cinta. Kami pergi ke kepulauan di Oslofjord, kami berkeliling, kami kunjungi museum-museum dan pameran seni, kami menghabiskan malam-malam musim panas yang ramai dengan berjalan-jalan di pedesaan Tåsen yang dijejери oleh vila.

Kamu mestinya melihat dia! Kamu mestinya melihat bagaimana dia berjalan di perkotaan itu. Kamu mestinya melihat bagaimana dia membawakan diri pada pameran-pameran itu. Dan kamu mestinya mendengar cara dia tertawa. Suara tawaku pun bisa terdengar lucu. Tertawa, setahuku, adalah sesuatu yang paling gampang menular.

Kami makin sering menggunakan kata ganti “kita”. Itu kata yang aneh. Biasanya kita berkata, besok “aku” akan melakukan ini atau itu. Atau kita tanya kepada seorang yang lain, “kamu” akan melakukan apa. Itu tidak sulit untuk dimengerti. Tapi, tiba-tiba kata “kita” muncul dengan spontanitas yang hebat. “Apakah besok kita akan naik perahu motor ke

pulau dan pergi berenang?” “Atau, kita tinggal di rumahku dan membaca?” “Apakah kita menikmati drama tersebut?” Kemudian suatu hari, “Sungguh gembira kita!”

Ketika menggunakan kata ganti “kita”, kita menempatkan dua orang di balik sebuah tindakan bersama nyaris seolah-olah mereka membentuk satu wujud senyawa. Banyak bahasa memiliki kata ganti personal yang khusus digunakan pada dua—dan hanya dua—orang. Kata ganti ini disebut kata ganti *ganda*, atau sesuatu yang dimiliki oleh dua orang. Kupikir itu sebuah konsep yang berguna karena ada saat-saat ketika pelakunya bukan tunggal atau banyak. Kamu adalah “kita berdua”, dan kita dalam “kita berdua” itu seolah-olah tidak terpisahkan. Ketika kata ganti ini tiba-tiba muncul, berlakulah peraturan dunia dongeng, seolah-olah dengan satu gerakan tongkat sihir. “Kita akan membuat makan malam.” “Kita akan membuka sebotol anggur.” “Kita akan pergi tidur.” Bicara seperti itu nyaris tampak sebagai sikap tanpa malu, bukan? Setidaknya itu cukup berbeda dengan berkata: kamu mesti pulang sekarang karena saya mau tidur.

Ketika kami menggunakan kata ganti *ganda* itu, peraturan yang sama sekali baru pun muncul. “Kita akan pergi jalan-jalan!” Itu sangat sederhana, Georg, hanya empat kata, tapi itu menggambarkan serangkaian peristiwa yang begitu padat makna sehingga begitu jauh merasuk ke dalam kehidupan dua orang di bumi. Dan dalam konteks ini, hemat energi bukan hanya terbatas pada kata-kata. “Kita akan mandi!” kata Veronika. “Kita akan makan!” “Kita akan tidur!” Kamu tak butuh lebih dari satu pancuran ketika bentuk tersebut digunakan. Tak butuh lebih dari satu dapur dan kamar.

Kemunculan kata ganti ini cukup mengagetkan, kurasa. “Kita”—rasanya seolah-olah ada sesuatu yang telah menjadi utuh. Seolah-olah seluruh dunia telah memadu dalam kesatuan yang lebih tinggi.

Masa muda, Georg, keceriaan masa muda!

Dan aku teringat suatu malam yang gerah di bulan Agustus ketika kami duduk memandang ke seberang teluk dari Semenanjung Bygdøy. Aku tidak tahu dari mana aku mendapatkannya, tapi tiba-tiba saja aku mencerocos: “Kita hidup di dunia ini hanya satu kali.”

“Kita ada di sini sekarang,” kata Veronika, seakan-akan dia pikir kami harus menyadarkan diri kami tentang kenyataan itu.

Akan tetapi, kurasa dia mengabaikan apa yang coba kusampaikan karena kemudian dia berkata, “Kuteringat malam-malam seperti ini yang takkan pernah lagi bisa kuketahui ....” Aku tahu bahwa Veronika mengutip baris tersebut dari salah satu puisi Olaf Bull. Itu adalah puisi yang pernah kami baca bersama.

Tiba-tiba Veronika menoleh ke arahku dan mencubit telingaku dengan jari-jarinya. “Tapi setidaknya kamu ada di sini. Beruntungnya kamu!”

Ketika musim gugur tiba, Veronika memulai sekolah seninya dan aku meneruskan kuliah kedokteranku. Setelah beberapa kuliah pendahuluan, situasi menjadi semakin menarik. Kami menghabiskan waktu bersama sebanyak mungkin pada sore dan malam hari, dan kami mengusahakan agar kami setidaknya saling *berjumpa* dua hari sekali. Namun, si Gadis Jeruk sungguh-sungguh mengurangi dua hari yang sudah kupakai dulu. Kupikir dia melakukan itu hanya untuk menggodaku, tapi barangkali itu juga untuk menunjukkan contoh bahwa kami masih harus mematuhi aturan. Dongeng itu masih belum berakhir, tapi justru baru dimulai. Semakin banyak dongeng yang bertumbuhan di sekitar kami sehingga semakin banyak pula peraturan yang harus dipatuhi. Kamu ingat apa yang kukatakan tentang aturan-aturan ini? Yaitu, hal-hal penting yang mesti kamu lakukan atau hindari, tapi tanpa perlu memahaminya. Kamu bahkan tak perlu membicarakannya.

Veronika juga telah berhasil mendapatkan kamar tidur lengkap dengan dapur di Oslo, yang disewanya dari seorang ibu tua lagi. Sewanya dibayar dengan memotongkan rumput di musim panas, menyekop salju di musim dingin, dan pergi belanja kebutuhan ibu tersebut setiap beberapa hari sekali, termasuk sebotol anggur *port* dari toko minuman setiap minggunya. Tapi ibu tua tersebut, yang bernama Nyonya Mowinckel, tidak keberatan kalau aku yang melakukan tugas-tugas ini sesekali.

Ketika Natal tiba, kami pergi ke kebaktian di katedral itu lagi—kami pikir kami sangat berutang budi satu sama lain. Veronika mengenakan mantel hitam yang sama, dan rambutnya dihiasi dengan jepit rambut perak indah yang sama. Sekarang aku sendiri menjadi bagian dari dongeng itu, sama-sama menjadi bagian dari misteri yang tak terjangkau itu. Tahun ini kami tentu saja duduk di bangku yang sama, dan aku tidak perlu khawatir soal ke arah mana pria-pria di dalam gereja memandang. Silakan saja mereka memandang ke arah Veronika, dan sebagiannya memang melakukan itu. Aku merasa bangga. Veronika tampak bersinar dan dia bahagia. Aku juga bahagia. Barangkali dia merasa sedikit bangga juga.

Setelah kebaktian, kami mengambil rute yang sama seperti tahun lalu. Kami sudah membicarakannya. Kami menyadari arti tradisi. Nyaris tanpa berkata-kata, kami berjalan bersama ke arah taman Istana. Kami tidak meniatkan keheningan itu; itu terjadi begitu saja.

Kami berdiri sambil berpegangan tangan pada titik yang persis sama dengan tempat dia naik taksi tahun sebelumnya karena kami akan pergi ke jalan yang berbeda lagi pada Natal kali ini. Veronika akan bertemu ayahnya di rumah bibi tuanya di Skillebekk, dan dari sana mereka akan naik mobil ke Asker tempat orangtuanya tinggal. Aku akan melewati Natal di Humleveien lagi, bersama Ayah, Ibu, dan Pamanmu, Einar.

Adekan itu persis seperti tahun lalu. Kami akan berpisah di Wergelandsveien segera setelah datangnya taksi yang bisa ditumpangi Veronika. Tapi, apa yang akan terjadi setelah taksi datang? Apakah dongeng ini akan berakhir? Apakah mantra sihir akan kehilangan kekuatan? Kami belum bicara tentang itu. Kami berjumpa setiap hari selama enam bulan yang lalu ini, kecuali dua hari hukuman berat itu. Si Gadis Jeruk telah menepati janjinya. Tapi, apa peraturan untuk tahun yang akan datang?

Natal tahun ini lebih dingin dan Veronika mulai menggigil. Aku merangkulkan tanganku kepadanya dan mengusap punggungnya. Kemudian, aku katakan kepadanya bahwa Gunnar akan keluar dari flat kecil yang kami tinggali bersama pada Tahun Baru. Dia akan melanjutkan studinya di Bergen, kataku. Aku katakan kepada Veronika, aku harus menemukan mahasiswa lain untuk tinggal bersama.

Aku begitu pengecut, Georg. Kupikir dia juga berpendapat begitu. Dia nyaris marah. Gunnar akan keluar? Dan aku harus mencari mahasiswa lain untuk menyewa flat itu bersama? Apakah aku sudah merencanakan ini tanpa berkonsultasi kepadanya? Dia nyaris marah. Aku mulai takut bahwa kami barangkali akan berpisah dalam suasana yang buruk di Natal ini. Kemudian dia berkata, "Tapi aku bisa tinggal bersamamu. Maksudku, kita bisa hidup bersama. Bukan begitu, Jan Olav?"

Persis itulah yang kuinginkan. Tapi aku tidak seberani dia. Aku takut melanggar peraturan.

Dia bercahaya seperti pohon jeruk di Plaza de la Alianza ketika kami cepat-cepat sepakat bahwa kami bisa tinggal di Adamstuen pada awal Januari. Pada tahun yang akan datang, kami tidak hanya bisa bertemu setiap hari, tapi setiap malam juga. Itulah peraturan yang baru.

Namun, kemudian sebuah tatapan cemas melintas di wajahnya, barangkali menunjukkan semacam keraguan. Kupikir, barangkali dia akan menetapkan sebuah persyaratan untuk itu. Atau apakah dia mengharapkan sesuatu yang sulit diungkapkannya? "Ada apa Veronika?" aku berbisik. Aku bisa membacanya sekarang.

"Kamar Gunnar akan kosong kalau begitu?" dia bilang.

Aku mengangguk, tidak mengerti mengapa dia mengucapkan itu lagi. Sudah kukatakan bahwa Gunnar akan pindah.

"Kalau begitu, kita tidak akan tidur di kamar terpisah!" dia bilang. "Tentu saja tidak," kataku, masih belum mengerti sepenuhnya apa yang dia maksud.

Sekarang keraguannya hilang. Dia langsung bernyanyi. "Kalau begitu, barangkali aku bisa menggunakan kamar Gunnar sebagai studio?" Dia

menatapku sepiantas untuk melihat bagaimana reaksiku. Aku hanya meletakkan tanganku di jepit rambut perak di tengkuknya dan berkata bahwa aku merasa sangat bangga tinggal bersama seorang seniman.

Dalam satu atau dua menit kemudian datanglah sebuah taksi. Dia memanggilnya. Dia masuk ke dalam mobil, dan tahun ini dia menoleh dan melambai dengan bersemangat ke arahku dengan kedua tangannya. Bayangkan perubahan yang terjadi dalam satu tahun!

Aku tidak perlu mencari-cari sepatu kaca yang terlepas ketika taksi itu telah pergi. Dongengan kami berlanjut tanpa persyaratan apa-apa lagi. Kami tidak perlu lagi bergantung pada peraturan para peri yang sulit dimengerti tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak. Sekarang kebahagiaan itu milik kami.

Akan tetapi, apakah seseorang itu, Georg? Apakah nilai seorang manusia itu? Apakah kita ini bukan apa-apa, kecuali debu yang berserakan dan beterbangan ditiup angin?

Ketika aku menulis baris-baris ini, Teleskop Ruang Angkasa Hubble ada di orbitnya mengelilingi bumi. Teleskop itu telah berada di sana selama empat bulan sekarang ini, dan sejak akhir Mei sudah berhasil mengirim kita banyak gambar berharga tentang alam semesta, tentang materi-materi yang merupakan asal kita. Namun, mereka juga segera menemukan bahwa teleskop itu memiliki cacat yang serius dalam pembuatannya. Sudah ada pembicaraan tentang pengiriman pesawat ruang angkasa dengan awak yang bisa memperbaiki kelemahan ini supaya teleskop itu bisa memberi kita pemahaman yang semakin baik tentang ruang angkasa.

Kamu tahu bagaimana perkembangan Teleskop Ruang Angkasa Hubble? Apakah sudah diperbaiki?

Kadang-kadang aku membayangkan teleskop ruang angkasa sebagai Mata Semesta, karena mata yang bisa melihat seluruh semesta punya hak yang tak terbantahkan untuk dinamai Mata Semesta. Kamu mengerti apa yang kumaksud dengan itu? Alam semesta itu sendirilah yang telah menghasilkan peralatan yang luar biasa itu. Teleskop Ruang Angkasa Hubble adalah alat indra kosmik.

Dongeng hebat apakah yang sedang kita jalani dalam hidup ini, dan yang masing-masing dari kita hanya boleh mengalaminya untuk waktu yang sangat singkat? Mungkin teleskop ruang angkasa akan membantu kita untuk mengerti lebih banyak tentang hakikat dongeng ini suatu hari. Barangkali di luar sana, di balik galaksi-galaksi, terdapat jawaban apa sebenarnya manusia itu.

Aku yakin sudah terlalu sering menggunakan kata “teka-teki” dalam surat ini. Berupaya mengerti alam semesta barangkali bisa dibandingkan dengan upaya menyusun sebuah puzzle yang sangat besar. Meskipun



mungkin itu merupakan teka-teki mental sekaligus *intelektual*, dan kita mungkin memiliki jawabannya di dalam diri kita sendiri. Lagi pula, kita berada di sini. Kitalah alam semesta itu.

Barangkali kita belum sepenuhnya berkembang. Perkembangan fisik manusia tentunya mendahului perkembangan psikologisnya. Barangkali sifat fisik alam semesta sekadar merupakan bahan eksternal yang dibutuhkan untuk kesadaran-dirinya sendiri.

Aku punya pikiran gila: Newton mengetahui eksistensi gravitasi alam semesta dengan tiba-tiba. Bolehlah. Darwin mendapatkan pemahaman yang nyaris sama spontannya tentang perkembangan biologis di bumi. Hebat. Kemudian, Einstein menemukan korelasi antara massa, energi, dan kecepatan cahaya. Luar biasa! Dan, pada 1953, Crick dan Watson menunjukkan bagaimana molekul DNA, bahan genetik tumbuh-tumbuhan dan hewan, dibangun. Brilian! Tapi, kemudian kita juga bisa membayangkan suatu hari—dan betapa luar biasa hari itu, Georg—ketika beberapa jiwa pemikir tiba-tiba mendapatkan kilasan inspirasi dan memecahkan inti misteri alam semesta. Aku pikir sesuatu seperti itu bisa terjadi dengan tiba-tiba. (Aku ingin jadi penulis berita *headline* untuk koran harian besar pada hari itu!)

Kamu ingat di awal surat ini aku bilang ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepadamu? Jawabannya akan sangat penting bagiku. Tapi, masih ada yang harus kuceritakan lagi.

Teleskop Ruang Angkasa Hubble disebut-sebut lagi! Sekarang aku yakin benar bahwa pertanyaan besar yang ingin ditanyakan Ayah kepadaku pasti ada hubungannya dengan ruang angkasa.

Aku bangkit dari tempat tidur dan mengintip ke luar jendela. Salju masih turun dengan lebatnya. Tapi itu tidak jadi masalah, pikirku. Meski bumi mendung, Teleskop Ruang Angkasa Hubble bisa mengambil gambar-gambar sejernih kristal dari galaksi yang jauhnya sekian miliar tahun cahaya dari Bima Sakti. Dan itu dilakukannya dua puluh empat jam sehari. Teleskop itu telah memberi kita ratusan ribu gambar dan menyelidiki lebih dari sepuluh ribu benda langit. Setiap hari Teleskop Ruang Angkasa Hubble memberi kita data yang cukup untuk memenuhi sebuah komputer pribadi.

Tapi, mengapa Ayah menulis tentang teleskop ruang angkasa lagi? Aku tidak bisa mengerti bagaimana itu ada hubungannya dengan si Gadis Jeruk. Namun, ini tidak lagi merupakan hal terpenting. Hal terpenting dari segalanya adalah bahwa Ayahku telah benar-benar *memahami* Teleskop Ruang Angkasa Hubble. Dia sudah menyadari bahwa teleskop itu penting bagi umat manusia. Dia mengetahui itu sebelum dia jatuh sakit dan meninggal. Itulah hal terakhir yang menjadi ketertarikannya.

Mata Semesta! Aku tak pernah memikirkan Teleskop Ruang Angkasa

Hubble dengan cara seperti itu. Aku memikirkannya sebagai jendela manusia menuju alam semesta. Tapi, sungguh bukan terlalu membesar-besarkan bila kita menyebut teleskop ruang angkasa itu sebagai Mata Semesta.

Barangkali, pada waktunya nanti, kekaguman tak berhingga terhadap jalur rel kereta Norwegia pertama antara Oslo dan Eidsvoll akan tampak terlalu berlebihan. Norwegia dihuni oleh satu per seribu warga dunia, dan pada 1850 jalur Oslo-Eidsvoll telah melayani satu per sepuluh ribunya. Dengan Teleskop Ruang Angkasa Hubble, semua warga dunia bisa bertamasya ke seluruh jagat raya. Ketika teleskop itu dipasang di orbitnya mengelilingi bumi enam bulan sebelum Ayahku meninggal, biayanya telah meningkat menjadi 2,2 miliar dolar. Aku sudah menghitung bahwa ini kurang lebih empat puluh sen, atau empat kroner, per orang di bumi, dan kupikir itu harga yang murah bagi sebuah tiket untuk berkeliling semesta. Jika diperbandingkan, tarif tiket pulang-pergi dari Oslo ke Eidsvoll kini adalah sekitar dua ratus kroner. Itu tidak terlalu murah, dan jika ada kesepakatan bersama, kita bisa mengajukan keluhan kepada Norwegian Railways. (Aku tidak bermaksud merendahkan Norwegian Railways atau kereta Liliput yang dulu melayani jalur Oslo-Eidsvoll. Tapi, aku ingin mengatakan bahwa Teleskop Ruang Angkasa Hubble jauh lebih penting bagi umat manusia dan barangkali bahkan bagi orang-orang di negara ini yang tinggal di sepanjang jalur rel itu. Sebutan Mata Semesta bagi Teleskop Luar Angkasa Hubble sama sekali tidak berlebihan. Ayahku tidak berpikiran begitu, setidaknya, dan dia bahkan tidak sempat menyaksikan teleskop itu mendapatkan lensa yang baru!)

“Teleskop Ruang Angkasa Hubble adalah alat indra kosmik,” tulisnya. Kupikir aku mengerti apa yang dia maksud dengan itu. Kita mungkin bisa mengatakan bahwa meletakkan Teleskop Ruang Angkasa Hubble di orbitnya mengelilingi planet merupakan sebuah langkah kecil bagi umat manusia karena pada 1990 kita memiliki banyak teleskop berkekuatan besar dan sebuah pesawat ruang angkasa. Tapi, itu merupakan lompatan besar bagi alam semesta! Karena atas nama alam semestalah manusia mencoba untuk menemukan jawaban apa alam semesta itu sebenarnya. Sama sekali tidak berlebih-lebihan! Setelah berusia hampir lima belas miliar tahun, barulah alam semesta mendapatkan alat yang sebegitu fundamental seperti mata untuk melihat dirinya sendiri! (Aku butuh waktu hampir satu jam penuh untuk menuliskan kalimat itu. Karena itulah aku menuliskannya dengan cetak tebal.)

Aku hampir selesai, pikirku. Aku buru-buru melanjutkan bacaanku, dan tak lama kemudian aku menyaksikan kelahiranku sendiri. Ini menakjubkan. Tidak setiap anak dilahirkan di tengah-tengah sebuah pesta *cocktail*.

Tapi teruskanlah, Ayah. Aku tidak bermaksud menginterupsi. Ayah bertanya tentang perkembangan Teleskop Ruang Angkasa Hubble, dan sekarang akhirnya aku sudah menjawabnya.



## Bab 8

Mulai Sekarang aku akan menyingkat saja. Aku mesti melakukan itu karena waktu mulai habis. Besok aku punya janji penting. Jadi, Ibu yang akan mengantarmu ke sekolah.

Kami tinggal di flat kecil di Adamstuen itu selama empat tahun. Veronika menyelesaikan sekolah seni, dan terus melukis, seperti yang kamu ketahui, kemudian perlahan-lahan mulai mengajar melukis di sebuah sekolah menengah. Sebagai seorang dokter baru, aku memulai karier sebagai asisten dokter di rumah sakit. Itu berarti aku harus bekerja di sebuah rumah sakit selama dua tahun.

Kuyakin kamu tahu bahwa Kakek maupun Nenek lahir di Tønsberg. Sekitar waktu inilah mereka ingin mewujudkan impian lama mereka untuk kembali ke desa. Suatu hari, mereka mengatakan kepada kami bahwa mereka telah membeli sebuah rumah kecil dan tenang di distrik Nordbyen. Adikku, Pamanmu Einar, baru-baru ini telah pergi ke laut—kuduga dia melarikan diri dari hubungan cinta yang tidak membahagiakan. Jadi, aku dan Veronikalah yang mengambil alih rumah besar di Humleveien. Kami mengambil kredit pinjaman yang besar karena sekarang kami sudah memiliki penghasilan yang cukup.

Pada tahun pertama kami tinggal di Humleveien, kami melakukan kerja keras di taman. Tentu saja kami tetap mempertahankan dua pohon apel itu, pohon pir, dan pohon ceri; yang dibutuhkan pohon-pohon itu hanyalah sedikit pemangkasan dan pupuk. Kami juga mempertahankan semak *raspberry* tua itu, dan kami tidak tega untuk memabat habis *gooseberry*, murbei hitam atau *rhubarb*. Tapi, kami menanam bunga lila, perdu *rododendron*, dan *hortensia*. Veronika yang mengepalai pekerjaan ini. Aku sudah hidup bersama taman itu hampir seumur hidupnya. Sekarang itu akan menjadi miliknya. Kadang-kadang, pada hari yang cerah dia memasang meja gambarnya di taman dan melukis apa pun yang tumbuh di sana.

Suatu kali ketika kami di luar memetik *raspberry*, kami melihat seekor tawon kumbang besar tiba-tiba muncul dari sekuntum bunga semanggi dan terbang menjauh dengan kecepatan tinggi. Aku terkejut betapa seekor tawon bisa terbang jauh lebih cepat daripada pesawat jumbo jet jika disepadankan dengan bobot badannya. Aku menyebut ini kepada Veronika dan kami melakukan perhitungan sederhana. Kami asumsikan bahwa berat seekor tawon adalah dua puluh gram dan kecepatan terbangnya paling sedikit sepuluh kilometer per jam. Sedangkan jumbo jet kecepatannya 800 kilometer per jam, dengan kata lain delapan puluh kali lebih kencang daripada tawon. Tapi, delapan puluh kali dua puluh gram hanyalah 1,8 kg. Aku dan Veronika setuju bahwa sebuah Boeing

747 jauh lebih berat daripada itu. Jika kita pertimbangkan berat badan tawon, ia mampu mencapai kecepatan ratusan kali lebih unggul daripada jumbo jet. Dan Boeing 747 punya empat mesin jet. Tawon tidak. Tawon hanya diberi tenaga oleh angin! Kami tertawa. Kami tertawa karena tawon bisa terbang begitu kencang, dan kami tertawa karena kami tinggal di Humleveien—Jalan Tawon Kumbang.

Veronikalah yang mengajarku untuk melihat lebih dekat kehalusan-kehalusan alam, dan itu banyak sekali. Kami kadang memetik anemon biru atau ungu dan berdiri mencermati keajaiban kecil itu bermenit-menit. Bukankah dunia ini hanya sebuah dongeng panjang?

Hari ini, ketika aku menulis, aku merasa sedih mengingat tawon yang terbang beberapa detik pada sore hari ketika kami berdiri di taman untuk memetik *raspberry*. Kami begitu terhanyut, Georg, begitu terbuka dan bebas.

Aku berharap kamu mewarisi pikiran yang terbuka terhadap misteri-misteri kecil seperti itu. Mereka tak kurang mencengangkan pikiran dibandingkan bintang-bintang dan galaksi-galaksi yang jauh di atas sana. Kupikir menciptakan tawon membutuhkan kecerdasan yang lebih besar dibandingkan dengan menciptakan lubang hitam.

Bagiku, dunia ini selalu penuh keajaiban. Aku sudah berpikir begitu semenjak aku masih cukup muda, dan jauh sebelum aku memata-matai si Gadis Jeruk di jalanan di Oslo. Aku masih punya perasaan bahwa aku telah melihat sesuatu yang belum pernah dilihat orang lain. Sulit untuk menggambarkan sensasi ini dalam kata-kata sederhana, tapi bayangkan dunia ini sebelum segala macam penemuan modern tentang hukum alam, teori evolusi, atom-atom, molekul DNA, biokimia, dan sel saraf—sebelum bumi ini berputar, bahkan sebelum bumi ini direduksi menjadi sebuah “planet” di ruang angkasa, dan sebelum tubuh manusia yang membanggakan ini dipilah-pilah menjadi jantung, paru-paru, lambung, hati, otak, aliran darah, otot, perut, dan usus. Aku bicara tentang masa ketika manusia hanyalah manusia, sesosok *manusia* yang utuh dan bangga, tidak lebih tidak kurang. Pada saat itu dunia hanyalah sebuah dongengan yang berkilau.

Seekor rusa tiba-tiba melompat dari semak-semak, menatapmu tajam selama sedetik—kemudian hilang. Jiwa apa yang memberi gerak pada hewan itu? Kekuatan tak menjelaskan apa yang mendekorasi bumi dengan bunga-bunga dalam setiap warna pelangi dan menghiasi langit malam dengan renda-renda kerlip bintang yang cemerlang?

Perasaan yang muncul secara spontan terhadap alam bisa ditemukan dalam cerita rakyat, seperti dongeng-dongeng Grimm Bersaudara. Bacalah, Georg dongeng-dongeng itu. Bacalah kisah kepahlawanan Islandia, baca mitos-mitos Yunani dan Nordik, baca Perjanjian Lama.

Lihatlah dunia ini, Georg, lihat dunia ini ketika engkau belum menjejali dirimu dengan terlalu banyak fisika dan kimia.

Pada saat ini sekumpulan besar rusa liar sedang menerobos sapuan angin dataran Hardangervidda. Di Île de la Carmargue, di antara dua percabangan Sungai Rhône, ribuan flamingo merah cerah sedang bersarang. Gerombolan kijang gazel yang sedang merumput melompat anggun di atas padang savana Afrika. Ribuan demi ribuan penguin raja sedang berceloteh satu sama lain di atas es pantai Antartika, dan mereka tidak merasa sakit, mereka justru menikmati itu. Namun, yang penting bukan cuma jumlahnya. Seekor rusa elk yang kesepian menengadahkan kepalanya di tengah hutan cemara. Tahun lalu, seekor di antaranya tersesat dan masuk ke Humleveien. Seekor tikus *lemming* lari terbirit-birit di antara papan-papan rumah kayu di Fjellstølen. Seekor anjing laut yang gempal melompat dengan perutnya dari sebuah pulau kecil di Tønsberg.

Jangan katakan bahwa alam ini bukan sebuah mukjizat. Jangan katakan bahwa dunia ini bukan sebuah dongeng. Siapa pun yang tidak menyadari itu, mungkin tak pernah benar-benar mengerti hingga dongeng itu hampir selesai. Kemudian, akan tiba satu kesempatan terakhir untuk melepas penutup mata, kesempatan terakhir untuk menggosok matamu sambil terkaget-kaget, kesempatan terakhir untuk menyerahkan diri pada ketakjuban yang kauberi ucapan selamat jalan dan pergi meninggalkanmu.

Aku ingin tahu apakah kamu mengerti apa yang coba kusampaikan, Georg. Tak pernah ada orang yang pergi dengan menahan isak tangis ketika berpisah dengan geometri Euclid atau sistem periodik atom. Tak ada mata yang memerah lantaran mereka akan terpisah dari internet atau dijauhkan dari tabel perkalian mereka. Engkau akan berpisah dengan dunia ini, dengan hidup, dongeng itu. Kemudian, ada sekelompok kecil orang yang benar-benar engkau sayangi, engkau mengucapkan selamat tinggal kepada mereka juga.

Kadang-kadang, aku berharap hidup sebelum penemuan tabel perkalian, dan tentu saja sebelum fisika modern dan kimia, sebelum kita pikir kita tahu segala sesuatu. Maksudnya hidup dalam DUNIA YANG BENAR-BENAR AJAIB! Tapi, persis demikianlah dunia ini mengagetkan aku pada saat ini, ketika aku duduk di hadapan komputer menuliskan baris-baris ini untukmu. Aku sendiri adalah seorang ilmuwan, dan aku sama sekali tidak menolak sains, tapi aku juga memiliki pandangan yang mistik, nyaris animistik, tentang dunia. Aku tidak pernah membiarkan Newton atau Darwin menceraabut selubung misteri kehidupan. (Gunakanlah kamus untuk melihat arti kata-kata yang tidak kamu mengerti. Ada kamus modern di ruang depan. Ya, setidaknya begitu waktu aku menulis ini, tapi mungkin kamu merasa kamus itu tidak cukup modern lagi sekarang.)

Aku akan bocorkan sebuah rahasia untukmu: sebelum aku mulai belajar

kedokteran, aku punya dua alternatif rencana karier. Entah aku ingin jadi penulis, seseorang yang merayakan dunia tempat kita hidup ini dengan kata-kata. Aku pernah menyebut tentang ini sebelumnya. Atau, aku ingin menjadi seorang dokter, seseorang yang melayani kehidupan. Untuk amannya, aku memutuskan menjadi dokter terlebih dahulu.

Aku tidak pernah berhasil menjadi penulis. Akan tetapi, setidaknya aku sudah menuliskan surat ini untukmu.

Pulang ke rumah dari ruang operasi, bertemu si Gadis Jeruk yang sedang berada di halaman melukis bunga-bunga ceri bagaikan perwujudan semua impian yang pernah kumiliki. Suatu kali ketika pulang, aku begitu bahagia melihat pemandangan dia berada di taman sehingga aku angkat dia dan kubawa langsung ke kamar tidur. Dia tertawa, oh, betapa indah tawanya! Kemudian, aku baringkan dia di tempat tidur dan memuaskannya di sana. Aku tidak malu untuk mengungkapkan bagian dari kebahagiaan kami ini kepadamu. Mengapa harus malu? Itu merupakan benang penghubung dalam cerita ini.

Hal pertama yang kami putuskan ketika kami pindah, setelah beberapa bulan merenovasi, adalah berhenti menggunakan pil KB. Kami membuat keputusan itu pada malam pertama kami tidur di sana. Sejak malam itu, kami telah mulai membuatmu.

Setelah delapan belas bulan di Humleveien, kamu lahir, Georg. Aku begitu bangga ketika menggendongmu di tanganku untuk pertama kalinya. Kamu seorang anak laki-laki. Kalau kamu perempuan, nama Ranveig hampir pasti diberikan untukmu. Itulah nama anak perempuan salah seorang gadis jeruk itu.

Veronika lelah dan pucat sehabis melahirkan, tapi dia bahagia. Kami sangat bahagia. Ini merupakan awal dari babak baru dengan peraturan yang sama sekali baru.

Aku akan beri tahu satu rahasia lain. Salah seorang teman mahasiswaku bekerja di rumah sakit sebagai dokter. Dia datang untuk mengunjungi kami di ruang bersalin dengan membawa gelas-gelas sampanye untuk ibu dan ayah baru itu. Itu sebenarnya tidak dibolehkan, bahkan dilarang keras. Akan tetapi, ada tirai kecil yang bisa ditarik menutupi jendela yang membuka ke arah koridor, dan kini kami bertiga bersulang untuk kehidupan yang baru kamu awali di bumi ini. Tentu saja, kamu tidak mendapatkan bagian, tapi kamu segera diletakkan di dada Veronika, dan dia sudah meneguk sedikit bagiannya.

Namun, ketika si Gadis Jeruk mengantarkan aku ke bus bandara di Sevilla waktu itu, kami melihat bangkai merpati putih tergeletak di selokan. Itu pertanda jelek. Barangkali karena aku tidak menaati semua peraturan dongeng ini.

Kamu ingat ketika kita pergi ke pondok kayu pada Paskah tahun ini? Kamu hampir tiga setengah tahun. Tidak, aku yakin kamu sudah melupakan semuanya. Dalam belajar kedokteran, kami juga belajar psikologi sedikit-sedikit. Tidak banyak yang bisa kamu ingat dari masa di bawah usia empat tahun.

Aku teringat kita duduk di dekat dinding pondok sambil makan jeruk, dan Veronika merekamnya di video, nyaris seolah-olah dia merasa bahwa ada sesuatu yang akan berakhir. Tolong kamu tanyakan kepadanya apakah dia masih menyimpan video itu, Georg? Barangkali dia akan merasa sedih untuk mengeluarkannya, tapi tanya saja.

Setelah Paskah itu, aku tahu bahwa aku sakit keras. Veronika tidak memercayainya, tapi aku tahu. Aku pintar membaca tanda-tanda. Aku pintar membuat diagnosis.

Kemudian, aku mendatangi seorang kolega, orang yang sama dengan yang membawakan sampanye ke rumah sakit ketika kamu lahir. Pertama, dia melakukan tes darah, kemudian dia melakukan apa yang disebut CTscan—semacam pemeriksaan dengan sinarx—dan dia sepenuhnya setuju denganku. Kami punya pendapat profesional yang sama.

Sekarang, hidup berubah sama sekali. Itu merupakan bencana bagi aku dan Veronika, tapi kami harus mencoba untuk membiarkan kamu berada di luar zona kesengsaraan itu selama mungkin. Sekali lagi peraturan baru buru-buru diberlakukan. Kata-kata seperti rindu, sabar, dan kehilangan kini mengandung makna yang baru. Kami tidak bisa lagi berjanji untuk bersama setiap hari pada tahun-tahun mendatang. Kami tidak bisa saling berjanji apa-apa lagi. Tiba-tiba, kami menjadi begitu miskin dan telanjang. Kata ganti “kita” yang menghangatkan hati telah mengalami perpecahan yang kejam. Sekarang, kami tidak bisa lagi saling menaruh harapan; kami tidak bisa berbagi harapan bagi waktu yang terbentang di hadapan kami.

Setelah membaca ini, kamu tahu sedikit tentang kehidupanku. Kamu tahu siapa aku. Itu sesuatu yang baik untuk terus kuingat.

Dalam cara tertentu, kamu mengetahui aku lebih baik dibandingkan banyak orang lain meskipun kita berdua belum pernah bicara selayaknya semenjak kamu berusia empat tahun. Aku tidak selalu berkomunikasi secara terbuka dengan orang lain sebagaimana aku berkomunikasi dengan kamu melalui surat ini. Jadi, kamu tentu mengerti betul betapa sulit bagiku untuk menemukan peraturan-peraturan baru ini. Aku tahu apa yang kira-kira akan terjadi, dan perlahan-lahan harus membiasakan diri dengan pemikiran bahwa aku akan meninggalkan kamu dan si Gadis Jeruk.

Namun, ada sesuatu yang mesti kutanyakan kepadamu, Georg. Nyaris mustahil bagiku untuk menunggu lebih lama lagi. Aku akan menceritakan



apa yang terjadi di Humlevei en beberapa minggu yang lalu.

Veronika berada di sekolah pada pagi hari mengajar anak-anak untuk melukis jeruk. Aku telah mengatakan kepadanya bahwa dia tidak mesti tinggal di rumah bersamaku sepanjang hari. Aku dan kamu sajalah yang sarapan bersama pagi itu. Kemudian, aku mengantarmu ke sekolah, dan setelah itu aku punya waktu beberapa jam untuk diriku sendiri. Pada saat itulah aku duduk di depan komputer untuk menuliskan surat panjang ini kepadamu. Sering kali aku harus berjingkat-jingkat di dalam ruangan itu agar tidak merusak rangkaian rel kereta mainanmu. Kamu langsung bisa tahu kalau ada sesuatu yang bergeser.

Kadang-kadang, aku juga harus tidur sedikit pada waktu ini, bukan karena aku merasa sakit, melainkan karena aku tidak bisa tidur pada malam hari; semua pikiran berjejalan di dalam kepalaku waktu itu, pada saat itulah berbagai macam pemikiran sangat mengusik aku. Persis ketika aku mulai jatuh tertidur, aku mendapatkan selintas pemahaman yang mendalam tentang segala misteri yang tidak menyenangkan, tentang dongeng besar dan mengerikan yang di dalamnya tak ada peri yang baik hati, tapi hanya pertanda-pertanda buruk, ruh-ruh hitam dan jahat. Jadi, lebih baik aku melupakan tidur pada malam hari dan biarlah aku tidur di sofa pada pagi hari ketika hari sudah terang.

Aku tidak kesulitan untuk bangun ketika aku tahu bahwa kamu dan Veronika ada di rumah, ketika aku tahu kalian berdua terbaring tidur di sini. Dan aku selalu tahu bahwa aku bisa membangunkan Veronika kapan saja—dan kadang-kadang aku melakukan itu—dan dia akan duduk bersamaku. Pada beberapa kesempatan, kami duduk bersama sepanjang malam. Kami tidak banyak bicara. Kami hanya duduk bersama. Kami membuat secangkir teh. Kami makan sepotong roti dan keju. Seperti itulah keadaan pada saat ini, Georg. Itulah peraturan yang baru.

Kami bisa duduk selama berjam-jam hanya saling berpegangan tangan. Satu atau dua kali kuperhatikan tangannya, begitu lembut dan manis, dan aku melihat tanganku sendiri, mungkin hanya satu jari, atau kuku saja. Berapa lama lagi aku akan *memiliki* jari ini, pikirku. Atau, aku angkat tangannya ke bibirku dan aku menciumnya.

Aku berpikir bahwa tangan yang sedang kupegang sekarang ini akan merupakan tangan yang sama yang kupegang pada saat-saat terakhirku, barangkali di tempat tidur di rumah sakit, dan barangkali selama berjam-jam terus-menerus, hingga aku akhirnya lepas dan pergi. Kami telah sepakat bahwa seperti itulah kami nanti, dia sudah berjanji kepadaku. Aku senang membayangkannya. Tapi sekaligus sedih. Ketika aku sudah pergi meninggalkan alam semesta ini, yang aku tinggalkan adalah sebuah tangan yang hangat dan hidup, tangan si Gadis Jeruk.

Bayangkan, Georg, andai ada sebuah tangan lain untuk digamit di seberang sana! Tapi, aku tidak percaya adanya sisi seberang itu. Aku

hampir yakin aku tidak percaya. Segala sesuatu yang ada hanya ada hingga segalanya berakhir. Tapi, hal terakhir yang digenggam seorang manusia biasanya adalah sebuah tangan.

Kukatakan tadi bahwa salah satu hal yang paling cepat menular yang kuketahui adalah tawa. Namun, penderitaan pun bisa menular. Berbeda halnya dengan ketakutan. Takut tidak bisa dikomunikasikan semudah tawa atau kesedihan, dan itu baik. Takut hampir merupakan sesuatu yang sangat menyendiri.

Aku takut, Georg. Aku takut dilempar ke luar dari dunia ini. Aku takut pada malam-malam seperti ini sehingga aku tidak lagi mampu untuk mengetahui.

Akan tetapi, pada suatu malam kamu terbangun. Malam inilah yang akan kuceritakan. Aku sedang duduk di rumah-kaca, dan tiba-tiba aku melihatmu melangkah keluar dari kamarmu dan masuk ke ruang tengah. Kamu menggosok matamu dan melihat ke sekeliling. Biasanya kamu langsung pergi ke lantai atas ke kamar kami, tapi kali ini kamu hanya berdiri di ruang tengah, mungkin karena kamu melihat semua lampu menyala. Aku berjalan ke dalam ruang tengah dari rumah-kaca dan menggendong kamu. Kamu bilang kamu tidak bisa tidur. Mungkin kamu berkata begitu karena kamu mendengar aku dan Ibu sesekali bicara tentang aku yang kesulitan tidur.

Harus kuakui ada rasa gembira yang tiba-tiba dan tak terkirakan ketika kamu terbangun itu, bahwa kamu datang kepada Ayah ketika dia sangat membutuhkanmu. Jadi, aku tidak berusaha untuk membuatmu kembali tidur.

Aku sangat butuh untuk bicara kepadamu tentang segala sesuatu, tapi aku tahu aku tidak bisa, kamu masih terlalu muda. Meski demikian, kamu cukup besar untuk menenangkan aku. Seandainya kamu bisa terus terjaga, aku ingin duduk denganmu selama beberapa jam malam itu. Itu adalah salah satu malam ketika aku perlu membangunkan Veronika. Sekarang dia boleh terus tidur dengan tenang.

Aku tahu di luar langit cerah penuh bintang. Aku bisa melihatnya dari rumah-kaca. Saat itu penggal terakhir bulan Agustus, dan barangkali kamu tak pernah melihat langit penuh bintang sebelumnya, tidak selama malam-malam musim panas yang cerah sebelum-sebelum ini, dan pada tahun lalu kamu masih terlalu muda. Aku memakaikan kamu pakaian yang hangat dan celana wol, aku sendiri mengenakan jaket panjang, kemudian kita pergi keluar dan duduk di beranda, kamu dan aku. Aku sudah mematikan lampu di dalam, dan sekarang aku matikan pula lampu-lampu di luar.

Pertama-tama, aku menunjuk ke arah bulan perak-tipis. Bulan itu menggantung rendah di langit timur. Sabitnya mengarah ke kanan, jadi

bulan sedang menyusut. Aku menjelaskan itu kepadamu.

Kamu duduk di pangkuanku, mereguk semua rasa aman yang melingkupimu. Aku pun menelan semua rasa aman yang mengalir darimu. Kemudian, aku mulai menunjukkan bintang-bintang dan planet-planet tinggi di atas lengkung langit. Aku sangat ingin mengatakan semuanya kepadamu, segala sesuatu tentang dongeng besar yang kita merupakan bagiannya, puzzle besar yang mana kamu dan aku hanya merupakan beberapa keping kecilnya. Dongeng itu pun tentu punya hukum dan peraturan tertentu yang tidak bisa kita mengerti, yang bisa kita sukai atau benci, tapi mau tidak mau harus kita ikuti.

Aku tahu bahwa tak lama lagi aku akan meninggalkanmu, tapi aku tidak bisa mengatakan itu kepadamu. Aku tahu bahwa aku barangkali sedang dalam perjalanan keluar dari dongeng besar itu yang aku dan kamu menjadi bagiannya, tapi aku tidak bisa mengungkapkan itu kepadamu. Alih-alih, aku mulai menceritakan kepadamu tentang bintang-bintang, pertama-tama dalam cara yang bisa kamu mengerti, tetapi, ketika aku makin bersemangat, aku mulai bicara dengan bebas tentang ruang angkasa seakan-akan kamu seorang anak yang sudah besar.

Dan kamu membiarkan aku bicara, Georg. Kamu senang mendengarkan aku bicara meskipun kamu tidak bisa mengerti semua teka-teki yang kusinggung. Mungkin kamu mengerti apa yang kubicarakan lebih banyak daripada yang kuduga. Yang jelas, kamu tidak memotong pembicaraanku, atau jatuh tertidur. Kamu seolah-olah menyadari bahwa pada malam ini kamu tidak boleh mengecewakan aku. Barangkali kamu merasakan bahwa sebenarnya bukan aku yang duduk menemanimu. Kamulah yang duduk menemaniku. Kamu sedang menjaga Ayah.

Kujelaskan bahwa hari menjadi malam karena bumi berputar pada sumbunya dan sekarang punggungnya sedang menghadap ke matahari. Hanya ketika matahari sedang terbit atau terbenam, kita bisa melihat bahwa bumi itu berputar, kataku. Mungkin kamu mengerti itu meskipun kita kadang-kadang menyanyikan lagu pengantar tidur yang dimulai dengan: *Matahari sedang menutup matanya sekarang, dan tak lama lagi aku pun demikian*. Kamu ingat itu?

Aku menunjuk ke arah Venus dan mengatakan kepadamu bahwa bintang itu adalah sebuah planet yang mengelilingi matahari persis sebagaimana bumi. Pada waktu itu kita bisa melihat Venus rendah di langit timur karena matahari sedang menyinarinya persis sebagaimana ia menyinari bumi. Kemudian, aku memberi tahu sebuah rahasia kepadamu. Aku bilang bahwa setiap kali aku melihat planet itu, aku teringat Veronika karena “Venus” adalah sebuah kata kuno untuk cinta.

Akan tetapi, hampir seluruh titik cahaya lain yang bisa kita lihat di langit adalah bintang biasa, jelasku selanjutnya, dan mereka bersinar dengan sendirinya seperti matahari. Karena, setiap bintang kecil di langit

merupakan matahari yang panas. Kamu tahu apa tanggapanmu waktu itu, “Tapi bintang-bintang tidak membuat kulit kita terbakar.”

Musim panas tahun itu menyenangkan, Georg, dan kami harus mengoles seluruh tubuhmu dengan krim matahari. Aku menarikmu mendekat dan berbisik, “Itu karena bintang-bintang itu sangat-sangat jauh.”

Ketika aku duduk menuliskan ini, kamu sedang merangkak di lantai membangun sesuatu yang baru dengan mainan kereta api kayumu.

Ini kehidupan sehari-hari, pikirku. Inilah realitas. Tapi, pintu untuk keluar dari realitas ini terbuka lebar.

Begitu banyak yang akan ditinggalkan di sini! Begitu banyak yang kita tinggalkan di belakang.

Beberapa saat yang lalu, kamu datang kepadaku dan bertanya apa yang sedang kutulis di komputer. Kubilang aku sedang menulis surat untuk seorang temanku yang sangat baik.

Mungkin kamu pikir aneh bahwa suaraku terdengar begitu sedih ketika mengatakan bahwa aku sedang menulis untuk seorang teman yang sangat baik. “Untuk Ibu?” kamu bertanya.

Aku yakin saat itu aku menggelengkan kepala. “Ibu adalah cinta sejati,” kataku. “Itu sama sekali berbeda.”

“Kalau begitu aku apa?” tanyamu.

Kamu membuatku terperosok dalam jebakan. Tapi, aku hanya mengangkatmu ke pangkuanku di depan komputer, memelukmu, dan berkata bahwa kamu adalah temanku yang sangat baik.

Untungnya kamu tidak bertanya apa-apa lagi. Kamu tidak bisa mengerti bahwa surat itu untukmu. Dan aku merasa itu aneh juga, membayangkan bahwa suatu hari kamu mungkin akan membacanya.

Waktu, Georg, apakah waktu itu?

Aku terus menjelaskan meskipun aku tahu kamu tidak lagi bisa mengerti apa yang kukatakan.

Ruang angkasa juga sudah sangat tua, kataku, mungkin lima belas miliar tahun umurnya. Namun, tak seorang pun bisa mengetahui bagaimana ruang angkasa itu dibuat. Kita semua tinggal dalam sebuah dongeng besar yang tak dimengerti oleh siapa pun. Kita menari, bermain, bercengkerama, dan tertawa di dalam dunia yang asal-usulnya tak bisa kita mengerti. Tarian dan permainan ini adalah musik kehidupan, kataku. Ia ada di setiap tempat orang berada, persis sebagaimana ada nada

sambung pada setiap telepon.

Pada bagian ini, kau mendongakkan kepala dan memandangkmu. Pastilah kau sedikit menangkap kata-kataku tentang nada sambung pada telepon. Kau suka mengangkat telepon dan mendengarkannya.

Kemudian aku bertanya kepadamu, Georg, dan pertanyaan yang sama ingin kuajukan kepadamu sekarang karena sekarang kamu benar-benar bisa memahaminya. Karena pertanyaan inilah aku menceritakan kepadamu kisah panjang tentang si Gadis Jeruk.

Kubilang, “Bayangkan kamu berada di awal dongeng ini, suatu waktu miliaran tahun yang lalu ketika segala sesuatu diciptakan. Dan kamu boleh memilih apakah kamu ingin dilahirkan untuk hidup di suatu tempat di planet ini. Kamu tidak tahu kapan kamu akan dilahirkan, tidak juga berapa lama kamu akan hidup, tapi itu takkan lebih dari beberapa tahun. Yang kamu ketahui hanyalah bahwa, jika kamu memilih untuk hadir pada tempat tertentu di dunia ini, kamu juga harus meninggalkannya lagi suatu hari dan pergi meninggalkan segalanya.

Ini mungkin akan menimbulkan duka yang dalam pada dirimu karena banyak orang berpikir bahwa kehidupan di dalam dongeng besar ini begitu indah sehingga sekadar memikirkan bahwa ini akan berakhir saja pun bisa membuat mereka mengucurkan air mata. Segalanya begitu menyenangkan di sini sehingga sangat pedih untuk membayangkan bahwa pada suatu ketika hari-hari tiada akan ada lagi.”

Kamu duduk kaku di pangkuanku. Dan aku berkata, “Apa yang akan kamu pilih, Georg, jika ada sebuah kekuatan yang lebih tinggi memberimu pilihan? Barangkali kita bisa membayangkan semacam peri kosmik dalam dongeng besar yang aneh ini. Akankah kamu memilih untuk tinggal di bumi pada suatu tempat tertentu, entah untuk waktu yang singkat atau panjang, dalam seratus ribu atau seratus juta tahun?”

Kupikir aku mendesah berat beberapa kali sebelum bicara dengan nada yang lebih keras, “Atau akankah kau menolak untuk ikut dalam permainan ini karena kamu tak menyukai peraturannya?”

Kamu masih duduk tenang di pangkuanku. Aku bertanya-tanya apa yang sedang kamu pikirkan. Kamu adalah mukjizat hidup. Kupikir rambut warna jeramimu wangi jeruk mandarin. Kamu adalah malaikat hidup yang mengejawantah.

Kamu belum jatuh tertidur. Tapi, kamu juga tidak berkata apa-apa.

Aku yakin kamu mendengar apa yang kukatakan; barangkali kamu bahkan menyimaknya juga. Akan tetapi, apa gerangan yang ada dalam pikiranmu, aku tidak bisa menerka. Kita duduk berdekatan. Namun, tiba-tiba ada sebuah jurang yang dalam di antara kita.

Aku menarikmu lebih dekat—mungkin kamu pikir aku melakukan itu agar kamu tidak kedinginan. Tapi, kemudian aku membuatmu kecewa, Georg, karena pada saat itu aku mulai menangis. Aku tidak sengaja, dan aku segera mencoba untuk menahan diri. Tapi aku terisak.

Aku telah mengajukan pertanyaan yang sama beberapa kali selama pekan-pekan yang lalu. Akankah aku memilih untuk hidup di bumi setelah mengetahui dengan pasti bahwa aku akan tiba-tiba dicabut dari sana, dan barangkali di tengah-tengah kebahagiaan yang memabukkan? Atau, akankah aku, bahkan pada tahap yang paling awal, dengan hormat menolak untuk ikut dalam permainan ini? Kita datang ke dunia ini hanya sekali. Kita masuk ke dalam dongeng besar ini hanya untuk melihat ceritanya berakhir!

Ya, aku tidak yakin apa yang akan kupilih. Kupikir aku akan menolak untuk menerima persyaratannya. Jika ini hanya sebuah kunjungan singkat, barangkali aku akan dengan sopan menolak tawaran untuk mengunjungi dongeng besar ini dan mungkin aku bahkan tidak akan bersikap sopan. Mungkin aku justru akan membentak, mengatakan bahwa dilema ini sendiri adalah sebuah omong kosong besar yang tidak ingin kudengar lagi. Itulah yang kupikirkan waktu aku duduk di beranda sambil memangkumu. Aku cukup yakin bahwa aku akan menolak semuanya.

Jika aku telah memilih untuk tidak akan pernah menapakkan kaki di dalam dongeng besar ini, aku tidak akan pernah tahu apa yang akan kudapatkan. Kamu mengerti apa yang kumaksud? Kadang-kadang lebih terasa menyakitkan bagi manusia untuk kehilangan sesuatu yang disayanginya daripada tak pernah memilikinya sama sekali. Sebagai contoh, jika si Gadis Jeruk tak menepati janjinya tentang perjumpaan kami setiap hari selama enam bulan setelah kepulangannya dari Spanyol, akan lebih baik bagiku untuk tidak pernah bertemu dia sama sekali. Itu pun berlaku untuk dongeng yang lain. Kamu pikir Cinderella akan memilih untuk pergi ke istana sebagai putri raja jika dia tahu dia hanya akan berada di sana selama seminggu? Menurut kamu, akan bagaimanakah keadaannya jika setelah seminggu itu dia kembali pada tungku dan kayu bakarnya, kepada ibu tiri dan saudari-saudari tirinya yang jelek?

Akan tetapi, kini giliranmu untuk menjawab, Georg; tongkat kuserahkan kepadamu. Ketika kita sedang duduk berdua malam itu, di bawah langit berbintang itu, aku menetapkan niat untuk menuliskan surat panjang untukmu ini. Itulah yang membuatku tiba-tiba menitikkan air mata. Alasanku menangis bukan hanya karena aku tahu aku mungkin akan segera meninggalkan kamu dan si Gadis Jeruk. Aku menangis karena kamu begitu muda. Aku menangis karena kita berdua tidak bisa bicara selayaknya.

Aku bertanya lagi: apa yang akan kamu pilih seandainya kamu punya kesempatan untuk memilih? Akankah kamu memilih hidup yang singkat

di bumi kemudian dicerabut lagi dari semua itu, tak pernah kembali lagi? Atau, apakah kamu akan berkata tidak, terima kasih?

Kamu hanya punya dua pilihan ini. Itulah aturannya. Dengan memilih hidup, kamu juga memilih mati.

Tapi Georg—berjanjilah kepadaku untuk mengambil waktu memikirkan ini dengan hati-hati sebelum kamu memberikan jawabmu.

Barangkali aku sudah menukik terlalu dalam sekarang ini. Barangkali aku terlalu banyak mengungkapkan diri kepadamu. Dan barangkali aku tidak berhak untuk melakukan itu. Namun, jawabanmu terhadap pertanyaan yang kuajukan itu sangat penting bagiku karena aku secara langsung bertanggung jawab atas keberadaanmu di sini. Kamu takkan pernah ada di dunia ini jika aku menolak sejak awal.

Aku hampir merasa *bersalah* karena aku sebagian bertanggung jawab dalam menghadirkan kamu di dunia. Dilihat dari suatu cara tertentu, akulah yang memberimu kehidupan ini, atau lebih tepatnya aku dan si Gadis Jeruk. Akan tetapi, aku pulalah yang suatu hari akan mengambilnya darimu. Memberi kehidupan pada seorang anak kecil bukan sekadar memberinya Anugerah Dunia yang besar. Itu juga berarti mengambil kembali anugerah yang sama, yang tak terpahami itu.

Aku harus jujur kepadamu, Georg. Kukatakan bahwa aku mungkin akan menjawab “tidak” terhadap tawaran untuk sekilas “menenal dunia”, tur keliling di dalam dongeng besar ini. Kuakui itu. Dan jika kamu berpikir sama seperti aku, aku merasa bersalah atas rangkaian peristiwa yang ikut kugulirkan.

Kubiarkan diriku terpesona pada si Gadis Jeruk, kubiarkan diriku terayu cinta, kubiarkan diriku tergoda oleh pikiran tentang memiliki anak. Sekarang, datanglah penyesalan dan kebutuhan untuk berdamai. “Apakah aku telah melakukan kesalahan?” tanyaku. Pertanyaan itu seperti sebuah konflik kesadaran yang kejam. Kemudian, ada pula kebutuhan untuk melakukan kebaikan setelahnya.

Akan tetapi Georg, sebuah dilema baru bisa muncul di sini, dan dilema yang mungkin tidak begitu sulit—atau menakutkan—sebagaimana yang pertama. Jika *kamu* menjawab bahwa, walau bagaimanapun, kamu akan memilih hidup, meskipun hanya untuk sebentar, aku sebenarnya tidak berhak untuk berharap aku tidak pernah dilahirkan.

Jadi, akan ada semacam keseimbangan, yang satu bisa memudahkan yang lain. Tentu saja itulah yang kuharapkan. Bahkan, sebenarnya untuk itulah aku menulis.

Kamu tidak bisa memberiku jawaban secara langsung terhadap pertanyaan besar yang kuajukan itu. Tapi, kamu bisa menjawab secara

tidak langsung. Kamu bisa menjawab dengan cara yang kamu pilih untuk menjalani hidup yang kamu awali ketika aku, Veronika, dan seorang dokter bandel di rumah sakit itu bersulang untuk kesehatanmu. Dokter-sampanye itu merupakan pertanda baik untukmu. Aku yakin tentang itu.

Sekarang kamu bisa mengesampingkan ucapan selamat dariku ini. Sekarang giliran kamu untuk hidup.

Sedangkan aku sendiri, aku akan masuk rumah sakit besok. Itulah janji penting tersebut. Ibu yang akan mengantarkanmu ke sekolah mulai sekarang.

Aku harus menuliskan itu juga. Dan mesti kutambahkan: aku tidak bisa berjanji bahwa aku akan bisa kembali ke Humlevei.

Georg! Aku punya satu pertanyaan terakhir: bisakah aku memastikan bahwa tidak ada kehidupan setelah kehidupan ini? Bisakah aku benar-benar yakin bahwa aku tidak akan berada di tempat lain ketika kamu membaca surat ini? Tidak, aku tidak bisa benar-benar mengesampingkan kemungkinan itu. Karena dunia ini ada, maka batas-batas kemungkinan telah dilampaui. Kamu tahu apa yang kumaksud? Aku sudah begitu penuh dengan ketakjuban bahwa dunia ini ada sehingga aku tidak punya ruang untuk ketakjuban lain seandainya ternyata ada dunia lain setelah dunia ini.

Aku teringat bagaimana, beberapa hari yang lalu, kita melewatkan beberapa jam untuk bermain game komputer. Barangkali game itu lebih mengasyikkan aku daripada kamu; aku sangat membutuhkan sedikit jeda dari seluruh beban pikiranku. Tapi, setiap kali kita “mati” dalam game itu, segera muncul tampilan baru, dan kita mulai lagi. Bagaimana kita bisa tahu bahwa tidak ada “tampilan baru” untuk jiwa kita juga? Kurasa tidak ada, aku sungguh yakin itu. Akan tetapi, impian tentang sesuatu yang tak mungkin, memiliki nama tersendiri. Kita menyebutnya harapan.



## Bab 9

AKU INGAT DALAM BERANDA ITU! Ingatan itu telah menembus sumsumku, telah terukir di dalam hatiku. Dan membaca mengenai itu sekarang membuat bulu kudukku berdiri lebih dari sekali.

Sebelum ini aku hampir lupa semuanya karena aku tidak pernah ingat tentang malam berbintang itu, seandainya aku tidak membaca tentang momen itu. Namun, sekarang aku ingat lagi dengan sangat jelas. BARANGKALI INILAH SATU-SATUNYA KENANGAN SEJATI YANG KUMILIKI TENTANG AYAHKU.

Aku tidak ingat saat aku bersama Ayah di Fjellstølen. Sekuat apa pun aku mencoba, aku tetap tidak bisa mengingat kembali tentang jalan-jalan di sekeliling Danau Sognsvann. Tapi, aku ingat malam yang indah di beranda itu. Namun, aku mengingatnya dengan cara yang sama sekali berbeda. Aku mengingatnya seperti sebuah dongeng, atau seperti mimpi beraneka warna.

Aku tersentak dari tidurku malam itu. Kemudian, Ayah masuk dari rumah-kaca dan mengangkatku tinggi-tinggi di udara. Dia bilang kami akan terbang keluar. Kami akan melihat bintang-bintang, katanya. Kami akan terbang di angkasa. Itulah sebabnya dia memakaikan pakaian hangat kepadaku karena di angkasa itu sangat dingin. Akan tetapi, katanya, sekarang Ayah akan memperlihatkan kepadaku bintang-bintang di langit. Dia harus. Itulah satu-satunya kesempatan yang kami miliki, dan kami harus memanfaatkannya.

Dan aku juga tahu bahwa Ayahku sedang sakit! Tapi, Ayah tidak tahu bahwa aku tahu, Ibu yang memberi tahu rahasia itu kepadaku. Ibu bilang Ayah mungkin harus masuk rumah sakit dan itulah sebabnya dia begitu sedih. Aku rasanya ingat bahwa Ibu memberitahunya sore itu juga. Mungkin itulah sebabnya aku terbangun; barangkali karena itulah aku tidak bisa tidur.

Sekarang aku ingat benar malam panjang perjalanan di ruang angkasa bersama Ayah di beranda itu. Kupikir aku menyadari bahwa Ayah akan meninggalkan kami. Tapi, pertama-tama, dia memperlihatkan kepadaku ke mana dia akan pergi.

Dan kemudian—bulu kudukku berdiri pada saat aku menuliskan ini—ketika kami melayang di angkasa, Ayah tiba-tiba menangis. Aku tahu mengapa dia menangis, tapi dia tidak tahu bahwa aku tahu. Jadi, aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku hanya duduk di sana, membisu seperti tikus. Apa yang terbentang di hadapan kami terlalu berbahaya untuk dibicarakan.

Kemudian ada satu hal lain: semenjak malam itu, aku jadi tahu bahwa bintang-bintang tidak bisa dipercaya. Bintang-bintang tidak bisa menyelamatkan kita dari apa pun. Suatu hari kita akan meninggalkan bintang-bintang di langit dan pergi jauh.

Ketika aku dan Ayah melayang menembus angkasa bersama-sama, dan Ayah tiba-tiba menangis, kusadari bahwa tidak ada satu apa pun di dunia ini yang bisa dijadikan sandaran.

Setelah membaca halaman-halaman terakhir surat Ayah, aku baru menyadari mengapa aku begitu tertarik pada ruang angkasa. Ayah telah membukakan mataku ke sana. Dialah yang mengajarku untuk menengadahkan pandangan dari segala hiruk pikuk dunia di bawah sini. Aku telah menjadi astronom amatir cilik lama sebelum aku tahu apa yang membuatku demikian.

Jadi, kini tidak terasa aneh lagi bahwa Ayah maupun aku tertarik pada Teleskop Ruang Angkasa Hubble. Aku mewarisi ketertarikan itu darinya! Aku hanya meneruskannya. Itu semacam pewarisan. Dan tentu saja sudah demikian adanya semenjak dahulu kala. Persiapan pertama Teleskop Ruang Angkasa Hubble dilakukan pada Zaman Batu. Oh, tidak, persiapan paling awal dilakukan beberapa mikrodetik setelah Dentuman Besar, ketika waktu dan ruang terbentuk.

Ada sebuah pekerjaan yang disebut penanaman benih. Ayahku berhasil melakukan hal tersebut sebelum dia mati. Dalam cara tertentu, dialah yang memilihkan topik untuk tugas spesialku itu. Kupikir Ayah tidak terlalu tertarik pada sepak bola. Untungnya dia tidak pernah melihat Spice Girls. Aku tidak tahu apa pendapatnya tentang Roald Dahl.

Aku sudah selesai membaca. Aku sedang duduk melamun sebentar ketika Ibu mengetuk pintu lagi. "Georg?" Hanya itu yang dia ucapkan.

Kubilang aku sudah selesai membaca surat itu.

"Jadi kamu akan segera keluar?"

Kujawab Ibulah yang mesti masuk ke dalam.

Kemudian, kubukakan pintu dan kubiarkan Ibu masuk. Untungnya Ibu cepat-cepat menutup pintu di belakangnya.

Aku sama sekali tidak malu membiarkan air mataku menggenang. Ibu pun menangis setelah pertemuannya yang pertama dengan Ayah. Sekarang akulah yang bertemu dengannya.

Kuletakkan tanganku merangkul leher si Gadis Jeruk dan berkata, "Ayah pergi meninggalkan kita."

Ibu menarikku erat ke dekatnya. Dia juga menangis.

Kami duduk di pinggir tempat tidur untuk sejenak. Tak lama kemudian, dia bertanya tentang apa yang telah ditulis Ayah untukku. “Aku juga terkait, tahu,” katanya. “Dan sebenarnya aku pun ketakutan. Aku sedikit takut untuk membacanya.”

Kubilang bahwa yang ditulis Ayah hanyalah sebuah surat cinta, dan Ibu menyangka maksudku sebuah surat cinta untukku. Dia mesti diberi tahu dengan jelas. Kukatakan bahwa Ayah menuliskan sebuah surat cinta untuk Ibu, untuk si Gadis Jeruk.

“Aku adalah teman baik Ayah,” kataku, “tapi Ibu adalah cinta sejatinya. Itu berbeda.”

Ibu duduk terdiam di tempat tidur untuk waktu lama. Dia masih muda. Setelah membaca cerita panjang tentang si Gadis Jeruk itu, aku bisa melihat betapa cantiknya dia. Dia memang agak terlihat seperti seekor tupai. Tapi, persis pada saat itu dia lebih tampak seperti anak burung yang besar. Aku melihat paruhnya bergetar.

“Siapakah Ayahku?” aku bertanya.

Ibu terkesiap. Dia tidak tahu dengan persis apa yang sudah kubaca sedari tadi. Dia bilang, “Jan Olav, tentu saja.”

“Tapi siapa dia? Seperti apa dia, maksudku.”

“Ah ....”

Sekelumit senyum Mona Lisa perlahan-lahan terbentuk di sudut bibirnya. Dia memberiku tatapan yang nyaris terselubung. Aku sekarang melihat sesuatu yang lain yang telah beberapa kali dilihat oleh Ayah. Aku melihat betapa seriusnya dia. Aku melihat bagaimana mata cokelatnyanya berkelap-kelip, atau menarik tarian yang gelisah.

“Dia sangat, sangat baik ....,” katanya, “seorang yang benar-benar langka. Selain itu, dia seorang pemimpi besar, kamu bahkan bisa bilang dia adalah seorang pembuat mitos ... Berkali-kali dia bilang hidup ini adalah sebuah dongeng, dan aku benar-benar percaya bahwa dia menjalani hidup dengan ... semacam perasaan yang *ajaib*. Dia juga seorang yang sangat romantis ... tetapi, kami berdua memang romantis. Penyakitnya datang dengan tiba-tiba, dan aku takkan mencoba menyangkal bahwa dia memasuki tempat peristirahatan terakhirnya dengan sesal yang tak berhingga. Menyedihkan sekali melihatnya, sangat menyedihkan. Dia sangat sayang kepadaku ... dan kepadamu juga, tentu saja ... ya, dia mengagumimu. Dan dia tidak siap untuk kehilangan kita berdua. Tapi, dia tidak bisa mengalahkan penyakit itu, jadi dia dicerabut dari kita dengan brutal. Dia tidak pernah berdamai dengan nasibnya, tidak hinga

saat terakhir. Dan itulah sebabnya kehampaan setelah dia pergi begitu besar ... Tapi, ada sebuah kata yang kucari ....”

“Aku punya banyak waktu.”

“Dialah yang disebut *visioner*. Itulah yang kucoba katakan.”

Sekarang giliranku tersenyum. “Dia juga orang yang jujur,” kataku. “Dia juga punya pengetahuan yang dalam tentang dirinya sendiri. Dia bahkan tidak menanggapi dirinya dengan terlalu serius. Tidak setiap orang punya sifat seperti itu.”

Ibu melemparkan tatapan tak mengerti ke arahku. “Barangkali. Tapi, bagaimana kautahu itu?”

Aku menunjuk ke arah tumpukan kertas itu. “Ibu boleh membacanya kapan-kapan,” kataku. “Nanti Ibu tahu apa yang kumaksud.”

Sekali lagi si Gadis Jeruk harus menyeka matanya. Tapi, kami tidak bisa hanya duduk mengobrol di dalam kamar tidurku. Apa yang dipikir Jørgen nanti? Aku tidak memusuhi dia.

“Kita harus bergabung dengan yang lain,” kataku.

Ketika aku muncul di ruang tengah, aku merasa setahun lebih tua dibandingkan ketika aku masuk kamar bersama surat Ayah beberapa jam yang lalu. Aku merasa begitu dewasa sehingga aku tidak keberatan dengan semua tatapan yang menyambutku.

Makanan dingin telah disiapkan di atas meja makan yang besar. Ada ayam dingin, ham, salad Waldorf dengan potongan jeruk dan semangkuk besar salad hijau. Kami berlima duduk di sekelilingnya, dengan aku duduk di ujung meja.

Kalau ada banyak orang yang hadir, Ibu sering berkata bahwa “ada seseorang yang mesti memimpin”. Begitulah perasaanku sekarang, dan akulah yang kini menjadi pemimpin. Lagi pula, mereka semua menatapku. Dengan kata lain, akulah tokoh utamanya.

Ketika kami duduk untuk makan, aku melihat kepada mereka berempat dan berkata, “Aku baru saja membaca sebuah surat panjang yang ditulis Ayahku persis sebelum dia meninggal. Dan aku tahu kalian semua sangat ingin tahu apa yang dia tuliskan ....”

Ruangan hening, suara jarum jatuh ke lantai pun pasti bisa terdengar. Apa yang akan kukatakan? Haruskah aku melanjutkan?

“Surat itu untukku. Tapi, orang lain juga mencintai Ayahku. Jadi, ada kabar baik dan kabar buruk yang akan kusampaikan. Setiap orang yang

hadir di sini akan mendapatkan kesempatan untuk membacanya. Termasuk Jørgen. Kabar buruknya, tak seorang pun boleh membacanya malam ini.”

Nenek telah bersandar penuh harap di seberang meja. Kini, bayangan kekecewaan menyapu wajahnya. Bayangan itu merupakan bukti tak terbantah bahwa dia belum membaca surat itu, tidak sekarang ataupun sebelas tahun yang lalu. Surat itu benar-benar telah tersimpan sebelas tahun di balik lapisan kereta dorong tua itu.

“Aku akan meringkaskan isi surat Ayah itu sedikit sebelum semua orang membicarakan apa yang dia tulis,” kataku. “Aku juga butuh sedikit waktu untuk memutuskan bagaimana aku akan menjawab sebuah pertanyaan penting yang dia ajukan kepadaku. Setidaknya, aku perlu mencari cara *bagaimana* aku akan menjawabnya.”

Semua orang tampaknya menyetujui apa yang kukatakan. Tak seorang pun bertanya tentang apa yang Ayah tulis. Jørgen bahkan bangkit dari kursinya dan datang mendekatiku. Dia menepuk pundakku dengan keras dan berkata, “Kedengarannya bagus, Georg. Aku setuju, kamu harus membiarkannya mengendap untuk sejenak.”

Kemudian aku berkata, “Lagi pula sekarang sudah hampir tengah malam. Sudah waktunya kita semua beristirahat.”

Aku bisa mendengar betapa dewasa dan seriusnya suaraku. Aku seorang dewasa sekarang.

\*\*\*

Akan tetapi, aku tidak bisa tidur sepinggang pun malam itu. Lama setelah seisi rumah hening membisu, aku terbaring di tempat tidur sambil memandang keluar pada hamparan putih. Salju telah berhenti turun beberapa jam yang lalu.

Di tengah malam aku bangkit berdiri. Kukenakan jaket panjang, topi wol, syal, dan sarung tangan. Kemudian, aku pergi melintasi rumah-kaca dan menuju beranda. Kutepiskan salju di atas bangku besi itu, kemudian aku duduk. Lampu-lampu di teras sudah kumatikan.

Aku memandang langit malam yang cerah, dan mencoba menangkap kembali atmosfer ketika aku duduk di sini di atas pangkuan Ayah. Kupikir aku ingat betapa eratnya dia mendekapku waktu itu. Aku sepertinya ingat itu dilakukannya agar aku tidak terjatuh dari pesawat ruang angkasa. Kemudian, lelaki besar dengan suara yang dalam itu tiba-tiba menangis.

Aku mencoba memikirkan pertanyaan penting yang dia ajukan kepadaku. Tapi, aku tidak bisa memutuskan bagaimana menjawabnya.

Untuk pertama kali dalam hidupku, aku benar-benar menyadari bahwa suatu hari aku pun akan meninggalkan dunia ini dan segala sesuatu yang kucintai. Itu pikiran yang menakutkan. Pikiran yang tak tertanggungkan. Dan Ayahlah yang membukakan mataku pada hal itu. Itu, aku putuskan, bukan sesuatu yang menakutkan. Baguslah kalau kita tahu ada apa di depan kita. Sama seperti mengetahui berapa banyak tabungan kita yang ada di bank. Kemudian, cukup menenangkan kalau diingat bahwa aku baru lima belas tahun.

Namun, barangkali akan lebih baik bagiku kalau aku tak pernah dilahirkan sama sekali karena memikirkan bahwa aku harus meninggalkan tempat ini saja sudah membuatku sangat sedih. Akan tetapi, aku menetapkan hati untuk melakukan seperti yang dikatakan Ayah dalam suratnya. Aku akan mengambil waktu yang cukup panjang untuk menjawab pertanyaan sulit yang diajukannya.

Aku menengadahkan kepala dan melihat bintang-bintang dan planet di atas sana. Aku mencoba membayangkan aku sedang duduk di dalam sebuah pesawat ruang angkasa. Beberapa kali aku melihat bintang jatuh. Aku duduk seperti ini untuk waktu yang lama.

Setelah beberapa saat, aku mendengar suara pintu. Kemudian, Ibu muncul di beranda. Fajar baru saja merekah.

“Kamu duduk di luar sini?” Ibu bertanya. Dia bisa melihat apa yang ditanyakannya.

“Aku tidak bisa tidur.” Hanya itu yang kukatakan.

“Aku juga tidak,” katanya.

Aku memandangnya. “Pakailah pakaian hangat, Bu, dan duduklah bersamaku di sini,” kataku.

Tak lama kemudian, Ibu kembali. Dia mengenakan mantel musim dingin yang sudah sejak lama dimilikinya. Meski demikian, aku tidak bisa benar-benar yakin apakah itu mantel yang sama dengan yang dikenakannya di katedral. Tapi, begitu Ibu duduk di bangku itu, aku berkata, “Yang perlu Ibu pakai sekarang tinggal jepit rambut perak yang besar.”

Dia menutup mulut dengan tangannya. “Apakah Ayah menulis tentang itu?” dia bertanya.

Aku menjawab pertanyaannya dengan menunjuk ke arah planet besar yang baru saja terbit di langit timur. Itu jelas sebuah planet karena ia tidak berkelap-kelip seperti bintang-bintang lain, dan aku sembilan puluh persen yakin itu Venus.

“Ibu lihat planet di sebelah sana?” kataku. “Itu Venus, tapi disebut juga sebagai Bintang Fajar. Setiap kali melihatnya, Ayah teringat Ibu.”

Ketika kepala penuh dengan pikiran yang berat, orang hanya bisa mengucapkan beberapa patah kata, atau diam. Ibu hanya diam.

Setelah beberapa saat, aku berkata, “Aku duduk di sini semalaman bersama Ayah sebelum dia masuk rumah sakit. Ibu bisa membaca lebih banyak tentang itu di dalam surat dari Ayah. Tapi, sekarang kitalah yang duduk di sini.”

“Georg,” kata Ibu. “Aku sangat ingin tapi sekaligus takut membaca surat itu. Aku ingin kau berada di rumah saat aku membacanya. Maukah kau berjanji?”

Aku menyentuh tangan Ibu dengan lembut sebagai tanda bahwa aku berjanji. Kupikir aku memang perlu berada di dekat-dekat Ibu ketika dia membaca surat Ayah. Jørgen bukan orang yang tepat untuk menenteramkan si Gadis Jeruk ketika dia selesai membaca surat panjang dari Jan Olav. Tapi, Jørgen boleh saja ikut membaca surat itu. Dia tidak akan dibebaskan begitu saja.

“Ketika kami duduk di sini, malam itulah Ayah mengatakan bahwa dia akan pergi meninggalkan kita,” kataku.

Ibu segera menoleh ke arahku dan berkata, “Georg, kamu tahu ... kupikir aku tidak bisa bicara tentang itu lagi untuk saat ini. Itu sesuatu yang mesti kamu hormati. Apakah kamu tidak melihat bahwa kamu sedang membuka luka lama? Tidak bisakah kamu *melihat* itu?”

Dia hampir marah. Dia *memang* marah.

“Ya, tentu saja,” kataku. “Aku mengerti.”

Setelah itu, kami duduk untuk waktu yang lama tanpa banyak bicara. Barangkali hampir satu jam penuh kami di sana. Aku terkesan. Selama ini Ibu selalu tak tahan dingin.

Aku menunjuk ke atas setiap kali aku melihat sesuatu yang baru di langit, tapi tak lama kemudian, bintang-bintang semakin pudar, lantas hilang sama sekali ketika terang pagi datang.

Sebelum kami masuk kamar masing-masing, aku menunjuk ke langit lagi dan berkata, “Nun tinggi di atas sana ada mata yang besar. Bobotnya lebih dari sebelas ton, ukurannya sebesar lokomotif, dan bergerak dengan bantuan dua sayap panjang.”

Aku perhatikan Ibu keheranan pada apa yang kukatakan ini karena dia tidak tahu apa yang kumaksud.

Aku tidak bermaksud mengejutkan Ibu, atau menyampaikan cerita hantu kepadanya. Jadi, buru-buru aku tambahkan, “Itulah Teleskop Ruang Angkasa Hubble. Itulah Mata Semesta.”

Dia memberiku senyuman khas-ibu sambil mengulurkan satu tangannya untuk mengusap rambutku. Tapi aku berhasil menahannya. Dia masih menganggap aku anak kecil. Barangkali dia pikir aku sedang memikirkan tugas spesialku.

“Suatu hari kita mesti mengetahui apa semua ini *sebenarnya*,” kataku.

Aku diizinkan untuk tidak masuk sekolah hari itu. Nenek bilang guruku tinggal diberi tahu saja apa yang telah terjadi. Aku hanya perlu mengatakan bahwa aku baru menerima sepucuk surat dari Ayahku yang meninggal sebelas tahun yang lalu. Ketika hal semacam itu terjadi, itu merupakan jeda yang baik untuk menarik napas, tambah Nenek.

Ketika hal semacam itu terjadi, pikirku. Kupikir menerima surat dari orangtua yang sudah meninggal bukanlah sesuatu yang normal.

Kakek dan Nenek terpaksa kembali ke Tønsberg tanpa sempat membaca surat Ayah. Aku berjanji bahwa mereka akan bisa membacanya sebelum akhir pekan ini. Nenek agak kecewa karena harus menunggu selama itu. Lagi pula, dialah yang menemukan surat itu, dan dia pula yang memutuskan agar mereka pergi ke Oslo. Tapi, Kakek mengingatkannya tentang apa yang telah dikatakan Jørgen.

Jørgen harus pergi ke kantor agak cepat pagi itu—aku hanya melihat dia sebentar—tapi aku dan Ibu tinggal di rumah. Pagi itu aku tertidur di sofa kuning karena aku tidak tidur sama sekali malam tadi. Setelah terbangun, kami mulai membongkar loteng.

Aku meminta Ibu untuk mengeluarkan lukisan-lukisan lamanya dari Sevilla. Untungnya dia belum membuang lukisan-lukisan itu meskipun berkali-kali dia katakan dia “sudah bosan dengan semuanya”. Dia mengatakan itu persis ketika dia menemukan potret tua Ayah, potret yang dilukisnya berdasarkan ingatan itu. Kami tak mengucapkan apa-apa tentang potret itu, tapi aku terkejut ketika melihatnya. Aku tak pernah melihat mata biru terang seperti itu dalam lukisan mana pun sebelumnya. Kupikir tentu banyak sekali kandungan kobalt dalam pigmen biru itu. Dan aku merasa bahwa kedua mata itu telah melihat sesuatu yang tak pernah dilihat oleh manusia yang lain.

“Tapi, Ibu, kan, belum bosan dengan Ayah,” kataku. Aku tidak mengajukan itu sebagai sebuah pertanyaan. Aku mengatakannya lebih sebagai sebuah perintah.

Aku memohon agar Ibu mau menggantung lukisan pohon jeruknya yang lama di tempat lukisan itu tergantung dulu, yaitu di ruang depan.



Kami menurunkan lukisan yang lain dan menempatkan lukisan tua itu persis di tempatnya ketika Ayah duduk di sini menulis di komputernya, pada hari-hari ketika Ayah harus berjalan hati-hati agar tidak menyenggol susunan rel kereta mainanku. Saat itu adalah waktu yang berbeda.

Kupikir lukisan pohon jeruk itu telah mendapatkan tempat yang ideal, dan lukisan itu sendiri tidak terlalu jelek untuk dipandangi. Jørgen, kupikir, harus menerima sedikit pemulihan situasi sebagaimana adanya dulu. Dan seperti itulah kataku.

Kami menemukan satu set mainan kereta api kayu milikku dalam sebuah kotak kardus besar di loteng. Kami juga menemukan komputer tua itu. Aku membawanya turun ke ruang depan, menyalakan komputer dan layarnya dan mencoba untuk masuk ke dalam program pengolahan kata. Komputer itu masih menggunakan DOS, dan program pengolahan-katanya bernama Word Perfect. Ayah seorang anak laki-laki di kelasku masih menggunakan “barang museum” seperti ini, dan beberapa kali aku pernah melihatnya memulai menggunakannya.

Akan tetapi, program itu sekarang meminta sebuah kode sepanjang maksimal delapan huruf sebelum membuka dokumen yang telah Ayah tulis. Inilah yang belum berhasil mereka pecahkan sebelas tahun yang lalu.

Ibu berdiri di belakang kursiku, sementara aku menyibukkan diri dengan mesin itu. Ibu bilang mereka telah mencoba segala macam kata yang berbeda dan angka-angka juga, seperti tanggal ulang tahun, nomor registrasi mobil, dan nomor identitas pribadi.

Kupikir mereka belum menggunakan cukup imajinasi. Kemudian, kutikkan sebuah kata dengan lima huruf: J-E-R-U-K. Mesin itu berbunyi “ping” dan muncullah sebuah menu yang mendaftar “direktori” yang ada di dalam *hard disk*.

Ibu bukan hanya terkesan. Itu kata yang remeh. Dia menepuk keningnya dan nyaris pingsan.

Tanda <dir> pada komputer tua sama artinya dengan “folder” pada komputer modern. Ini pun punya nama yang maksimal panjangnya delapan huruf. Salah satunya bernama “veronika”. Aku menggunakan tombol tanda panah dan menekan ENTER. Komputer tua itu tidak punya mouse. Hanya satu dokumen yang keluar, dan dokumen itu bernama *georg.let*. Aku menekan ENTER lagi. Dan, hai lihat, aku membuka teks yang sama dengan yang kubaca di kamarku tadi malam. *Apakah kamu sedang duduk dengan nyaman, Georg? Setidaknya kamu mesti duduk dengan punggung yang tegak karena aku akan menyampaikan kepadamu sebuah cerita yang menyedihkan ....* Aku memencet HOME, HOME, dan panah ke bawah untuk menuju ke akhir dokumen. Rasanya lama sekali, setidaknya sepuluh detik. Dan benar, kalimat terakhirnya adalah: *Akan*

*tetapi, impian tentang sesuatu yang tak mungkin itu memiliki namanya sendiri. Kita menyebutnya harapan.*

Yang paling brilian dalam penemuan surat dari Ayah di dalam komputer tua tersebut adalah hal berikut ini. Ketika aku memutuskan untuk menulis buku ini bersamanya, aku membayangkan aku harus melakukan banyak kerja penyuntingan menggunting-dan-menempel teks. Tapi, kini proyek itu akan jauh lebih mudah daripada yang kubayangkan karena aku bisa membuka dokumen tua itu dan mengetik langsung sebelum, di tengah, dan setelah teks Ayah sendiri. Selain itu, aku akan benar-benar merasa seperti menulis buku bersama Ayah.

Setelah sedikit bongkar sana-sini, aku pun bisa menjalankan *printer* tua itu. *Printer* inilah yang disebut *daisy-wheel printer*, dan ini begitu sulit dipercaya sehingga aku sesekali cemas kalau ada agen rahasia dari Museum Sains datang untuk mencurinya. Suara *printer* itu seperti gergaji besar dan untuk mencetak satu halaman butuh waktu empat menit. Itu karena ada sebuah palu kecil yang harus memukulkan setiap huruf di atas pita dan mentransfer huruf tersebut ke atas kertas. Ketika Ayahku meninggal sebelas tahun yang lalu, peralatan tersebut sudah dianggap modern!

Kini aku sedang duduk menulis di depan mesin tua itu. Benar-benar sekarang. Kalimat terakhir yang kutulis adalah: *Kini aku sedang duduk menulis di depan mesin tua itu. Benar-benar sekarang.*

Ibu punya sebuah kaset berjudul *Unforgettable (Tak Terlupakan)*. Kaset itu benar-benar unik karena di dalamnya Natalie Cole bernyanyi duet dengan ayahnya, Nat “King” Cole yang termasyhur. Mungkin itu tidak luar biasa, tapi masalahnya Natalie Cole bernyanyi duet dengan ayahnya hampir tiga puluh tahun setelah ayahnya meninggal. Natalie Cole hanya bernyanyi menimpali rekaman Nat “King” Cole yang direkam empat puluh tahun yang lalu. Bisa dibilang dia seperti memindahkan suara ayahnya ke layar yang baru.

Secara teknis, menyanyi duet bersama seseorang yang telah mati hampir tiga puluh tahun yang lalu bukanlah hal yang luar biasa. Jadi, barangkali itu lebih merupakan masalah kebutuhan spiritual. Akan tetapi, duet keduanya itu bagus. Memang “tak terlupakan”.

Tidak ada gunanya memperpanjang cerita ini. Tinggal dua hal yang tersisa. Pertama adalah menjawab pertanyaan sulit yang diajukan Ayahku. Kemudian, ada lagi satu hal lain. Aku akan menyelesaikan yang kedua ini terlebih dahulu karena aku sudah menetapkan bahwa hal terakhir dalam buku ini mestilah jawabanku terhadap pertanyaan serius itu.

Setelah membongkar sana-sini untuk menemukan lukisan dan komputer zaman batu itu, Ibu pergi ke dapur untuk membuat roti kelapa. Dia tahu

itu kesukaanku, dan tentu saja itulah sebabnya dia membuatnya pada hari khusus ini. Tapi, Miriam juga sangat menyenangi roti kelapa.

Ketika harum roti yang baru dipanggang mulai merebak ke ruang depan, aku pergi ke dapur. Siapa tahu aku bisa mendapatkan roti segar dari oven. Tapi kemudian, ada sesuatu yang ingin kutanyakan kepada Ibu. Ada benang yang tak terbuhul di dalam cerita si Gadis Jeruk. Ibu masih belum membacanya.

Ibu baru mulai mengolesi beberapa roti dengan cairan gula. Di atas meja dapur terdapat sekantong kelapa parut yang akan ditaburkannya di atas gula basah.

“Siapa laki-laki di dalam Toyota putih itu?” aku bertanya.

Aku menanyakannya hanya untuk bercanda. Sungguh hanya untuk menggoda Ibu. Aku sudah tahu bahwa laki-laki itu pacar lamanya. Setidaknya, itulah yang pernah Ibu katakan kepada Ayah.

Akan tetapi, kini Ibu tampak begitu kebingungan. Pertama dia menoleh ke arahku, wajahnya pucat. Kemudian, dia duduk di meja dapur.

“Dia juga menulis tentang *itu*!” dia mendesah.

“Kupikir Ayah agak cemburu,” kataku.

Ketika Ibu tidak berkata apa-apa lagi, aku bertanya lagi, “Tidak bisakah Ibu mengatakan saja kepadaku siapa di dalam Toyota putih itu?”

Ibu menatapku dengan serius. Tampak seperti sedang menimbang-nimbang untuk melompat menembus jendela kaca.

Dengan suara rendah, dia berkata, “Itu Jørgen.”

Aku jadi pusing. “Jørgen?” kataku.

Ibu mengangguk. Aku merasa semakin pusing. Kuambil kantong kelapa parut dari atas meja dan mulai menaburkannya ke lantai. Kemudian, kutumpahkan seluruh isi kantong tersebut.

“Salju turun,” kataku.

Ibu tetap duduk di meja dapur. Sudah sangat terlambat untuk menghentikan aku sekarang. Yang diucapkannya hanyalah, “Mengapa kamu lakukan itu?”

“Karena Ibu jahat sekali!” teriakku. “Ibu punya dua pacar sekaligus.”

Dia menyangkal dengan keras. “Bukan begitu,” katanya. “Setelah

bertemu Jan Olav, dialah satu-satunya.”

Aku masih merasa ada yang tidak benar. “Dan segera setelah Jan Olav meninggal, Jørgen adalah satu-satunya?”

“Bukan,” katanya. “Bukan begitu juga. Ada beberapa tahun sebelum aku bertemu Jørgen lagi. Selama tahun-tahun itu, hanya kau dan aku. Kamu tahu itu. Tapi, setelah aku berjumpa Jørgen lagi, rasa sukaku kepadanya kembali menyala. Butuh waktu yang sangat lama bagi kami untuk memutuskan akan hidup bersama, sangat lama.”

Sekarang aku hampir merasa kasihan pada perempuan setengah baya itu. Dia masih pucat. Akan tetapi, aku tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya, “Bolehkah aku bertanya, di antara keduanya, mana yang paling disukai oleh si Gadis Jeruk?”

“Tidak,” katanya, “kau tak boleh bertanya.”

Dia tidak marah, tapi dia tegas. Kemudian dia mulai menangis.

Kuputuskan untuk membiarkan persoalan tersebut apa adanya. Jika ada satu pelajaran yang kudapatkan dari Ayahku, itu adalah bahwa aku tak berhak mencampuri urusan yang tak menyangkut diriku. Aku harus hati-hati untuk tidak terlalu dekat dengan sebuah dongengan yang aturan-aturannya tidak mencakup diriku.

Tapi, aku punya hak untuk punya pikiran sendiri.

Aku tidak suka apa yang barusan kudengar. Karena itu berarti bahwa pada akhirnya laki-laki di dalam Toyota itulah yang menjadi pemenang. Itu bukan kesalahannya. Mungkin itu bukan kesalahan siapa-siapa. Tapi, aku lega Ayah tak pernah mengetahui itu.

Barangkali, bila dianalisis, pada akhirnya itu adalah kesalahan Ayah. Dia tidak berhasil mematuhi aturan. Dia tidak berhasil untuk menunggu si Gadis Jeruk selama enam bulan. Tidak lama kemudian, dia melihat bangkai merpati di selokan, merpati putih pula.

Aku akan selalu membayangkan Ayahku sebagai seekor merpati putih. Tapi, aku tidak yakin bahwa aku percaya akan nasib. Aku pikir Ayah pun tidak. Jika dia percaya, dia tentu tidak akan terlalu tertarik pada Teleskop Ruang Angkasa Hubble.

Sore itu kami makan roti berselaput cokelat bersama Jørgen dan Miriam. Ada dua roti berlapis cairan gula juga. Kami memberikannya kepada Jørgen dan Miriam. Aku rasa itu untuk membayar utang kami kepada mereka.

Beberapa hari setelah pertengkaran-roti itu, aku masih duduk di depan PC

tua itu. Aku mesti memutuskan tentang bagaimana akan menjawab pertanyaan sulit yang diajukan Ayah kepadaku. Aku punya apa yang kusebut “tenggat” yang akan berakhir besok pada makan malam hari Minggu. Setelah itu, tenggat itu akan kedaluwarsa.

Dalam beberapa hari yang lalu aku nyaris tidak memikirkan apa-apa kecuali pilihan sulit yang harus kubuat. Aku sudah membaca surat itu empat kali, dan setiap kali menyelesaikannya, aku terpikir: “Duhai Ayah yang malang!” Aku merasa benar-benar kasihan kepadanya karena dia tidak lagi di sini. Tapi, apa yang dia tuliskan tidak hanya berlaku pada dirinya. Itu berlaku pada setiap orang di seluruh dunia, mereka-mereka yang datang lebih dahulu daripada kita, mereka-mereka yang ada di sini sekarang, dan mereka-mereka yang akan datang setelah kita.

“Kita datang ke dunia ini hanya sekali” tulis Ayah. Beberapa kali dia bilang bahwa kita di sini hanya untuk waktu yang singkat. Aku tidak cukup yakin apakah pengalamanku sesuai dengan apa yang dialaminya. Aku baru di sini selama lima belas tahun dan aku tidak benar-benar merasa bahwa waktu yang sedemikian itu bisa dibilang “singkat”.

Akan tetapi, kupikir aku tahu apa yang dimaksud Ayah. Hidup ini singkat bagi mereka yang benar-benar bisa memahami bahwa suatu hari, seluruh dunia ini akan tiba pada titik akhir yang *penghabisan*. Tidak setiap orang mampu memahami itu. Tidak setiap orang punya kemampuan untuk memahami apa arti pergi untuk selama-lamanya. Terlalu banyak hal yang mengalihkan perhatian, jam demi jam, menit demi menit, yang membuat pemahaman semacam itu terlewatkan.

*Bayangkan kamu berada di awal dongeng ini, tulis Ayahku, suatu waktu miliaran tahun yang lalu ketika segala sesuatu diciptakan. Dan kamu boleh memilih apakah kamu ingin dilahirkan untuk hidup di suatu tempat di planet ini. Kamu tidak tahu kapan kamu akan dilahirkan, tidak juga berapa lama kamu akan hidup, tapi itu takkan lebih dari beberapa tahun. Yang kamu ketahui hanyalah bahwa, jika kamu memilih untuk hadir di tempat tertentu di dunia ini, kamu juga harus meninggalkannya lagi suatu hari dan pergi meninggalkan segalanya.*

Aku masih belum bisa memutuskan. Tapi, aku mulai sepakat dengan Ayah. Mungkin aku pun akan menolak seluruh tawaran itu. Waktu singkat keberadaanku di dunia ini akan sangat mikroskopik bila dibandingkan ketaktherhinggaan waktu sebelum dan sesudahnya.

Jika aku tahu bahwa sesuatu berasa luar biasa lezat, aku masih mungkin menolak untuk mencicipinya jika yang ditawarkan kepadaku hanya seberat satu miligram.

Aku telah mewarisi penyesalan yang dalam ini dari Ayahku, sebuah penyesalan tentang keharusan untuk meninggalkan dunia ini suatu hari. Aku telah belajar untuk berpikir tentang “malam-malam seperti ini yang

takkan pernah lagi bisa kuketahui ...”. Namun, aku juga telah mewarisi sebuah mata untuk melihat betapa hidup ini sangat fantastis. Pada musim panas aku akan melakukan kajian yang serius tentang tawon kumbang. (Aku punya sebuah *stopwatch*. Pastilah mungkin untuk mengukur berapa persisnya kecepatan terbang seekor tawon kumbang. Tawon itu juga mesti ditimbang.) Aku tidak akan bilang “tidak” terhadap tawaran melakukan safari ke savana Afrika. Aku juga telah belajar untuk menengadahkan pandangan ke langit dan mengagumi segala sesuatu yang jauhnya miliaran tahun cahaya itu. Aku sudah belajar untuk melakukan itu pada ulang tahunku yang keempat.

Akan tetapi, aku tidak bisa memulai dari luar sana. Aku mesti mencoba dari sudut yang lain. Mungkin aku mesti membuat pilihan ini dengan caraku sendiri.

Jika kisah si Gadis Jeruk itu merupakan sebuah film, dan aku sedang berada di dalam bioskop menyaksikannya—dengan mengetahui sepenuhnya bahwa aku tidak akan mendapatkan kehidupan di planet ini jika Jan Olav dan si Gadis Jeruk tidak saling bertemu—maka aku pasti akan mendukung mereka, berharap agar mereka jangan sampai gagal bertemu. Aku akan ikut tegang mengikuti cerita mereka. Aku akan cemas kalau-kalau salah satu dari mereka adalah seorang mega-ateis sehingga mereka tidak akan membiarkan diri untuk ikut ambil bagian dalam kebaktian Natal. Aku mungkin akan mulai menangis histeris ketika aku melihat si Gadis Jeruk tiba-tiba muncul di Plaza de la Alianza dengan seorang pria Denmark! Dan ketika Veronika dan Jan Olav akhirnya benar-benar menjadi kekasih, aku cemas akan setiap tanda pertengkaran sekecil apa pun. Sejauh yang kuketahui, sebuah pertengkaran yang nyata bisa memiliki dimensi kosmik.

Dunia! Aku takkan pernah datang ke sini. Aku takkan pernah menyaksikan misteri yang besar ini.

Ruang angkasa! Aku takkan pernah menengadahkan pandangan ke bintang-bintang yang gemerlap.

Matahari! Aku takkan pernah dapat menjejakkan kakiku di bebatuan laut yang hangat di Tønsberg. Aku takkan pernah mencebur di air yang benar-benar mengasyikkan.

*Sekarang* aku bisa mengerti. Tiba-tiba aku melihat segalanya dalam lingkup yang luas. Baru sekarang aku mengerti dengan seluruh hidup dan jiwaku arti ketiadaan. Aku merasa perutku kejang. Aku merasa sakit. Tapi sekaligus merasa marah.

Aku dibuat marah oleh pemikiran bahwa suatu hari aku akan lenyap—dan menjadi tiada, bukan hanya untuk satu atau dua minggu, bukan hanya untuk empat tahun atau empat ratus tahun, tapi untuk seterusnya.

Aku merasa seperti korban sebuah tipuan licik karena pertama-tama seseorang berkata: “Silakan ambil sendiri, seluruh dunia ini tersedia untukmu. Ini bonekamu, ini kereta mainanmu, dan ini sekolah yang akan kauikuti pada musim gugur.”

Dan kemudian, saat berikutnya terdengar gelak tawa: “Ha ha, kami berhasil menjebakmu!” Dan seluruh dunia direnggutkan darimu.

Aku merasa dikhianati oleh semuanya. Tak ada yang bisa dipegang. Tak ada yang bisa menyelamatkanku.

Aku bukan hanya kehilangan dunia, bukan hanya kehilangan semua orang dan segala sesuatu yang kucinta. Aku kehilangan diriku sendiri.

Hai, lihat! Aku menghilang!

Aku marah. Aku begitu marah sampai-sampai aku merasa mau muntah. Karena aku sudah menatap mata Setan. Tapi, aku tidak akan membiarkan Setan yang memutuskan kata akhir. Aku beralih dari Yang-Jahat sebelum dia dapat menguasaiiku. Aku memilih hidup. Aku memilih sedikit jatah Kebaikan yang dialokasikan untukku, dan mungkin bahkan ada sesuatu yang bisa disebut Yang-Baik. Tak ada yang bisa membuktikan, tapi barangkali saja memang ada Tuhan yang menyaksikan segala sesuatu.

Aku tahu Kejahatan itu ada karena aku sudah mendengar bagian ketiga dari *Moonlight Sonata* Beethoven. Tapi, aku juga tahu bahwa ada Kebaikan. Aku tahu bahwa sebuah bunga yang indah tumbuh di celah antara dua tebing, dan tak lama kemudian seekor tawon kumbang yang mencintai kehidupan akan terbang melayang di atas bunga itu.

Ha! Aku biarkan dia jatuh di situ. Untungnya ada *allegretto* yang riang di dalam rangkaian ini. Panggung boneka yang lucu tampil di antara dua tragedi, dan penampilannya tak ingin aku lewatkan. Aku bersedia untuk mengorbankan apa pun demi bagian kedua sonata itu! Ada sesuatu yang disebut gairah hidup, dan di tengah semua itu aku akan *menghindari* kedua tebing itu. Mereka tidak ada, mereka tidak eksis, tidak untukku. Satu-satunya yang ada hanyalah *allegretto* yang berani.

Mesti kuakui, aku merasa pemikiran yang muncul di benakku sekarang memang cukup mengesankan. Franz Liszt-lah yang menyebut bagian kedua dari *Moonlight Sonata* sebagai “bunga di antara dua tebing”. Pada saat ini, aku merasa telah memecahkan seluruh dilema itu.

Sekarang aku akan mencoba untuk mundur ke miliaran tahun cahaya yang lalu. Kembali ke saat ketika aku harus memutuskan apakah aku akan memilih untuk hidup di bumi ini dalam beberapa ratus juta tahun, atau melepaskan peluang itu karena aku tidak bisa menerima peraturannya. Tapi, kini setidaknya aku tahu siapa yang akan menjadi Ibu dan Ayahku. Sekarang aku tahu bagaimana cerita *itu* dimulai. Aku tahu

sedikit tentang siapakah orang yang akan kusukai. Inilah jawabannya. Dengan ini, aku menetapkan pilihan seriusku. Aku menulis:

Ayah yang baik,

Terima kasih untuk surat yang Ayah kirim kepadaku. Kedatangan surat itu merupakan sebuah kejutan, aku senang sekaligus susah dibuatnya. Tapi, kini akhirnya aku sudah membuat keputusan yang sulit itu. Aku yakin betul aku akan memilih untuk hidup di bumi ini meskipun hanya untuk “waktu yang singkat”. Jadi sekarang, setidaknya, Ayah bisa melupakan semua kekhawatiran ini. Ayah bisa “beristirahat dengan tenang” seperti kata orang. Terima kasih sudah mengejar si Gadis Jeruk itu!

Ibu sedang di dapur mempersiapkan makan malam. Dia bilang makan malam hari ini akan berbau Prancis. Jørgen akan segera pulang dari apa yang disebutnya “maraton Sabtu”, dan Miriam sedang tidur. Hari ini 17 November, lima pekan menjelang Natal.

Ayah mengajukan beberapa pertanyaan menarik tentang Teleskop Ruang Angkasa Hubble, dan sebenarnya aku baru saja menulis sebuah tugas spesial yang panjang tentang teleskop itu!!!

Aku akan membocorkan sebuah rahasia besar. Kupikir aku tahu apa yang akan kudapatkan untuk Natal! Jørgen memberi petunjuk—dia sering memperlihatkan kepadaku gambar-gambar yang sangat menarik di dalam sebuah koran dan, untuk meringkas cerita, aku jadi tahu bahwa aku akan dihadiahi sebuah teleskop! Hebat, kan, tapi Jørgen juga membaca tugas spesial itu, sampai dua kali pula, meskipun aku tidak menganggap dia Ayahku yang sebenarnya. Dia bilang dia bangga. Kupikir dia senang kepadaku sebagaimana dia senang kepada Miriam, ya, hampir samalah, dan kupikir aku tidak berhak untuk meminta lebih. Aku suka orang itu hampir seperti layaknya Ayah yang sebenarnya.

Kalau aku benar-benar dapat teleskop pada Natal nanti, aku akan membawanya bersamaku ke Fjellstølen karena di dataran rendah ini sudah terlalu banyak apa yang oleh para astronom disebut “polusi cahaya”. Aku sudah memutuskan untuk menamainya teleskop JAN OLAV! Jørgen mungkin akan merasa itu agak aneh, tapi jika dia ingin tetap berdamai denganku, dia harus menerimanya.

Kalau sedang tidak berbulan, ada banyak sekali bintang di atas Fjellstølen sehingga sebenarnya orang akan bertanya apakah sebuah teleskop benar-benar diperlukan. Ya. OK, Ayah, aku tidak seabdoh yang Ayah sangka. Aku tahu bahwa bintang-bintang di semesta ini tidak berkelap-kelip! Tapi, kadang-kadang menyenangkan untuk berbaring di dasar kolam renang untuk beberapa detik dan melihat ke pinggiran kolam di atas. Kita bisa melihat sesuatu, dan kita selalu bisa menebak apa yang sedang terjadi di atas pantulan permukaan. Tentu setidaknya kita bisa melihat



kawah bulan, bulan-bulan Yupiter, dan cincin Saturnus. Kemudian, aku akan melihat adakah kemungkinan bagiku untuk menumpang pesawat ruang angkasa yang sebenarnya dalam hidupku kelak!

Dengan sepenuh cinta,

Georg (yang sedang menjaga benteng di Humlevei dan tahu dia sedang menyongsong kehidupan yang sangat sulit).

PS. Setelah membaca surat Ayah, aku akan segera mengumpulkan keberanian untuk bicara pada gadis-biola itu. Barangkali hari Senin ini bahkan. Setidaknya sekarang aku punya sesuatu yang penting untuk dibicarakan dengannya. Kemudian barangkali, dia akan memperlihatkan biolanya kepadaku.

Kupanggil Ibu. Sekarang dia datang. Ketika menuliskan kalimat ini, aku sedang menyerahkan surat Ayah kepadanya. Ibu mendapatkan salinan yang asli.

“Sekarang Ibu bisa membaca surat dari Ayah,” kataku kepadanya.

Ibu bisa membaca buku yang sudah kutulis bersama Ayah suatu kali nanti, mungkin. Setelah Natal, setidaknya. Dan itu hanya jika aku telah mendapatkan teleskopku karena aku sudah menyebut-nyebut teleskop JAN OLAV dalam cerita ini.

Aku tidak terlalu suka membayangkan orang membaca tentang gadis-biola. Tapi, aku tidak terlalu mempersoalkannya. Membayangkan Ibu dan Jørgen membaca cerita mereka ketika di kamar tidur juga membuat aku bergidik. Ya, hanya sedikit.

Ibu sudah mengambil surat Ayah dan sedang duduk di sofa kulit berwarna kuning di ruang tengah. Ibu bilang dia ingin membaca beberapa menit sebelum Jørgen pulang dari lari-Sabtu. Aku berjanji untuk tetap berada di dekat-dekat Ibu, kalau-kalau aku diperlukan, dan aku bisa melihatnya melalui pintu yang tersingkap. Kadang-kadang, aku bisa mendengarnya juga; aku bisa mendengar dia terisak. Aku menganggapnya sebagai pertanda bahwa Ibu belum sepenuhnya melupakan Jan Olav.

Tapi, aku masih sedang menulis. Karena aku punya catatan tambahan untuk para pembacaku. Hanya sebuah saran kecil.

Tanyai Ibu atau Ayahmu bagaimana mereka saling bertemu. Barangkali ada kisah menarik untuk mereka ceritakan. Lebih baik tanyai mereka berdua karena cerita mereka mungkin tidak akan persis sama.

Jangan heran jika mereka tiba-tiba jadi agak malu; kupikir itu cukup normal. Dongeng-dongeng yang kita bicarakan ini tidak pernah identik,

tapi aku mulai mengerti bahwa semuanya punya peraturan yang agak sensitif yang bisa membuatnya sulit untuk dibicarakan. Mungkin kamu mesti hati-hati untuk tidak terlalu mencampuri peraturan-peraturan tersebut. Hal semacam ini tidak selalu mudah untuk diungkapkan dalam kata-kata, dan kamu harus pintar “berstrategi”.

Kubayangkan semakin terperinci cerita tersebut, semakin seru terdengarnya karena jika satu perincian kecil saja berubah, kamu barangkali takkan pernah dilahirkan! Aku berani bertaruh ada ribuan hal kecil yang bisa membuat segalanya jadi berbeda, dan merampas peluang kecilmu.

Atau, kupinjam beberapa patah kata bijak dari Ayahku: hidup ini seperti sebuah lotre besar di mana hanya tiket para pemenanglah yang diperlihatkan.

Kamu yang sedang membaca buku ini adalah salah seorang pemegang tiket yang menang itu. Kamu beruntung![]